

ANALISIS FRAMING PADA TAYANGAN FEATURE DI TELEVISI

(Studi pada tayangan wisata alam Jejak Petualang di Trans7)

SKRIPSI

Disusun oleh:

RIEZA SIDRAFIL FEBIANTI

NIM. 0811223132

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana pada tanggal 30 Juli 2012

Tim penguji

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Mondry M.Sos

NIK. 591018 1111 0019

Dewanto Putra F. S.Sos., M.Si

NIP. –

Anggota Penguji I

Anggota Penguji I

Dyan Rahmiati S. Sos., M. Si

NIP. 19770307 200812 2 001

Bambang Semedhi, SE.

NIP. 520513 1111 0001

Malang, 30 Juli 2012

Prof. Dr. Ir. H. Darsono Wisadirana, MS.

NIP. 19561227 198312 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS FRAMING PADA TAYANGAN FEATURE DI TELEVISI
(Studi pada tayangan wisata alam Jejak Petualang di Trans7)

SKRIPSI

Disusun oleh:
RIEZA SIDRAFIL FEBIANTI
NIM. 0811223132

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Mondry M.Sos
NIK. 591018 1111 0019

Dewanto Putra F. S.Sos., M.Si
NIP. -

ABSTRAK

Rieza Sidrafil Febianti (0811223132). Jurusan Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang. *Analisis Framing tayangan feature di televisi (Studi pada tayangan wisata alam Jejak Petualang di Trans7)*. Dibimbing Mondry, M. Sos and Dewanto Putra Fajar S.Sos., M. Si

Setiap media massa memiliki bingkai atau *frame* yang digunakan dalam memberitakan suatu peristiwa. *Frame* ini tergantung pada kepentingan media yang akhirnya memperlihatkan konstruksi media atas realitas. Salah satunya pembingkaiian tayangan wisata alam yang dikemas oleh Jejak Petualang di Trans7 yang memiliki isi pesan dan pengemasan yang berbeda dengan tayangan lainnya.

Perbedaan isi pesan dan cara pengemasan dari setiap tayangan yang berbeda mungkin saja memiliki maksud dan tujuan masing – masing. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan menganalisis pembingkaiian oleh media atau framing pada tayangan feature wisata alam oleh Jejak Petualang.

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis *framing*. Fokus penelitian ini adalah analisis *framing* pada tayangan Jejak petualang sebanyak 6 tayangan dan 18 episode gagasan berbeda didalamnya. Teknik analisis data berdasarkan pada analisis *framing* milik Gamson dan Mondigliani yang memiliki 8 elemen yaitu, *Methapors*, *Catchphrases*, *Depiction*, *Exemplaar*, *Root*, *Appeals to Principle*, *Consequence*, dan *Visual Images*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ideologi Jejak Petualang terhadap wisata alam adalah menyeluruh terhadap kekayaan Nusantara, sehingga pengemasannya adalah tayangan yang berisi informasi – informasi mengenai alam, budaya, masyarakat, dan juga flora fauna Indonesia. Tayangan disajikan dalam bentuk suatu perjalanan kesuatu tempat dengan tujuan mengeksplor daerah tersebut. Jejak Petualang juga tidak berusaha mengajak khalayak untuk ikut dalam menjaga dan melestarikan lingkungan juga kekayaan nusantara, dan Jejak Petualang tidak bersifat komersil terhadap objek di setiap episodenya.

Kata Kunci: Analisis *Framing*, Tayangan Feature, Wisata Alam, Jejak Petualang.

ABSTRACT

Rieza Sidrafil Febianti (0811223132). Communication Science Major. Social and Political Science Faculty of Brawijaya University Malang. *Framing Analysis based feature program on television (Study within nature tours program on Jejak Petualang Trans7)*. Advised by Mondry, M. Sos and Dewanto Putra Fajar S.Sos., M.Si

Every mass media have a frame used in preaching an event. This frame depending on the interests of the media that showed the media reality construction. One example of framing impressions nature tours are packed by Jejak Petualang in Trans7 with message content and packaging with different impressions of other.

Differences in message and way of packaging from each different impressions may have the intent and purpose of each respective. Therefore, the goal of this research is to understand and analyze about the media framing or nature tours framing by Jejak Petualang.

Type of this research using qualitative methods to the analysis of framing approach. The focus of this research is the analysis of framing on impressions Jejak Petualang as 6 episodes and 18 different ideas within the segment. Data analysis technique based on Gamson and Mondigliani's analysis framing, who have 8 elements namely, methapors, catchphrases, depiction, exemplaar, roots, appeals to principle, consequence, and visual images.

The result showed that ideology from Jejak Petualang against nature tours is through against indonesian wealth so is impressions contain packaging information. Information about nature, culture, society, and also flora and fauna indonesia. Jejak Petualang don't invite the audience to have some Impressions presented in the form of a travel somewhere for the purpose explore the area. Jejak Petualang doesn't try to persuade the public to participate in keeping and converse the environtment and national treasure, and also Jejak Petualang isn't a commercial to the objects of each episode's area.

Keyword: Framing Analysis, Nature, Feature Program, Jejak Petualang Program Television.

LEMBAR PERNYATAAN

NAMA : RIEZA SIDRAFIL FEBIANTI

NIM : 0811223132

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul Analisis Framing pada tayangan feature di televisi (Studi pada tayangan wisata alam Jejak Petualang di Trans7) adalah betul hasil karya sendiri. Hal – hal yang bukan hasil saya dalam skripsi, diberi tanda pengutipan dan ditunjukkan pada daftar pustaka.

Bila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Malang, 30 Juli 2012

Rieza Sidrafil Febianti

NIM. 0811223132



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas semua rahkmat, nikmat, rejeki, dan hidayah – Nya, karena pada akhirnya skripsi dengan judul Analisis Framing tayangan feature di Televisi (Studi pada tayangan wisata alam Jejak Petualang di Trans7) dapat diselesaikan. Skripsi ini merupakan tugas akhir yang ditempuh peneliti sebagai syarat akademik untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat member manfaat secara luas bagi praktisi yang bergerak dibidang komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan komunikasi massa dalam bidang analisis tayangan televisi, agar bisa lebih memperhatikan pesan – pesan yang disampaikan melalui tayangan televisi, karena dengan menganalisis tayangan kita akan mengetahui isi pesan dan arah pembingkaiian suatu media terhadap tujuan tertentu. Secara akademis dan teoritik dapat berguna bagi perkembangan pada ilmu komunikasi atau bidang – bidang lain yang berkaitan. Diharapkan pula dapat menjadi bahan referensi atau rujukan bagi peneliti lain yang ingin mendalami bidang yang sama.

Dengan adanya berbagai macam kesulitan dan halangan yang dihadapi peneliti, tentunya keberhasilan ini tidak lepas dari bantuan pihak – pihak lain. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Ir. H. Darsono Wisadirana, M.S selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik serta kebijakan yang telah diberikan kepada peneliti.

2. Mondry. S.Sos., M. Sos. Selaku dosen pembimbing utama skripsi ini yang selalu dengan sabar dalam membimbing peneliti.
3. Dewanto Putra Fajar S. Sos., M. Si selaku dosen pembimbing pendamping yang selalu meluangkan waktunya untuk member masukan, mengoreksi, dan berdiskusi dengan peneliti demi keberhasilan skripsi peneliti.
4. Dyan Rahmiati, S. Sos., M. Si dan Bambang Semedhi, SE sebagai dosen penguji skripsi yang telah meluangkan waktu dan berbagi ilmu serta memberi saran dan masukan bagi peneliti.
5. Keluarga saya, ayah, ibu, kak echa, keko, dan adek tenti yang menjadi alasan utama saya bertahan menjalani segala proses pembuatan skripsi hingga selesai.
6. Teman-teman di IMPALA UNIBRAW, dara, dhania, maya, dll, yang menjadi keluarga kedua peneliti dan senantiasa berbagi ilmu dalam bentuk apapun, dan Rio hardiansyah sebagai teman terbaik yang senantiasa membantu peneliti dalam proses pembuatan skripsi ini.
7. Dan teman – teman satu angkatan komunikasi 2008 yang selalu saling dukung hingga skripsi ini selesai.

Tentunya skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Akhir kata peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun.

Malang, Juli 2012

Peneliti

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Penelitian Terdahulu.....	7
2.1.1 Analisis framing pada media cetak, surat kabar.....	7
2.1.2 Analisis Framing pada media cetak, Tabloid.....	8
2.2 Komunikasi massa.....	10
2.2.1 Televisi sebagai media massa.....	12
2.2.2 Retorika Visual.....	12
2.3 Program acara televisi.....	18
2.3.1 Feature.....	20
2.3.2 Wisata.....	24
2.4 Analisis framing.....	25
2.5 Kerangka Pemikiran.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	34
3.1 Jenis Penelitian.....	34
3.2 Fokus Penelitian.....	35
3.3 Unit Analisis Data.....	36
3.4 Sumber Data.....	37
3.5 Teknik pengumpulan data.....	37
3.6 Teknik analisis data.....	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	44
4.1 Gambaran Umum TransCorp.....	44
4.1.2 Program Acara Trans 7.....	46
4.1.3 Dewan Pejabat.....	46
4.1.4 Profil Jejak Petualang.....	47
4.2 Analisis dan penyajian data tayangan Jejak Petualang.....	49
4.2.1 Analisis tayangan Jejak Petualang “Menuruni Perbukitan Timor”.....	51

4.2.1.1 Episode 1	51
4.2.1.2 Episode 2	65
4.2.1.3 Episode 3	76
4.2.2 Analisis tayangan Jejak Petualang “Tiga Raksasa Penghuni Nusantara”	83
4.2.2.1 Episode 1	83
4.2.2.2 Episode 2	93
4.2.2.3 Episode 3	102
4.2.3 Analisis tayangan Jejak Petualang “Kemilau Tobelo”	112
4.2.3.1 Episode 1	112
4.2.3.2 Episode 2	122
4.2.3.3 Episode 3	130
4.2.4 Analisis tayangan Jejak Petualang “ Pesagi Cikal Bakal Ulun Lampung”	138
4.2.4.1 Episode 1 dan 2	138
4.2.4.2 Episode 3	148
4.2.5 Analisis tayangan Jejak Petualang “Flora dan Fauna endemik Papua”	154
4.2.5.1 Episode 1	154
4.2.5.2 Episode 2	163
4.2.5.3 Episode 3	170
4.2.6 Analisis tayangan Jejak Petualang “Mengais Jejak Keelokan Tobelo”	177
4.2.6.1 Episode 1	177
4.2.6.2 Episode 2 dan 3	185
4.3 Hasil analisa tayangan Jejak Petualang	196
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	226
5.1 Kesimpulan	226
5.2 Saran	228
DAFTAR PUSTAKA	x
LAMPIRAN	xiii



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir analisis <i>framing</i> pada tayang jejak petualang.....	33
Gambar 2. Logo Trans7	45
Gambar 3. Tampilan tayangan Jejak Petualang	51
Gambar 4. Macam-macam tipe <i>shot</i> dalam tayangan Menuruni Perbukitan Timor episode 1.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 5. Macam-macam tipe <i>shot</i> dalam tayangan Menuruni Perbukitan Timor episode 2.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 6. Macam-macam tipe <i>shot</i> dalam tayangan Menuruni Perbukitan Timor episode 2.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 7. Macam-macam tipe <i>shot</i> dalam tayangan Menuruni Perbukitan Timor episode 3.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 8. Tampilan tayangan Jejak Petualang	83
Gambar 9. Macam-macam tipe <i>shot</i> dalam Tiga Raksasa Penghuni Nusantara episode 1.	Error! Bookmark not defined.
Gambar 10. Macam-macam tipe <i>shot</i> dalam Tiga Raksasa Penghuni Nusantara episode 2	Error! Bookmark not defined.
Gambar 11. Beberapa macam tipe <i>shot</i> dalam tayangan Tiga Raksasa Penghuni Nusantara episode 3.	Error! Bookmark not defined.
Gambar 12. Tampilan tayangan Jejak Petualang	112
Gambar 13. Beberapa macam tipe <i>shot</i> dalam tayangan Kemilau Tobelo episode 1.	Error! Bookmark not defined.
Gambar 14. Beberapa macam tipe <i>shot</i> dalam tayangan Kemilau Tobelo episode 2.	Error! Bookmark not defined.
Gambar 15. Beberapa macam tipe <i>shot</i> dalam tayangan Kemilau Tobelo episode 3.	Error! Bookmark not defined.
Gambar 16. Tampilan tayangan Jejak Petualang	138
Gambar 17. Beberapa macam tipe <i>shot</i> dalam tayangan Pesagi Cikal Bakal Ulun Lampung episode 1 dan 2.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 18. Beberapa macam tipe <i>shot</i> dalam tayangan Pesagi Cikal Bakal Ulun Lampung episode 3.	Error! Bookmark not defined.
Gambar 19. Tampilan tayangan Jejak Petualang	154
Gambar 20. Beberapa macam tipe <i>shot</i> dalam tayangan Flora dan Fauna Endemik Papua episode 1.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 21. Beberapa macam tipe <i>shot</i> dalam tayangan Flora dan Fauna Endemik Papua episode 2.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 22. Beberapa macam tipe <i>shot</i> dalam tayangan Flora dan Fauna Endemik Papua episode 3.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 23. Tampilan tayangan Jejak Petualang	177
Gambar 24. Beberapa macam tipe <i>shot</i> dalam tayangan Mengais Jejak Keelokan Tobelo episode 1.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 25. Beberapa macam tipe <i>shot</i> dalam tayangan Mengais Jejak Keelokan Tobelo episode 2 dan 3.....	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian terdahulu.....	9
Tabel 2. Teknik dan makna pengambilan gambar	23
Tabel 3. <i>Framing</i> model Gamson dan Mondigliani.....	30
Tabel 4. Data tayangan.....	36
Tabel 5. Analisis <i>framing</i> William A Gamson dan Mondigliani.....	42
Tabel 6. Tayangan Jejak Petualang.....	49
Tabel 7. Analisis data tayangan “Menuruni perbukitan Timor” episode 1.....	61
Tabel 8. Analisis data tayangan “Menuruni perbukitan Timor” episode 2.....	73
Tabel 9. Analisis data tayangan “Menuruni perbukitan Timor” episode 3.....	81
Tabel 10. Analisis data tayangan Jejak Petualang “Tiga Raksasa Penghuni Nusantara” episode 1.....	90
Tabel 11. Analisis data tayangan Jejak Petualang “Tiga Raksasa Penghuni Nusantara” episode 2.....	99
Tabel 12. Analisis data tayangan Jejak Petualang “Tiga Raksasa Penghuni Nusantara” episode 3.....	109
Tabel 13. Analisis data tayangan Jejak Petualang “Kemilau Tobelo” episode 1.....	119
Tabel 14. Analisis data tayangan Jejak Petualang “Kemilau Tobelo” episode 2.....	127
Tabel 15. Analisis data tayangan Jejak Petualang “Kemilau Tobelo” episode 3.....	136
Tabel 16. Analisis data tayangan Jejak Petualang “ Pesagi Cikal Bakal Ulun Lampung” episode 1 dan 2.....	146
Tabel 17. Analisis data tayangan Jejak Petualang “ Pesagi Cikal Bakal Ulun Lampung” episode 3.....	152
Tabel 18. Analisis data tayangan Jejak Petualang “Flora dan Fauna endemik Papua” episode 1.....	159
Tabel 19. Analisis data tayangan Jejak Petualang “Flora dan Fauna endemik Papua” episode 2.....	167
Tabel 20. Analisis data tayangan Jejak Petualang “Flora dan Fauna endemik Papua” episode 3.....	174
Tabel 21. Analisis data tayangan Jejak Petualang “Mengais Jejak Keelokan Tobelo” episode 1.....	183
Tabel 22. Analisis data tayangan Jejak Petualang “Mengais Jejak Keelokan Tobelo” episode 2 dan 3.....	192
Tabel 23. Hasil analisis gagasan tayangan.....	196
Tabel 24. Hasil analisis elemen <i>methaphors</i>	200
Tabel 25. Hasil analisis elemen <i>catchphrases</i>	203
Tabel 26. Hasil analisis elemen <i>depiction</i>	207
Tabel 27. Hasil analisis elemen <i>exemplaar</i>	210



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan yang memiliki keanekaragaman alam sangat berpotensi untuk dijadikan objek wisata. Wisata alam adalah suatu kegiatan yang memanfaatkan sumber daya alam seperti, hutan, gunung, pantai, sungai, laut, gua, dan lain – lain. Karena itu indonesia memiliki keindahan alam yang sangat melimpah, namun hal itu kurang menjadi perhatian masyarakat karena kurang terpublikasi. (id.wikipedia.org)

Hal ini yang menjadi dasar pemikiran dan ide kepada para tim kreatif pertelevisian dalam mengangkat tema wisata alam sebagai salah satu model atau tema tayangan, dengan tujuan lain sebagai sarana publikasi keindahan alam Indonesia. Dengan adanya tayangan di media elektronik khususnya televisi, kegiatan wisata alam, budaya kehidupan seperti suku dan budaya di sekitarnya, bisa dinikmati masyarakat.

Televisi merupakan media massa yang paling efektif, karena cepat menyebarkan informasi kepada khalayak. Televisi merupakan salah satu bentuk perkembangan media setelah radio yang memiliki kelebihan secara spesifik, yaitu audio visual. Informasi yang disampaikan televisi mudah dimengerti komunikan karena jelas terdengar suara audio dan terlihat secara visual. Fungsi televisi sama dengan fungsi media lainnya antara lain memberi informasi dan menghibur sehingga

tujuan utama khalayak menonton televisi adalah untuk memperoleh hiburan, selanjutnya memperoleh informasi (Ardianto, Komala, Karlinah, 2009: 137).

Menurut Charles Wright (Kuswandi, 1996: 25) salah satu fungsi media massa adalah fungsi hiburan, dimana fungsi tersebut bersifat *human interest*. Agar pemirsa tidak jenuh dengan isi pesan yang disajikan oleh media televisi, dibutuhkan tayangan yang bersifat menghibur. Terdapat beberapa macam tayangan televisi, salah satunya adalah tayangan dokumenter yang bersifat hiburan karena memberikan informasi – informasi yang ringan.

Di layar televisi sering kita jumpai berbagai macam tayangan dokumenter yang menarik dan dengan berbagai tema yang berbeda. Seperti, Jika Aku Menjadi di TransTV, Ekspedisi Cincin Api di Kompas TV, dan Jejak Petualang di Trans7. Masing – masing program memiliki cara pengemasan yang berbeda, termasuk juga segmen dan konsep, seperti Jejak Petualang yang mengangkat tema eksplorasi keindahan alam Indonesia, petualangan, perjalanan ke suatu tempat, dan juga mengenal keadaan masyarakat dengan keanekaragaman suku, budaya, dan adat istiadat yang dikemas dalam bentuk dokumentasi secara profesional. (dir.groups.yahoo.com)

Jejak Petualang merupakan tayangan dokumenter yang bertahan hingga saat ini. Isi programnya adalah bentuk laporan petualangan alam bebas yang terdokumentasi secara profesional. Berisi suatu perjalanan dari satu tempat ketempat lain serta keunikan suku dan budaya masyarakatnya. Hal ini menjadi latar belakang

munculnya beberapa program wisata alam lainnya yang juga memiliki tujuan guna memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi dan dokumentasi mengenai keindahan alam Indonesia (www.jepakpetualanger.org).

Jejak petualang sebagai tayangan dokumenter terlama telah memberikan begitu banyak informasi – informasi kepada khalayak. Jejak petualang yang telah berusia 9 tahun ini memiliki sudut pandang dan cara tersendiri dalam mengelola tayangannya. Menghadirkan pesona alam sebagai tema utama dalam tayangannya serta membagi informasi – informasi seputar keindahan alam tersebut kepada khalayak, khususnya para penggiat alam yang menjadi segmen utama dari tayangan ini (www.jepakpetualang.forum.yahoo.com).

Selain penggiat alam, segmen tayangan jejak petualang adalah khalayak yang suka berpetualang dan kegiatan – kegiatan lainnya yang berhubungan dengan alam. Oleh karena itu jejak petualang menayangkan hal-hal yang dibutuhkan oleh penikmat alam, seperti bagaimana menuju ke suatu tempat, sebuah perjalanan, dan cara berinteraksi.

Mengingat jejak petualang adalah *pioneer* dalam kategori tayangan wisata alam yang memiliki tema dan segmen tertentu dan pada akhirnya menjadikan acara ini memiliki keunikan tersendiri. Mulai dari pemilihan *host* wanita yang dinilai energik dan secara tidak langsung menyampaikan pesan bahwa wanita juga bisa melakukan kegiatan – kegiatan petualangan, pendukung visualisasi tayangan yang seakan mengajak khalayak untuk ikut merasakan perjalanan, dan juga target tempat

lokasi alam di Indonesia yang dipilih berdasarkan menarik atau tidaknya lokasi dan adat istiadat masyarakatnya. Hal ini menjadikan minat khalayak terhadap hiburan wisata alam meningkat, dilihat dengan menjamurnya tayangan – tayangan dokumenter dengan tema wisata alam di televisi nasional. Informasi – informasi yang disajikan ini merupakan bentuk berita *feature* dimana diperlukan kemampuan dalam menggunakan dan mengelolah kalimat sehingga dapat mewakili keindahan alam yang dilihat oleh sang reporter atau media.

Sebuah berita, dalam hal ini berbentuk *feature*, merupakan hasil interaksi antara objek dengan reporter yang menghasilkan konstruksi atas sebuah realitas. Tidak bisa dipungkiri bahwa setiap media memiliki ideologi yang berbeda – beda dalam melihat suatu hal. Ideologi yang berbeda – beda ini lah yang pada akhirnya menggiring khalayak kepada satu ide atau arahan tertentu. (Eriyanto, 2011: 87) Objek wisata alam adalah salah satunya, setiap media akan memiliki cara dan hasil konstruksi yang berbeda dalam mengemasnya.

Dalam hal ini, analisis *framing* memiliki peranan penting dalam menemukan bentuk ideologi media dalam mengemas suatu berita. Karena jejak petualang mencakup ketiga fungsi tayangan televisi yaitu, mengibur, menyampaikan informasi, juga mendidik, dan kontrol sosial bisa jadi memiliki pola atau ideologi tertentu dalam membingkai realitas. Dengan menggunakan analisis *framing*, tujuan media dalam mengkontruksi makna atau ideologi media atau sudut pandang Jejak Petualang terhadap isi dari tayangannya dapat ditemukan, karena analisis *framing*

memiliki berbagai macam perangkat atau teknik untuk menemukan hal tersebut. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk mencoba menjadikan analisis *framing* dalam menemukan bagaimana Jejak Petualang dalam membingkai tayangannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah Jejak Petualang di Trans7 dalam mengemas tayangan wisata alam?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk memahami dan menganalisis pengemasan serta penonjolan aspek – aspek tertentu dalam tayangan wisata alam oleh Jejak Petualang di Trans7.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, antara lain :

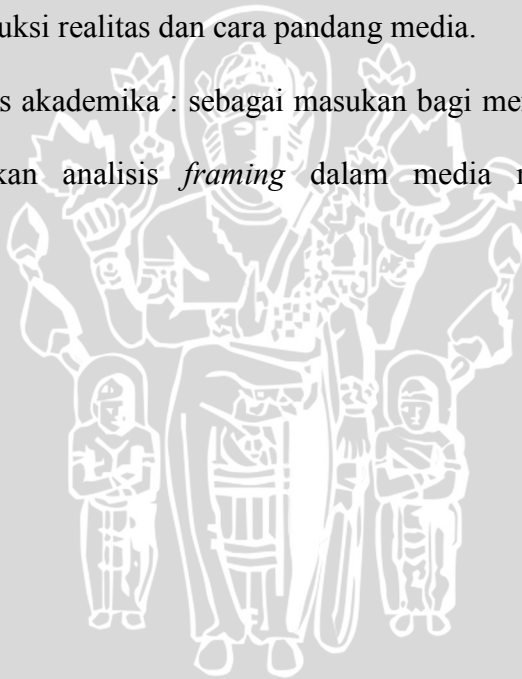
1. Manfaat teoritis

- a) Memberikan gambaran mengenai *framing* media di Indonesia, khususnya pada tayangan *feature* dengan model dokumenter oleh Jejak Petualang

- b) Memperlihatkan karakter media massa, dalam hal ini media elektronik sehingga dapat memperkaya bidang komunikasi khususnya media elektronik.

2. Manfaat praktis

- a) Bagi media massa (khususnya redaksi Jejak Petualang Trans7) : sebagai bahan masukan untuk lebih mengembangkan tayangannya.
- b) Bagi pembaca : sebagai pengetahuan mengenai bagaimana media mengkontruksi realitas dan cara pandang media.
- c) Bagi civitas akademika : sebagai masukan bagi mereka yang meneliti menggunakan analisis *framing* dalam media massa, khususnya elektronik.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

2.1.1 Analisis *framing* pada media cetak, surat kabar.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua penelitian terdahulu. Pertama yaitu Skripsi Ferry Oktarisa N (FISIP UB) tahun 2012 dengan judul “Analisis *Framing* berita Arema Indonesia pada Rubrik Olahraga Sportivo Surat kabar Radar Malang dan Arema Singo Edan Malang Post”.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *framing* pemberitaan di Radar Malang dan Malang Pos mengenai berita Arema Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode penelitian analisis *framing*. Teknik analisis data berdasarkan pada model *framing* Pan dan Kociski yang membagi struktur analisis menjadi empat bagian dalam menganalisis teks berita, yaitu *Sintaksis, skrip, tematik, dan retorik*. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa *framing* pemberitaan di Radar Malang (Sportivo) lebih dekat kepada kompetisi IPL, sedangkan Malang Post (Arema Singo Edan) terkesan lebih berimbang antara memberitakan kompetisi IPL maupun ISL. Namun Malang Post sedikit cenderung memberikan berita negatif seputar Arema IPL. Karena keduanya sama berada di bawah naungan Jawa Pos group menjadikan karakteristik pemberitaan yang sama, yaitu keduanya menggunakan gaya bahasa *story telling*.

2.1.2 Analisis Framing pada media cetak, Tabloid.

Sedangkan penelitian terdahulu yang ke dua yaitu Skripsi Widya Qhodarum (FISIP UB) tahun 2011 dengan Judul “Analisis *Framing* Tabloid Nyata dan Tabloid Nova Pada Pemberitaan Pernikahan Artis Indonesia”.

Penelitian ini bertujuan memberikan deskripsi dan analisis terhadap konstruksi yang dilakukan Tabloid Nyata dan Tabloid Nova dalam pemberitaan pernikahan artis Indonesia Tipe penelitian ini menggunakan deskripsi kualitatif dengan metode penelitian analisis *framing*. Fokus penelitian ini adalah analisis *framing* pada pemberitaan pernikahan Indra Bekti, Giring Nidji dan Happy Salma selama bulan September-Oktober 2010 pada kedua tabloid. Teknik analisis data berdasarkan pada analisis *framing* Entman dengan empat bagian struktur analisis, yaitu *Define Problems*, *Diagnose Causes*, *Make Moral Judgment*, dan *Treatment Recommendation*.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan *frame* Tabloid Nyata dan Tabloid Nova dalam memberitakan pernikahan Indra Bekti, Giring Nidji, dan Happy Salma. *Frame* Tabloid Nyata dalam pemberitaan terletak pada sosok artis itu sendiri. Bagaimana masyarakat memandang artis tersebut dan kepopulerannya. Sedangkan *frame* Tabloid Nova terletak pada peristiwa atau pernikahan itu sendiri. Bagaimana pernikahan itu terjadi dan ada cerita apa dibalik pernikahan tersebut. Tabloid Nyata memosisikan ketiga Artis Indonesia dari segi popularitasnya di mata

masyarakat. Sedangkan Tabloid Nova memposisikan ketiga Artis Indonesia pada aktualitas peristiwa yang dialami ketiga artis tersebut.

Untuk lebih memudahkan membaca dan melihat perbandingan penelitian terdahulu dan sekarang, ada pada tabel berikut :

Tabel 1. Penelitian terdahulu

Nama	Ferry Oktarisa N	Widya Qhodarum	Rieza Sidrafil Febianti
Judul	Analisis <i>Framing</i> berita Arema Indonesia pada Rubrik olahraga sportivo surat kabar radar malang dan arema singo edan malang post)	Analisis <i>Framing</i> Tabloid Nyata dan Tabloid Nova Pada Pemberitaan Pernikahan Artis Indonesia	Analisis <i>framing</i> pada tayangan <i>feature</i> di televisi (Studi pada tayangan wisata alam Jejak Petualang di Trans7)
Tujuan	untuk menganalisis <i>framing</i> pemberitaan di Radar malang dan Malang pos mengenai berita Arema Indonesia	Memahami dan menganalisis <i>framing</i> pemberitaan Tabloid Nova dan Tabloid Nyata dalam pemberitaannya mengenai pernikahan Artis Indonesia	Untuk memahami dan menganalisis <i>framing</i> dan aspek – aspek apa saja yang ditonjolkan dari tayangan Jejak Petualang di Trans7
Relevansi	Menggunakan metode analisis <i>framing</i> dalam analisis teks media	Menggunakan metode analisis <i>framing</i> pada berita dalam bentuk <i>feature</i> .	

Perbedaan	Analisis <i>framing</i> pada tayangan <i>feature</i> di televisi	Analisis <i>framing</i> pada tayangan <i>feature</i> di televisi	
-----------	--	--	--

Sumber: Data olahan peneliti

2.2 Komunikasi massa

Istilah komunikasi (*communication*) berasal dari kata: *common*, yang berarti “sama”, dengan maksud sama makna, sehingga secara sederhana, dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan proses menyamakan persepsi, pikiran, dan rasa antara komunikator dan komunikan. Definisi sederhana komunikasi menurut Harold Lasswell (Mondry, 2008: 2) adalah *who says what in which channel to whom with what effect?* (siapa mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa, dengan pengaruh bagaimana?).

Sejalannya waktu, ilmu komunikasi terus berkembang, hingga muncullah komunikasi massa. Kata massa dalam komunikasi massa dapat diartikan lebih dari sekedar “orang banyak”, seperti orang – orang yang sedang mengerumuni penjual obat atau yang sedang bersama – sama berhenti menanti dibukanya pintu lintasan kereta api. Massa disini bukan sekedar orang banyak disuatu lokasi yang sama. Massa kita artikan sebagai “ meliputi semua orang yang menjadi sasaran alat – alat komunikasi massa atau orang – orang pada ujung lain dari saluran. Berlo (Wiryanto, 2006: 2). Sedangkan Menurut Michael W. Gamble dan Teri Kwal Gamble (Nurudin, 2011: 8), sesuatu bisa dikatakan sebagai komunikasi massa jika mencakup hal – hal sebagai berikut :

1. Komunikator dalam komunikasi massa mengandalkan peralatan modern untuk menyebarkan atau memancarkan pesan secara cepat kepada khalayak luas dan tersebar. Pesan tersebut disebarakan melalui media modern seperti, surat kabar, majalah, televisi, film atau gabungan diantara media tersebut.
2. Komunikator dalam komunikasi massa dalam menyebarkan pesan-pesannya bermaksud mencoba berbagi pengertian dengan jutaan orang yang tidak saling kenal atau mengetahui satu sama lain.
3. Pesan adalah milik publik. Artinya bahwa pesan ini bisa didapatkan dan diterima oleh banyak orang.
4. Sebagai sumber, komunikator massa biasanya organisasi formal seperti jaringan, ikatan, atau perkumpulan. Dengan kata lain, komunikatornya tidak berasal dari seseorang, tetapi lembaga.
5. Komunikasi massa di kontrol oleh *gatekeeper* (penepis informasi). Artinya pesan – pesan yang disebarakan atau dipancarkan dikontrol oleh sejumlah individu dalam lembaga tersebut sebelum disiarkan melalui media massa.
6. Umpan balik dalam komunikasi massa sifatnya tertunda. Kalau dalam jenis komunikasi lain, umpan balik bisa bersifat langsung.

Dengan demikian, media massa adalah alat – alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada *audience* yang luas dan heterogen. Efektifitas media massa yang besar inilah yang menjadikan media massa

sering digunakan sebagai media publikasi karena kelebihanannya yang sangat cepat sampai pada target publikasi.

Berbicara komunikasi massa sama dengan berbicara mengenai media massa. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa media massa tidak lepas dari komunikasi massa, begitu juga sebaliknya. Fungsi dasar komunikasi massa adalah menyebarkan informasi, mendidik, dan menghibur. Ketiga fungsi tersebut juga mencakup juga mempengaruhi, membimbing, mengkritik, dan sebagainya (Effendy, 2008: 61).

2.2.1 Televisi sebagai media massa

Dari semua media komunikasi yang ada, televisilah yang paling berpengaruh pada kehidupan manusia, 99 persen orang Amerika memiliki televisi di rumah. Tayangan televisi mereka dijejali hiburan, berita dan iklan. Mereka menghabiskan waktu menonton televisi sekitar 7 jam dalam sehari (Ardinto, Komala, Karlinah, 2009: 134). Televisi sebagai Media Komunikasi Massa Elektronik seperti halnya media massa lain, surat kabar dan radio sebenarnya bebas nilai. Artinya, efeknya bergantung kepada materi yang disiarkannya. Tanggung jawab televisi tercermin pada fungsi-fungsinya (Wibowo, 2007: 33).

Fungsi televisi sama dengan fungsi media lainnya (surat kabar dan radio siaran), yakni memberi informasi, mendidik, menghibur, dan membujuk. Tetapi fungsi menghibur lebih dominan pada media televisi sebagaimana hasil penelitian – penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi UNPAD, yang menyatakan bahwa pada umumnya tujuan utama khalayak menonton televisi adalah

untuk menonton hiburan, selanjutnya untuk memperoleh informasi (Ardinto, Komala, Karlinah, 2009: 137).

Hingga saat ini hiburan masih menduduki posisi paling tinggi dibandingkan fungsi–fungsi yang lain. Contohnya saja, hiburan di televisi menjadi salah satu sarana berkumpul keluarga setelah kegiatan dan kesibukan sehari – hari mereka, sehingga dengan mengkonsumsi hiburan bisa membantu mereka dalam melepaskan lelah dan mengakrabkan anggota keluarga. Selain itu, karena karakteristik televisi yang bisa menstimulasi alat indra manusia, tidak hanya satu alat indra seperti pada surat kabar yang mengstimulus indra penglihatan dan radio yang mengstimulus indra pendengaran saja. Karakteristik–karakteristik televisi tersebut menurut Ardinto, Komala, Karlinah (2009: 137) meliputi:

1. *Audiovisual*

Televisi memiliki kelebihan, yakni dapat didengar sekaligus dapat dilihat (*audiovisual*). Jadi, apabila khalayak radio siaran hanya mendengar kata-kata, musik dan efek suara, maka khalayak televisi dapat melihat gambar yang bergerak. Namun dengan demikian bukan berarti gambar lebih penting dari pada kata-kata, keduanya harus sesuai secara harmonis.

2. Berfikir dalam gambar

Pihak yang bertanggung jawab atas kelancaran acara televisi adalah pengarah acara. Naskah yang dibuat oleh pengarah acara harus sesuai dengan gambar yang ditampilkan, begitu pula komunikator yang akan

menyampaikan informasi harus menyesuaikan dengan visual yang ditampilkan. Ada dua tahap yang dilakukan dalam proses berpikir dalam gambar, tahap pertama adalah *visualization* (visualisasi) yaitu menerjemahkan kata-kata yang mengandung gagasan yang menjadi gambar secara individual. Dalam proses visualisasi, pengarah acara harus berusaha menunjukkan objek-objek tertentu menjadi gambar yang jelas dan menyajikannya sedemikian rupa, sehingga mengandung suatu makna. Objek tersebut biasanya manusia, benda dan lain sebagainya. Tahap kedua adalah *picturezation* (penggambaran), yakni kegiatan merangkai gambar-gambar individual sedemikian rupa, sehingga kontinuitasnya mengandung makna tertentu. Dalam proses penggambaran ada gerakan-gerakan kamera tertentu yang dapat menghasilkan gambar yang sangat besar (*big close-up*), gambar yang diambil dari jarak dekat (*close shot*) dan lain-lain. Perpindahan dari satu gambar ke gambar yang lainnya juga bermacam-macam bisa secara menyamping (*panning*), dari atas ke bawah atau sebaliknya (*titling*) dan lain sebagainya.

3. Pengoperasian lebih kompleks

Dibandingkan dengan radio siaran, pengoperasian televisi siaran lebih kompleks dan lebih banyak melibatkan orang. Untuk menayangkan acara siaran berita yang dibawakan dua orang pembaca berita saja, dapat melibatkan sedikitnya sepuluh orang. Mereka terdiri dari produser,

pengarah acara, pengarah teknik, pengarah studio, pemandu gambar, dua atau tiga juru kamera, juru video, juru audio, juru rias, juru suara, dan lain-lain.

Dari karakteristik itu, televisi bisa menstimulus dua indra sekaligus, yaitu indra penglihatan dan juga indra pendengaran. Dengan kata lain, televisi memiliki kelebihan di *audiovisual*. Selain itu menurut mondry (2008: 21) kelebihan televisi lainnya setelah *audiovisual* adalah, lebih “dekat”, dengan visualisasi yang bagus dari tayangan televisi, pemirsa dapat merasa lebih “dekat”, baik terhadap lokasi peristiwa maupun dengan “perasaan” sesuatu yang ditayangkan. Namun bukan berarti televisi tidak memiliki kelemahan, gangguan yang terjadi pada gambar televisi adalah kelemahan utamanya. Seandainya terjadi gangguan terhadap gambar televisi, media itu fungsinya akan sama dengan radio (Mondry, 2008: 23).

Bersamaan dengan jalannya proses penyampaian isi pesan media televisi kepada pemirsa, maka isi pesan itu juga akan diinterpretasikan secara berbeda-beda menurut visi pemirsa serta efek yang ditimbulkan juga beraneka ragam. Hal ini terjadi karena tingkat pemahaman dan kebutuhan pemirsa terhadap isi pesan acara televisi berkaitan erat dengan status sosial ekonomi dan kondisi pemirsa saat menonton televisi (Kuswandi, 1996: 99). Media massa televisi tidak terlepas dari audio dan visual yang disajikan, karena hal tersebut menjadi salah satu kelebihan yang dimiliki dibandingkan media lainnya. Retorika visual menjadi salah satu peran penting dalam setiap tayangan televisi.

2.2.2 Retorika Visual

Retorika visual secara sederhana dapat diartikan bagaimana atau mengapa cara gambar visual yang mempunyai arti. Retorika tidak hanya tentang desain atau gambar, tetapi juga mengenai budaya dan makna yang tercermin. Retorika visual adalah penerapan perspektif ilmu yang berfokus pada proses simbolis oleh gambar yang melakukan komunikasi. Retorika merupakan istilah kuno untuk menyebut komunikasi. Hingga pada tahun 1970 gambar visual dimasukkan ke dalam studi retorika. Melalui pertemuan yang diselenggarakan Konferensi Nasional Retorika yang diselenggarakan oleh *Speech Communication Association*. (Ken Smith,2005: 141)

Retorika visual dianggap sebagai artifak komunikasi, karena sebuah retorika visual adalah gambar yang sebenarnya menghasilkan rhetors ketika mereka menggunakan simbol-simbol visual untuk tujuan berkomunikasi. Tidak semua gambar bisa termasuk dalam retorika visual. Ada tiga hal syarat jika sebuah gambar termasuk dalam sebuah retorika visual yaitu:

a. *Symbolic Action*

Maksudnya ialah sebuah gambar akan berkomunikasi apabila gambar tersebut dapat dihubungkan dengan objek lain. Gambar harus melampaui fungsi sebagai tanda, karena dengan gambar saja tidak cukup untuk melakukan sebuah komunikasi. Contohnya ialah lambang berhenti atau STOP.

b. *Human Intervention*

Intervensi manusia dalam sebuah retorika visual terdiri dari beberapa jenis. Salah satunya ialah ketika mereka terlibat dalam dalam proses pengambilan gambar melalui lukisan cat air atau mengambil foto. Proses ini melibatkan kesadaran manusia untuk berkomunikasi sebagaimana dalam kesadaran untuk memilih bentuk, warna dan media yang digunakan.

Intervensi lain manusia ialah mengubah benda yang awalnya bukan merupakan sebuah retorika visual menjadi gambar retorika visual. Contohnya ialah pohon sebenarnya bukan merupakan gambar retorika visual. Namun dengan adanya intervensi manusia, pohon berubah menjadi sebuah retorika visual ketika manusia membawa pohon ke rumah untuk dijadikan sebagai pohon natal. Jadi, sebuah retorika visual membutuhkan manusia untuk proses penciptaan dan proses penafsiran.

c. *Presence of an Audience*

Seorang manusia dapat menjadi penontonnya sendiri, sejauh ia, bahkan dalam pikiran rahasianya, memupuk ide tertentu atau gambar untuk efek ia meraka harapkan ada pada dirinya.

Retorika visual tidak hanya dipandang sebagai artifak komunikasi, tetapi juga bisa dilihat sebagai perspektif. Dalam arti istilah, retorika visual yang merupakan perspektif teoretis yang melibatkan analisis simbolis atau komunikatif aspek retorika visual. Retorika visual sebagai perspektif merupakan suatu alat yang cukup penting untuk menganalisis data visual yang menyoroti dimensi komunikatif

gambar. Retorika visual adalah satu set lensa konseptual di mana citra visual menjadi dapat diketahui sebagai fenomena komunikatif atau retorik.

2.3 Program acara televisi

Masing-masing stasiun televisi yang ada setiap harinya menyajikan berbagai jenis program yang jumlahnya sangat banyak dan jenisnya beragam. Pada dasarnya apa saja bisa dijadikan program untuk ditayangkan di televisi selama program itu menarik dan disukai audiens, dan selama tidak bertentangan dengan kesusilaan, hukum dan peraturan yang berlaku.

Wibowo (2007: 215) mengemukakan secara umum siaran televisi dapat dibagi menjadi tiga golongan besar, yaitu :

a. Siaran berita

Siaran berita bertitik tolak dari pengertian berita. Bila kita berbicara tentang berita, berarti harus mengandung unsur-unsur :

- 1) *Actual*, atau baru, yang berarti mengandung makna kecepatan
- 2) *Factual*, atau fakta atau kenyataan, yang berarti tidak boleh berbohong.
- 3) Penting dan menarik

Contoh: berita seputar bencana alam, *feature* mengenai presiden.

b. Siaran non berita

Siaran non berita biasanya siaran-siaran yang tidak memiliki politik dan strategis. Disini yang diutamakan adalah keindahan dan sasarannya

adalah kepuasan penonton. Boleh tidak *factual*, artinya boleh sesuatu yang tidak masuk akal. Yang termasuk dalam katagori siaran televisi non berita adalah sandiwara, musik, drama, dll.

c. Siaran iklan

Siaran iklan adalah siaran yang khusus ditujukan untuk promosi suatu produk, kegiatan masyarakat yang bertujuan untuk memperkenalkan sesuatu guna kepentingan komersial. Media televisi memungkinkan dalam waktu relatif singkat pesan sampai kepada penonton yang jumlahnya cukup besar.

Contoh: iklan layanan masyarakat.

Perkembangan program acara televisi saat ini sudah begitu pesat, saat ini banyak bermunculan program – program televisi yang dikemas dalam bentuk dokumenter, termasuk siaran berita ataupun non berita, seperti reportase dan laporan perjalanan (dokumenter televisi), sedangkan non berita seperti *reality show* yang mengusung cerita non fiksi (Ayawaila, 2008: 25).

Perbedaan antara dokumenter televisi dengan reportase adalah, dokumenter menampilkan suatu peristiwa secara mendalam dan luas, dengan kemasan *artistic*, sedangkan gaya reportase tidak membutuhkannya. Dokumenter televisi memiliki nuansa serta orientasi luas, dari mulai sebab akibat sebuah proses kejadian atau peristiwa yang diketengahkan sebagai isi, sedangkan reportase hanya menyetengahkan garis besar peristiwa (Ayawaila, 2008: 28).

Pengemasan program televisi dokumenter umumnya berupa *feature*, memberika sajian tayangan dengan mengajak penontonnya ikut larut dalam suasana atau topik yang disajikan. Saat ini umumnya adalah tayangan dengan cerita suatu perjalanan atau juga liputan suatu peristiwa yang memiliki nilai seni yang tinggi. Prinsipnya, program dokumnter dalam tayangan televisi merupakan pengembangan dari format program jurnalistik yang terdiri dalam lima katagori, yakni: esai berita *actual* atau reportas, *feature*, *magazine*, dokumenter televisi, dan dokumenter seri televisi (Ayawaila, 2008: 26).

Seperti dijelaskan diatas, bahwa saat ini berkembang tayangan dokumenter mengenai suatu perjalanan. Umumnya setiap perjalanan dibuat dokumentasinya, baik berupa film ataupun foto. Laporan perjalanan yang tersusun secara profesional ini dikenal dengan nama *travel documentary*. Adegan spontan yang menegangkan mengenai peristiwa perjalanan dan petualangan menjadi daya tarik sendiri (Ayawaila, 2008: 43). Hal ini menjadi acuan dasar pertelevisian dalam mengemas tayangan dalam bentuk dokumenter televisi (*feature*) untuk menghibur.

2.3.1 *Feature*

Feature adalah salah satu bentuk berita yang dalam pembuatannya melibatkan kemampuan penulis untuk menguraikan suatu kejadian, keadaan, atau aspek kehidupan dalam bentuk yang indah. *Feature* pada media cetak berbeda dengan *feature* di media elektronik. Pada media cetak, penulis harus mampu berkisah, karena dia menceritakan kepada *audience*, melukiskan suatu objek dengan

kata-kata, menarik pembaca masuk kedalam suasana, dan menghidupkan imajinasi sehingga pembaca merasa berhadapan langsung dengan objek (Putra, 2006: 83). Sedangkan pada media elektronik khususnya televisi, sebuah *feature* hanya sebatas menyuguhkan suatu topik tertentu, yang dilengkapi wawancara, komentar, dan narasi (Ayawaila, 2008: 27). Tayangan dokumenter dengan *feature* adalah tayangan yang memerlukan tingkat seni yang tinggi dan kandungan fiksi yang disajikan seperti sebuah fakta (Ayawaila, 2008: 26)

Zain (Mondry, 2008: 183) menjelaskan *feature* dalam arti luas merupakan tulisan-tulisan di luar berita, dapat berupa tulisan ringan, berat, tajuk rencana, opini, sketsa, laporan pandangan mata dan sebagainya. Sedangkan dalam arti sempit, *feature* merupakan tulisan khas yang sifatnya dapat menghibur, mendidik, memberi informasi dan lain sebagainya mengenai aspek kehidupan dengan gaya bervariasi. Santana (Mondry, 2008: 184) menjelaskan, *feature* merupakan suatu informasi yang *human interest*, terkait dengan ketertarikan dan minat seseorang tentang *people* (orang) dan *things* (pikiran) yang mungkin *unusual* (tidak lazim) dan ketidakbiasaan itu yang membuat informasi menjadi menarik.

Saat ini *feature* yang berkembang ditelvisi adalah *feature* tentang perjalanan dan petualangan menuju ke suatu tempat, untuk mengetahui dan mengenal keindahan alam, budaya, suku dan adat istiadatnya. *Feature* ini sifatnya dapat menghibur karena tayangannya yang ringan, mendidik karena mengajarkan mengenai perjalanan yang baik juga mengenalkan budaya – budaya masyarakat Indonesia, serta memberi

informasi mengenai tempat tujuan dari perjalanan tersebut. Salah satu bentuk kemasan *feature* ini adalah dengan dokumentasi atau disebut dengan tayangan dokumenter, karena bentuk tayangannya yang seperti keadaan asli, sehingga pesan mudah untuk diterima khalayak. (Huda, 2007: 36)

Dalam pembuatan film dokumenter atau tayangan dokumenter televisi, ada beberapa hal yang terkandung didalamnya (Arini, 2011: 12), yaitu:

1. *Scene*

Adegan cerita sebagai runtutan alur peristiwa dalam suatu skenario

2. *Shot*

Pengambilan gambar atau *shot* bisa diartikan sebagai unsur terkecil dari sebuah struktur film (tayangan) yang utuh, dimana dari situ kita bisa melihat sebuah isi atau pesan yang akan disampaikan. *Shot* ini sangat penting dalam proses penciptaan visualisasi simbolik dan pencapaian sebuah dramatisasi dalam film (tayangan). Beberapa kerangka jenis pengambilan gambar atau *shot* yang pada nantinya akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

Tabel 2. Teknik dan makna pengambilan gambar

Perangkat Teknis	Makna
<i>Full shot</i>	Hubungan sosial, subjek utama berinteraksi dengan subjek lain, interaksi tersebut menimbulkan aktivitas sosial.
<i>Long shot</i>	Lingkup dan jarak. Audiens diajak untuk melihat keseluruhan objek dan sekitarnya. Mengenal subjek dan aktivitasnya berdasarkan lingkup <i>setting</i> yang mengelilinginya.
<i>Medium shot</i>	Hubungan umum. Audiens diajak untuk sekedar mengenal objek dengan menggambarkan sedikit Susana dari arah tujuan kameraman.
<i>Close up shot</i>	Keintiman. Gambar memiliki efek yang kuat sehingga menimbulkan perasaan emosional karena audiens hanya melihat pada satu titik <i>interest</i> .
<i>Zoom in / out</i>	Observasi atau fokus. Audiens diarahkan dan dipusatkan pada objek utama. Unsur lain disekeliling subjek utama. Unsur lain di sekeliling subjek berfungsi sebagai pelengkap makna.

3. *Angle*

Angle adalah sudut pengambilan gambar yang setiap sudutnya menghasilkan gambar dan makna yang berbeda.

4. *Setting*

Setting adalah lokasi tempat dimana cerita dari suatu film ingin ditempatkan, *setting* biasanya berkaitan dengan konsep penataan lokasi, waktu, serta budaya sebagai pendukung tempat pengambilan *shot*.

5. *Audio*

Audio berperan sangat penting dalam sebuah film, fungsinya disini bukan hanya sekedar tempelan ataupun mengiringi gambar atau *visual*. Tetapi merupakan suatu kesatuan utuh antara audio dengan *visual* sehingga mampu membentuk sebuah film yang berkesinambungan dan benar-benar dapat dinikmati oleh audiens.

2.3.2 **Wisata**

Wisata dalam kamus bahasa Indonesia memiliki arti yaitu suatu perjalanan. Orang yang melakukan suatu wisata biasanya didorong oleh keinginan atas suatu hiburan. Sebuah tujuan atau tempat wisata yang menarik adalah yang memiliki objek wisata.

Pariwisata berkembang karena adanya gerakan manusia dalam mencari sesuatu yang belum diketahuinya, menjelajahi wilayah yang baru, mencari perubahan suasana, atau untuk mendapat perjalanan baru. Setiap orang akan memiliki tujuan serta motivasi yang berbeda – beda dalam mengunjungi sebuah tempat yang baru. Mereka biasanya menyebut dirinya, *traveler* (Pitana, Gayatri, 2006: 46).

Objek wisata di golongan menjadi 3 yaitu, objek wisata alam, objek wisata budaya, dan objek wisata buatan. Di Indonesia sendiri sangat banyak objek wisata, terlebih objek wisata alam. Saat ini Indonesia memiliki 13.667 buah pulau dan memiliki garis pantai sepanjang 81 ribu kilo meter. Sehingga Indonesia memiliki ribuan pantai, belum terhitung sumber daya alam lainya seperti gunung, hutan, gua dan sebagainya yang potensial sebagai obyek wisata (Yoeti, 1996: 108).

2.4 Analisis *framing*

Gagasan mengenai *framing*, pertama kali di lontarkan oleh Beterson (Sobur, 2009: 161). Mulanya *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta yang menyediakan kategori – kategori standart untuk mengapresiasi realitas.

Dalam perpektif komunikasi, analisis *framing* dipakai untuk membedah cara–cara atau ideologi media saat mengontruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pentautan fakta kedalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khlayak sesuai perspektifnya. Dengan kata lain, *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana berita tersebut (Sobur, 2009: 162).

Jadi, dalam penelitian *framing*, yang menjadi titik persoalan adalah bagaimana realitas atau peristiwa dikonstruksi oleh media. Lebih spesifik, bagaimana media membingkai peristiwa dalam konstruksi tertentu. Sehingga yang menjadi titik perhatian bukan apakah media memberitakan negatif atau positif, melainkan bagaimana bingkai yang dikembangkan oleh media (Eriyanto, 2011: 7).

Konsep *framing*, dalam pandangan Entman, secara konsisten menawarkan sebuah cara untuk mengungkap *the power of a communication text*. *Framing analysis* dapat menjelaskan dengan cara yang tepat pengaruh atas kesadaran manusia yang didesak oleh transfer (atau komunikasi) informasi dari sebuah lokasi, seperti pidato, ucapan atau ungkapan, news report atau novel. Membuat *frame* adalah menseleksi beberapa aspek dari suatu pemahaman atas realitas, dan membuatnya lebih menonjol di dalam suatu teks yang dikomunikasikan sedemikian rupa (Sobur, 2009: 165).

Eriyanto (2011: 81) juga menjelaskan bahwa ada dua aspek dalam *framing*, pertama, memilih fakta atau realitas. Proses memilih fakta ini didasarkan pada asumsi, wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam melihat fakta ini selalu terkandung dua kemungkinan, apa yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*excluded*). Bagian mana yang ditekankan dalam realitas yang diberitakan dan bagian mana yang tidak diberitakan. Penekanan aspek tertentu itu dilakukan dengan memilih *angle* tertentu, memilih fakta tertentu, dan melupakan fakta yang lain, memberitakan aspek tertentu dan melupakan aspek lainnya. Intinya,

peristiwa dilihat dari sisi tertentu. Akibatnya, pemahaman dan konstruksi atas suatu peristiwa bisa jadi berbeda antara satu media dengan media lain. Media yang menekankan aspek tertentu, memilih fakta tertentu akan menghasilkan berita yang bisa jadi berbeda kalau media menekankan aspek atau peristiwa yang lain.

Kedua, menuliskan fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan itu diungkapkan dengan kata, kalimat dan proposisi apa, dengan bantuan aksentuasi foto dan gambar apa, dan sebagainya. Bagaimana fakta yang sudah dipilih tersebut ditekankan dengan pemakaian perangkat tertentu, penempatan yang mencolok (menempatkan di *headline* depan, atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang atau peristiwa yang diberitakan, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simplifikasi, dan pemakaian kata yang mencolok, gambar, dan sebagainya.

Pada akhirnya hal ini mengkaji mengenai aspek-aspek yang ditonjolkan oleh media. Gambar, penekanan kata dalam kalimat, dan narasi mewakili suatu realitas dan yang ditonjolkan menjadi perhatian khalayak sehingga menimbulkan pemaknaan hanya pada aspek-aspek yang ditonjolkan tersebut.

Framing sendiri mempunyai empat model yang digunakan sebagai metode *framing* untuk melihat upaya media mengemas berita. Model model tersebut antara lain:

1. Edelman

Menurut Edelman, (Eriyanto, 2011: 185) apa yang kita ketahui tentang realitas atau tentang dunia tergantung pada bagaimana kita membingkai dan mengkonstruksi atau menafsirkan realitas.

2. Entman

Qodari (Sobur, 2009, 172) menyatakan bahwa menurut Entman, *framing* dalam berita dilakukan dengan empat cara, yaitu:

a. Identifikasi masalah (*problem identification*)

Peristiwa dilihat sebagai apa dengan nilai positif apa.

b. Identifikasi penyebab masalah (*causal interpretation*)

Siapa yang dianggap penyebab masalah.

c. Evaluasi moral (*moral evaluation*)

Penilaian atas penyebab masalah.

d. Saran penanggulangan masalah (*treatment recommendation*)

Menawarkan suatu cara penanganan masalah dan kadang kala memprediksikan hasilnya.

3. Gamson dan Modigliani

Dalam formulasi yang dibuat oleh Gamson dan Modigliani, (Eriyanto, 2011, 260) *frame* dipandang sebagai cara bercerita (*story line*) atau gugusan ide-ide yang tersusun sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna dari peristiwa yang berkaitan dengan suatu wacana. Gamson melihat wacana media

(khususnya berita) terdiri atas sejumlah kesamaan (*package*) melalui mana konstruksi atas suatu peristiwa dibentuk.

4. Pan dan Kosicki

Menurut (Sobur, 2009: 175) dikatakan bahwa Pan dan Kosicki melalui tulisan mereka "*Framing Analysis: An Approach to News Discourse*" mengoperasionalkan empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat *framing*, yaitu *sintaksis*, *skrip*, *tematik*, dan *retoris*. Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide. *Frame* merupakan suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu ke dalam teks secara keseluruhan.

Dari keempat model diatas, peneliti menggunakan model *framing* dari Gamson dan Modigliani. (Eriyanto, 2011: 263). Sesuai dengan pandangan Gamson atas dua perangkat utama untuk menemukan bagaimana sebuah ide diterjemahkan kedalam sebuah teks berita, yaitu:

1. *Framing device* (Perangkat *framing*)

Perangkat ini berhubungan dan berkaitan langsung dengan ide sentral atau bingkai yang ditekankan dalam teks berita. Perangkat *framing* ini ditandai dengan pemakaian kata, kalimat, grafik atau gambar, dan metafora.

2. *Reasoning device* (Perangkat penalaran)

Perangkat ini berhubungan dengan kohesi dan koherensi dari teks tersebut yang merujuk pada gagasan tertentu. Sebuah gagasan tidak hanya berisi kata atau kalimat, gagasan itu juga selalu ditandai oleh dasar pembenar tertentu, alasan tertentu, dan sebagainya.

Untuk lebih jelasnya ada pada tabel berikut ini :

Tabel 3. *Framing* model Gamson dan Mondigliani

<i>Framing Devices</i> (perangkat <i>framing</i>)	<i>Reasoning devices</i> (perangkat penalaran)
<i>Methaphors</i> Perumpaan atau pengandaian	<i>Roots</i> Analisis kasual atau sebab akibat
<i>Catchphrases</i> Frase yang menarik, kontras, menonjol dalam suatu wacana. Ini umumnya berupa jargon atau slogan	<i>Appeals to principle</i> Premis dasar, klaim – klaim moral
<i>Exemplaar</i> Mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian. (bisa teori atau perbandingan) yang memperjelas bingkai	<i>Consequence</i> Efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai
<i>Depiction</i> Penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif. Depeption ini umumnya berupa kosakata, leksikon untuk melabeli sesuatu.	

<p>Visual images</p> <p>Gambar, grafik, citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan. Bisa berupa foto, kartun, ataupun grafik untuk menekankan dan mendukung pesan yang ingin disampaikan.</p>	
---	--

Sumber : (Eriyanto, 2011: 262)

Dari tabel diatas, peneliti memahami ada dua perangkat untuk mengetahui bagaimana ide sentral dapat diterjemahkan kedalam teks berita, yaitu: *framing device* (perangkat *framing*) dan *reasoning device* (perangkat penalaran) seperti dijelaskan sebelumnya.

Lebih lengkapnya, (Gracia, 2010: 40) *framing device* berhubungan dengan *methapors* dalam penggunaan perumpamaan, *catchphrases* berupa frase yang menarik dan menonjol dalam suatu wacana, *exemplaar* mengaitkan bingkai dengan contoh untuk memperjelas bingkai, *depiction* berupa penggambaran isu yang konotatif, dan *visual images* berupa gambar atau grafik yang mendukung bingkai secara keseluruhan. *Reasoning device* berhubungan dengan pemakaian *roots* sebagai analisis sebab akibat dari suatu isu, *appeals to principle* penggunaan klaim moral, dan *consequence* berupa efek yang didapat dari bingkai.

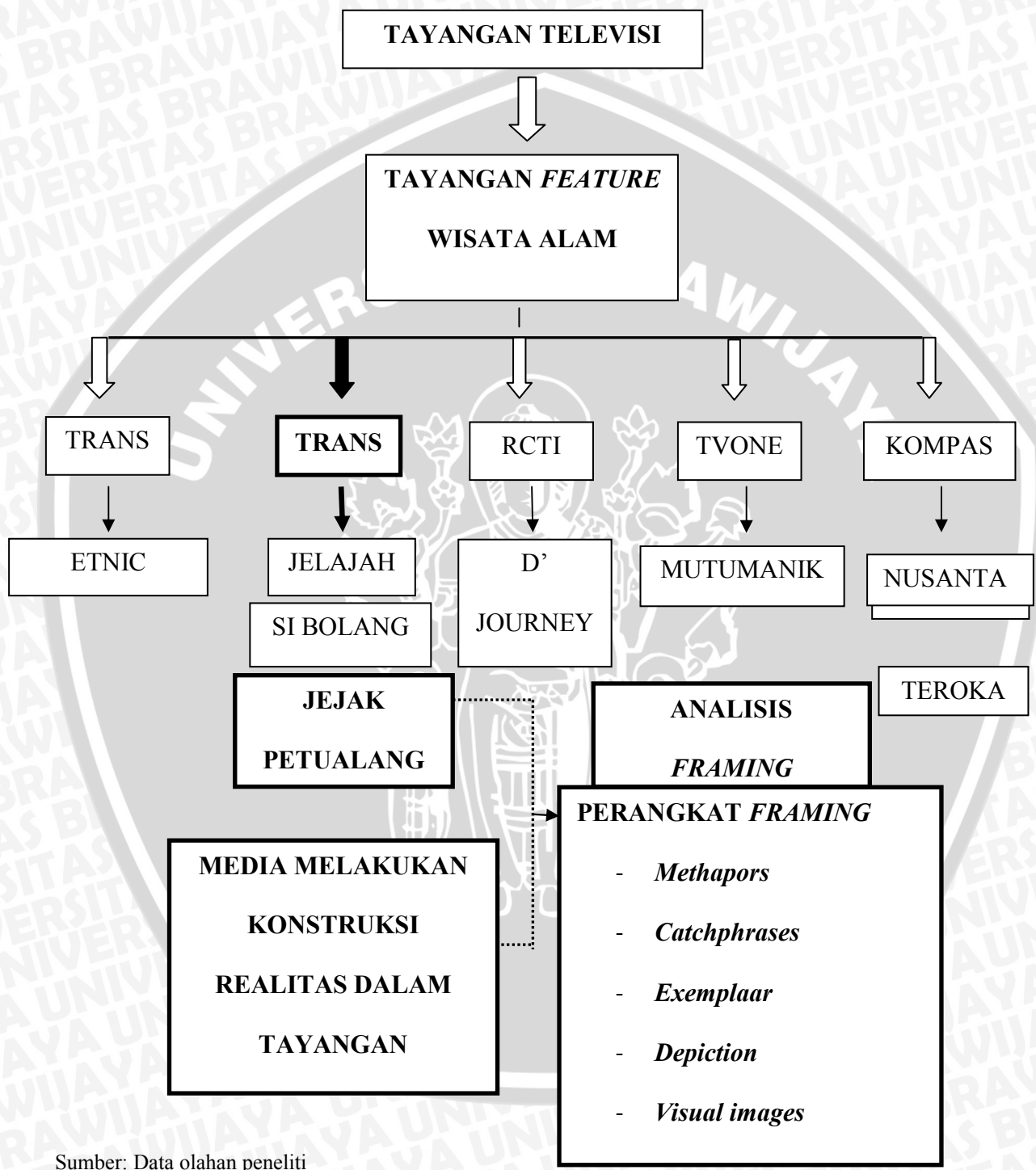
Pembuatan berita tidak lepas dari bagaimana reporter atau wartawan mengkonstruksi realitas, pada proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta atau atau realitas tersebut disajikan, sehingga akan ada aspek yang ditonjolkan untuk dimaknai lebih atau diperhatikan oleh khalayak (Eriyanto: 2011: 268). Pada akhirnya

analisis *framing* dengan model gamson ini akan menjawab tujuan peneliti untuk mengetahui bagaimana cara pandang reporter atau wartawan dalam melihat wacana wisata dan petualangan serta membingkainya dalam bentuk berita *feature*, serta aspek – aspek apa saja yang ditonjolkan dalam tayangan tersebut.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



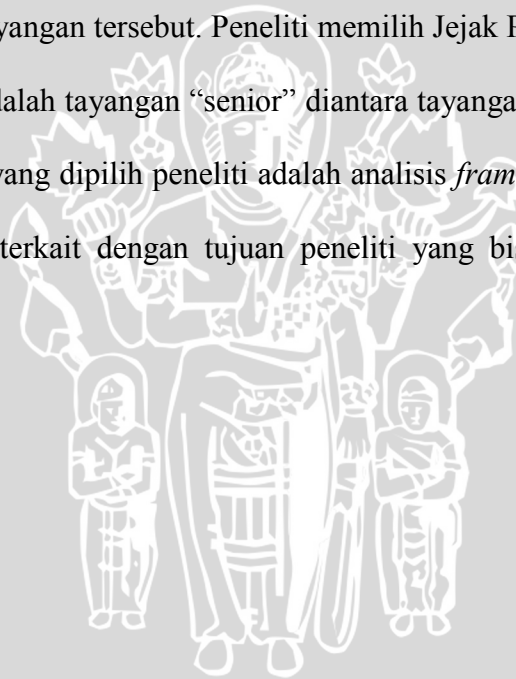
2.5 Kerangka Pemikiran



Sumber: Data olahan peneliti

Gambar 1. Kerangka Berpikir analisis *framing* pada tayang jejak petualang

Daria kerangka pemikiran diatas, dapat dijelaskan bahwa tayangan televisi sangat beragam, mulai dari bentuk informasi, format tayangan, segmentasi khalayak, dll. Dalam penelitian ini, peneliti memilih tayangan televisi dengan format dokumenter dan bentuk informasi berita *feature*. Hal ini menarik untuk diteliti karena berita dengan bentuk *feature* dokumenter sedang banyak menghiasi layar kaca televisi di Indonesia. Sehingga peneliti ingin mengetahui realitas apa yang dibingkai media dalam tayangan tersebut. Peneliti memilih Jejak Petualang di Trans7 karena Jejak Petualang adalah tayangan “senior” diantara tayangan lain dengan tema yang sama. Dan metode yang dipilih peneliti adalah analisis *framing* model Gamson dan Modigliani, hal ini terkait dengan tujuan peneliti yang bisa ditemui dengan analisis *framing* ini



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan bagaimana peneliti dalam proses pengumpulan data yang diperlukan, serta analisis data. Metodologi dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis *framing*. Metode ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam–dalamnya melalui pengumpulan data sedalam–dalamnya (Oktarisa, 2012: 48; Kriyantono).

Moleong (2004: 6) juga menjelaskan bahwa metode kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati suatu bentuk penonjolan aspek–aspek tertentu dalam suatu tayangan, serta bentuk pembingkaihan oleh media atas suatu realitas pada sebuah tayangan berbentuk *feature*. Lebih jelasnya, peneliti berusaha untuk menemukan bagaimana sebuah realitas dikonstruksi oleh media pada tayangan petualangan alam bebas Jejak Petualang di Trans7.

Dengan demikian, penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis *framing* ini bukan menguji hipotesis, melainkan memetakan dan menganalisis data yang

dikumpulkan. Peneliti akan bertindak sebagai fasilitator dalam mengkonstruksi realitas berdasar pada apa yang ada dalam teks media yang diteliti, kemudian peneliti ikut memberikan makna pada realitas yang dideskripsikan.

3.2 Fokus Penelitian

Masalah dalam penelitian kualitatif bertumpu pada sesuatu fokus. Penetapan fokus ini dapat membatasi studi dan berfungsi untuk memenuhi kriteria inklusi-eksklusi atau kriteria masuk-keluar (*inclusion-exclusion criteria*) suatu informasi yang baru diperoleh di lapangan. Jadi dengan penetapan fokus yang jelas dan mantap, seorang peneliti dapat membuat keputusan yang tepat tentang data mana yang dikumpulkan dan mana yang tidak perlu dijamah ataupun mana yang akan dibuang (Moleong, 2004: 94).

Fokus penelitian adalah sesuatu yang ingin diteliti, dan harus diingat bahwa dalam penelitian, antara judul, rumusan masalah atau fokus penelitian harus memiliki arah yang sealur (Idrus, 2009: 68). Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah analisis *framing* pada tayangan jejak petualang mengenai bagaimana media tersebut mengemas tayangannya, seperti :

1. Fakta – fakta seperti apa saja yang disampaikan.
2. Aspek – aspek apa saja yang ditonjolkan.

3.3 Unit Analisis Data

Unit analisis data adalah satuan objek yang akan dijadikan populasi penelitian atau yang akan dianalisis (Idrus, 2009: 122). Unit yang diteliti dalam penelitian ini adalah lini – lini satuan dari tayangan Jejak Petualang pada bulan Mei 2012 sebanyak 6 tayangan yang berurutan dan dengan 18 episode yang berbeda. Disetiap tayangan terdapat 3 episode yang memiliki gagasan yang berbeda – beda, sehingga yang dianalisis adalah episode dalam tayangan Jejak Petualang. Lini – lini satuan episode yang akan dianalisis dengan *framing* ini adalah narasi dan gambar dari episode setiap tayangan. Hal ini dikarenakan, dengan analisi *framing*, aspek – aspek yang sengaja ditonjolkan dalam membingkai tayangan dapat ditemukan.

Tabel 4. Data tayangan

NO	WAKTU	JUDUL TAYANGAN	KETERANGAN
1	Senin, 7 Mei 2012	Menuruni perbukitan Timor	Jejak Petualang
2	Selasa, 8 Mei 2012	Tiga Raksasa Penghuni Nusantara	Jejak Petualang
3	Rabu, 9 Mei 2012	Kemilau Tobelo	Jejak Petualang
4	Kamis, 10 Mei 2012		Jejak Petualang survival
5	Senin, 14 Mei 2012	Pesagi Cikal Bakal Ulun Lampung	Jejak Petualang
6	Selasa, 15 Mei 2012	Flora dan fauna endemik Papua	Jejak Petualang
7	Rabu, 16 Mei 2012	Mengais jejak keelokan Tobelo	Jejak Petualang
8	Kamis, 17 Mei 2012		Jejak Petualang Survival

3.4 Sumber Data

Setiap peneliti dalam melakukan penelitian harus didukung oleh data–data yang relevan agar mendapatkan hasil penelitian yang maksimal. Data–data yang mendukung tersebut harus diperoleh dari berbagai sumber yang berhubungan dengan penelitian. Kriyantono (2010: 43) berdasarkan sumbernya, data dalam sebuah penelitian dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama di lapangan (Kriyantono, 2010: 41). Data primer dalam penelitian ini ialah berupa dokumentasi tayangan yang diterjemahkan menjadi narasi tayangan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua (Kriyantono, 2010: 42). Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku acuan yang relevan dan informasi-informasi yang ada melalui *browsing* internet yang berkaitan dengan penelitian.

3.5 Teknik pengumpulan data

Dalam pengumpulan data, yang perlu diperhatikan adalah metode penelitian yang digunakan. Karena penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang bisa dilakukan pada penelitian ini adalah dokumentasi. Data dokumentasi dalam penelitian ini adalah tayangan Jejak

Petualang Trans7 sebanyak 6 tayangan dan dengan 18 episode yang berurutan jadwal tayangnya di bulan Mei 2012 (Lihat tabel 4.)

3.6 Teknik analisis data

Teknik analisis data pada penelitian kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari, dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain (Moleong, 2004: 248).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis *framing* William A. Gamson dan Modigliani. Model ini menganggap *frame* sebagai cara bercerita atau gugusan ide – ide yang tersusun sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna dari peristiwa yang berkaitan dengan suatu wacana. *Framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita, yang akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan dan kemana arah berita tersebut. Disini *framing* dimaknai sebagai suatu strategi atau cara pandang wartawan dalam mengkonstruksi peristiwa yang nantinya disajikan dalam bentuk berita. Inilah yang disebut sebagai kemasan oleh Gamson dan Modigliani (Eriyanto, 2011: 261).

Peneliti akan menganalisa tiap kalimat yang ada pada naskah berita atau narasi tayangan Jejak petualang Trans7, mulai dari perangkat *framing* yaitu:

a. *Methapors*

Peneliti akan memilah – milah mana narasi yang menggunakan metafora, perumpaan, pengandaian, dll. Kemudian dianalisis tujuan Jejak Petualang menggunakan metafora untuk menyampaikan pesan apa, karena dengan mengetahui pesan yang disampaikan melalui perumpaan atau pengandaian, peneliti dapat mengetahui kemana arah bingkai Jejak Petualang.

b. *Chatchprase*

Peneliti akan melihat penggunaan kata – kata dalam narasi yang bersifat jargon atau frasa – frasa menonjol yang sengaja dirangkai Jejak Petualang untuk menyampaikan gagasannya dalam isi tayangannya. Bagaimana Jejak Petualang menyusun kalimatnya untuk menyampaikan sebuah gagasan. Arah bingkaiupun bisa ditemukan dengan menganalisis *catchphrases* ini.

c. *Exeemplaar*

Peneliti akan melihat narasi tayangan yang mengaitkan bingkai dan contoh yang akan melengkapi pesan dan juga menjelaskan gagasan dalam kemasannya. Bagaimana penyusunan fakta dalam setiap kalimatnya sehingga kalimat tersebut dalam menguatkan isi pesan dalam gagasan yang ingin disampaikan pada khalayak.

d. *Deception*

Peneliti akan melihat penggunaan kata – kata yang bersifat konotatif untuk membangun arah pemikiran khalayak, kata – kata negatif atau konotatif seperti apa yang digunakan Jejak Petualang untuk mengarahkan pemikiran khalayak atas suatu gagasannya.

e. *Visual images*

Peneliti akan melihat gambar yang mendukung narasi sehingga terbentuk suatu pesan. Untuk menganalisis *visual images* agar lebih dalam dan dapat menemukan makna disetiap tayangannya. Peneliti menggunakan teori sinematografi untuk melihat *shot – shot* apa saja yang cenderung digunakan, objek apa yang menjadi pusat dalam *shot* tersebut, memiliki makna apa, dan tujuannya apa.

Lalu perangkat penalaran atau *reasoning device* yaitu :

a. *Roots*

Peneliti akan menganalisis hubungan sebab akibat yang ada dalam tayangan. Menggunakan fokus sebab dan akibat tersebut untuk apa dan tujuannya apa, karena hal ini berhubungan dengan nilai moral apa yang ingin disampaikan dalam hubungan sebab akibat tersebut.

b. *Appeals to principle*

Peneliti akan mencari nilai – nilai moral apa yang diberikan oleh Jejak Petualang, karena dengan mengetahui nilai moral tersebut, terlihat jelas arah pemikiran atau sudut pandang Jejak Petualang.

c. *Consequence*

Peneliti akan menganalisa mengenai efek apa yang ada dari bingkai tersebut. Jejak Petualang menyajikan sebuah tayangan untuk memberikan informasi, menghibur, dan mengajak khalayak untuk membangun arah pemikiran terhadap suatu objek. Sehingga perpaduan antara tujuan dengan isi tayangan dapat diketahui efeknya.

Setelah semua elemen terpenuhi, kemudian peneliti memetakan dan menganalisis kembali hingga ditemukan aspek–aspek yang sengaja ditonjolkan dan kemana arah pembingkaiannya. Dengan begitu kesimpulan inti dapat diambil karena peneliti akan membandingkan setiap tayangan yang ada. Untuk lebih memudahkan dalam membaca model *framing* William A Gamson dan Mondigliani dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Analisis *framing* William A Gamson dan Mondigliani

<i>Framing Devices</i> (perangkat <i>framing</i>)	<i>Reasoning devices</i> (perangkat penalaran)
<i>Methapors</i> Perumpaan atau pengandaian	<i>Roots</i> Analisis kasual atau sebab akibat
<i>Catchphrases</i> Frase yang menarik, kontras, menonjol dalam suatu wacana. Ini umumnya berupa jargon atau slogan	<i>Appeals to principle</i> Premis dasar, klaim – klaim moral
<i>Exemplaar</i> Mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian. (bisa teori atau perbandingan) yang memperjelas bingkai	<i>Consequence</i> Efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai
<i>Depiction</i> Penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif. Depection ini umumnya berupa kosakata, leksikon untuk melabeli sesuatu.	
<i>Visual images</i> Gambar, grafik, citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan. Bisa berupa foto, kartun, ataupun grafik untuk menekankan dan mendukung pesan yang ingin disampaikan.	

Sumber : (Eriyanto, 2011: 262)

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum TransCorp

Trans Corp (PT Trans Corporation) sebelumnya bernama PT Para Inti Investindo adalah unit usaha CT Corp di bidang media, gaya hidup, dan hiburan. Pada awalnya, Trans Corp didirikan sebagai penghubung antara stasiun televisi Trans TV dengan stasiun televisi yang baru saja diambil alih 49% kepemilikan sahamnya oleh CT Corp dari Kelompok Kompas Gramedia, Trans7 (dulunya TV7). Trans Corp dimiliki oleh CT Corp yang di motori Chairul Tanjung. Trans corp sendiri saat ini menaungi dua stasiun Televisi Nasional, yaitu TransTV dan Trans7.

Trans7 merupakan salah satu stasiun televisi swasta yang ada di Indonesia mempunyai komitmen menyajikan tayangan berupa informasi dan hiburan kepada keluarga pemirsa Indonesia. Berawal dari kerjasama strategis antara Para Group dan Kelompok Kompas Gramedia (KKG) pada tanggal 4 Agustus 2006, Trans7 lahir sebagai sebuah stasiun swasta yang menyajikan tayangan yang mengutamakan kecerdasan, ketajaman, kehangatan, penuh hiburan serta kepribadian yang aktif. Trans7 yang semula bernama TV7 berdiri dengan izin dari Departemen Perdagangan dan Perindustrian Jakarta Pusat dengan Nomor 809/BH/09.05/III/2000.

Pada 22 Maret 2000, keberadaan TV7 telah diumumkan dalam berita negara nomor 8687 sebagai PT. Duta Visual Nusantara TV7, dengan kerjasama strategis antara Para Group dan KKG, TV7 melakukan *re-launching* pada tanggal 15

Desember 2006 sebagai Trans7 dan menetapkan tanggal tersebut sebagai hari lahirnya Trans7. Di bawah naungan PT Trans Corp yang merupakan bagian dari manajemen Para Group, Trans7 diharapkan menjadi televisi yang maju, dengan program-program in-house production yang bersifat informatif, kreatif, dan inovatif.

Visi

- 1) Dalam jangka panjang Trans7 menjadi stasiun televisi terbaik di Indonesia dan di ASEAN.
- 2) Trans7 juga berkomitmen selalu memberikan yang terbaik bagi *stakeholders* dengan menayangkan program berkualitas dan mempertahankan moral serta budaya kerja yang dapat diterima *stakeholders*.

Misi

- 1) Trans7 menjadi wadah ide dan aspirasi guna mengedukasi dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.
- 2) Trans7 berkomitmen untuk menjaga keutuhan bangsa serta nilai-nilai demokrasi dengan memperbaharui kualitas tayangan bermoral yang dapat diterima masyarakat dan mitra kerja.



Gambar 2. Logo Trans7

Logo Trans7 membentuk empat sisi persegi panjang yang merefleksikan ketegasan, karakter yang kuat, serta kepribadian bersahaja yang akrab dan mudah

beradaptasi. Birunya yang hangat tetapi bersinar kuat melambangkan keindahan batu safir yang tak lekang oleh waktu, serta menempatkannya pada posisi terhormat di antara batu-batu berlian lainnya. Perpaduan nama yang apik dan mudah diingat, diharapkan membawa Trans7 ke tengah masyarakat Indonesia dan pemirsa setianya.

4.1.2 Program Acara Trans 7

Program-program yang ditayangkan oleh Trans7 sangat beragam dalam berbagai konsep yang menarik. Selain itu program-program Trans7 dikelompokkan menjadi beberapa kategori program. Beberapa kategori program Trans7 yaitu program berita, program anak, program komedi, program agama, program dokumenter, program olahraga, program *variety show*, program infotainment, program musik, program *reality show* dan lainnya.

4.1.3 Dewan Pejabat

Dewan Komisaris

Komisaris Utama	: Chairul Tanjung
Komisaris	: 1. Agung Adiprasetyo 2. Ishadi SK 3. Asih Winanti

Dewan Direktur

Direktur Utama : Atiek Nur Wahyuni

Direktur : Wishnutama

Direktur Keuangan dan Sumber Daya : Ch. Suswanti Handayani

4.1.4 Profil Jejak Petualang

Program dokumenter ini khusus dihadirkan bagi anda petualang sejati. Sesuai namanya, Jejak Petualang, menayangkan perjalanan-perjalanan ke berbagai tempat yang penuh dengan petualangan. Keanekaragaman hayati, budaya, dan eksotika bawah laut merupakan kekayaan nusantara. Keunikan adat istiadat yang dipadu keramahtamahan membuat Indonesia memiliki ciri khas tersendiri. Program Jejak Petualang menyajikan pesona alam dikemas secara apik serta menghadirkannya kedalam ruang keluarga pemirsa Trans7. Dipandu oleh presenter wanita yang energik dan penuh semangat tanpa mengurangi sisi feminitas. (www.trans7.co.id).

Tayangan dokumenter petualang (Jejak Petualang) merupakan perpaduan antara tayangan dokumenter dan petualangan. Jejak Petualang menampilkan presenter atau seorang tokoh yang akan melakukan perjalanan dan petualangan ke berbagai pelosok kampung tradisional di seluruh tanah air. Tayangan ini merupakan pendokumentasian sebuah kampung dari berbagai aspek, yang masyarakatnya masih memegang teguh adat istiadat nenek moyang hingga sekarang, bagaimana adat istiadat tersebut mengikat mereka dalam kehidupan sehari-hari, seperti memulai

bercocok tanam hingga memanen, menyelenggarakan perkawinan, membangun rumah adat, menenun dan lain sebagainya (www.jejakpetualangers.org).

Sebagai salah satu segmen acara terlama di stasiun TV ini, Jejak Petualang hadir sebagai tayangan dokumenter untuk memberikan nuansa dan pengalaman baru bagi pemirsa yang gemar melakukan kegiatan petualangan ke alam bebas. Tak terhitung lagi berapa lokasi di wilayah Indonesia ini yang sudah "dijamah" oleh tim Jejak Petualang, mulai dari pantai, pegunungan, kawasan pedalaman, dan perut bumi (gua) sekali pun. Beberapa kali mengadakan temu kumpul dengan komunitas pecinta alam, seperti yang digelar dalam kegiatan Jambore Jejak Petualang di Jawa Barat, dan terakhir dilaksanakan di kawasan Gunung Semeru, Jawa Timur pada tahun 2005 (www.id.wikipedia.org).

Jejak Petualang adalah program petualangan andalan Trans7 yang cukup digemari pemirsa di Tanah Air. Tayangan yang mencoba mengeksplorasi keindahan alam dan kekayaan budaya Nusantara ini mampu menjadi tontonan yang menarik. Jejak Petualang berhasil memadukan antara tayangan dokumenter dan petualangan. Hingga kini, tayangan Jejak Petualang telah mampu bertahan selama sembilan tahun di layar kaca. Kali pertama, Jejak Petualang hadir di Trans7 pada awal April 2003. Ada beberapa hal yang unik yang coba ditampilkan Jejak Petualang. Salah satunya adalah menampilkan presenter atau seorang tokoh yang memandu pemirsanya untuk berpetualang ke berbagai pelosok kampung tradisional di seluruh Tanah Air (www.republika.com).

4.2 Analisis dan penyajian data tayangan Jejak Petualang

Dalam analisis data ini, pemaparan analisis *framing* tayangan Jejak Petualang dengan cara mengumpulkan *frame* tayangan yang akan di analisis kemudian membandingkan *frame* dari setiap tayangan tersebut. Narasi dari tayangan tersebut akan ditranskrip terlebih dahulu kemudian dianalisis dengan teori-teori yang ada dan berhubungan. Sehingga, akan terlihat bagaimana media ini melakukan konstruksi makna pada tayangan wisata alam. Dalam menganalisis data ini, tentunya berdasarkan dengan model *framing* milik Gamson dan Mondigliani.

Tayangan Jejak Petualang memberikan informasi mengenai keanekaragaman alam Indonesia sudah cukup lama, serta nilai berpetualangan yang dalam tayangan ini diwakili oleh seorang wanita sebagai presenter. Dalam menganalisis *frame* Jejak Petualang, peneliti mengambil sampel pada tanggal 7 hingga 17 Mei 2012, tayangan ini hadir empat kali dalam satu minggu. Berikut rincian tayangan Jejak Petualang:

Tabel 6. Tayangan Jejak Petualang

NO	WAKTU	JUDUL TAYANGAN	KETERANGAN
1	Senin, 7 Mei 2012	Menuruni perbukitan Timor	Jejak Petualang
2	Selasa, 8 Mei 2012	Tiga Raksasa Penghuni Nusantara	Jejak Petualang
3	Rabu, 9 Mei 2012	Kemilau Tobelo	Jejak Petualang
4	Kamis, 10 Mei 2012		Jejak Petualang survival
5	Senin, 14 Mei 2012	Pesagi Cikal Bakal Ulun Lampung	Jejak Petualang
6	Selasa, 15 Mei 2012	Flora dan fauna endemik Papua	Jejak Petualang
7	Rabu, 16 Mei 2012	Mengais jejak keelokan Tobelo	Jejak Petualang
8	Kamis, 17 Mei 2012		Jejak Petualang Survival

Sumber : Data olahan peneliti dilapangan

Dari 8 tayangan tersebut, yang akan diambil sebagai data primer dalam analisis ini hanya 6 tayangan saja, karena 2 tayangan yang hadir setiap hari kamis memiliki konsep dan topik tayangan yang berbeda yaitu mengenai cara *survive* di alam. Sehingga tidak digunakan sebagai data karena akan menghasilkan *frame* yang berbeda dengan 6 tayangan lainnya.

Dengan melihat dan menganalisis 6 tayangan telah cukup mewakili gambaran dari *frame* Jejak Petualang., karena pola tayangan yang sama sehingga *frame* dan aspek yang sengaja ditonjolkan bisa diketahui.



4.2.1 Analisis tayangan Jejak Petualang “Menuruni Perbukitan Timor”



Sumber : Tayangan Jejak Petualang di Trans7 – Dokumentasi peneliti

Gambar 3. Tampilan tayangan Jejak Petualang

4.2.1.1 Episode 1

Methapors

“Tipe Wilis ini diproduksi pada tahun 1946 di Amerika. Dengan mesin 4 silinder 2159 cc menjadi **amunisi tangguh untuk berlaga** di perbukitan taru”

Dalam kalimat yang diucapkan dengan teknik *Voice over* (VO) diatas, terdapat *methapors* yaitu “amunisi tangguh untuk berlaga”. *Methapors* tersebut memiliki arti bahwa mobil dengan tipe Wilis itu merupakan kendaraan atau alat yang tangguh atau kuat dalam menghadapi medan di perbukitan taru di Timor. Karena medan atau kondisi jalan di perbukitan ini bukanlah jalan beraspal yang bisa dilewati

oleh semua macam kendaraan. Pemakaian kata *methapors* umumnya untuk mengungkapkan suatu keadaan yang tidak umum, dengan tujuan agar penerima pesan ini mengerti bahwa kondisi yang dimaksud oleh media adalah tidak umum.

Didukung dengan visualisasi gambar beberapa mobil Wilis yang berjalan berurutan dan sajian bagian bawah mesin mobil seakan memberikan pesan, bahwa mobil dengan tipe Wilis ini adalah mobil yang istimewa yang tidak dimiliki banyak orang dan memiliki mesin dan kondisi fisik yang kuat.

Catchphrases

“Medan berbukit pulau Timor yang tersusun dari batuan gamping dengan daya serat yang tinggi mengakibatkan tanah tanah disini menjadi sangat kering saat musim kemarau tiba. Tapi saat hujan datang, tanah akan sangat licin, ditambah lagi ancaman longsor dan banjir “

Kalimat tersebut sangat menonjol dalam wacana di episode pertama ini, dan penempatan di pembuka acara menandakan bahwa kalimat ini adalah hal utama yang ingin disampaikan oleh media. Suatu fakta yang terjadi di daerah Timor yang sedikit diketahui oleh banyak orang. Selain menginformasikan kepada masyarakat, juga mengajak masyarakat untuk berfikir bahwa keadaan di daerah Timor adalah sulit dengan fasilitas jalan yang belum maksimal dan kondisi alam yang mudah berubah. Visualisasi yang disajikan adalah mengenai mesin mobil, dari berbagai sudut dan berbagai lini – lini mesin. Tujuannya untuk menyampaikan bahwa kendaraan yang bisa dan direkomendasikan untuk digunakan adalah seperti yang divisualisasikan oleh Jejak Petualang.

“Bagi penggemar olahraga ekstrim situasi ini **menjadi sangat menantang. Tanjakan tanjakan tinggi berbatu dan berliku, mengundang adrenalin untuk mencobanya**”

Catchphrase yang kedua ini memiliki pesan bahwa kondisi perbukitan Timor yang sedemikian itu memiliki daya tarik tersendiri bagi beberapa orang dalam suatu komunitas olahraga ekstrim. Media ingin menonjolkan fakta ini sebagai dasar ide dari tayangan, yang akan didukung oleh beberapa fakta lainnya. Visualisasi dalam *catchphrases* ini adalah jajaran mobil *jeep* yang melengkapi pesan yang ingin disampaikan oleh media.

“Ketangguhan mesin dan kehandalan pengemudi **benar benar di uji** dalam kondisi seperti ini “

Catchphrases yang ketiga ini berhubungan dengan *methapors* yang pertama dengan tujuan untuk menyampaikan pesan pada masyarakat mengenai kondisi di perbukitan Timor. Pada *methapors* pertama, pesan yang disampaikan adalah kekuatan kendaraan tersebut. Dilanjutkan pada *catchphrases* ini untuk lebih menekankan pesan yang ingin disampaikan bahwa mobil dengan mesin yang kuatlah yang mampu melewati kondisi jalan. Didukung dengan visualisasi mobil yang tengah menarik mobil lainnya yang tidak kuat melewati medan dan kondisi jalan yang licin yang menyebabkan sulitnya medan ini dilewati dan hanya pengemudi handal saja yang berhasil. Hal ini fokus pada pesan bahwa kondisi jalan berat, dan hanya mobil dengan mesin yang kuat serta pengemudi handal yang mampu melewatinya.

“ **Perjalanan masih panjang**, banyak tanjakan menantang didepan yang harus kami lalui, namun medan sudah terlalu licin untuk kami lalui “

Catchphrases yang keempat ini menggunakan kata “masih” dalam kalimatnya. Dimana makna yang dihasilkan adalah kondisi jalan yang seperti ini masih panjang. Jalanan di daerah perbukitan Timor pada umumnya sama yaitu berbatu dan licin. Sehingga tingkat kehati – hatian disana sangatlah tinggi. Pesan yang ingin disampaikan adalah jarak tempuh yang harus dilewati masih jauh dengan kondisi jalan yang licin dan berbahaya. Pendukung visualisasi yang disajikan yaitu sulitnya melewati medan tersebut. Jalanan sangat licin dan berbatu tajam, beberapa mobil sampai miring dan berjalan mundur. Hal ini menguatkan pesan dari media kepada masyarakat untuk mengetahui kondisi jalanan sebagai jalur transportasi dan kondisi alam disekitarnya.

Depiction

“Tapi saat hujan datang, tanah akan sangat licin, ditambah lagi **ancaman longsor dan banjir**”

Depiction pertama menyampaikan sebuah fakta mengenai kondisi alam di perbukitan Timor. Dimana disana rawan akan bencana alam seperti longsor dan banjir. Hal ini disampaikan dengan tujuan mengajak masyarakat untuk ikut merasakan ketakutan atau kekhawatiran masyarakat Timor.

“Karena hujan jadi jalanannya jadi licin, **mau ga mau** harus ditarik di bantu sama mobil depan ”

Depiction kedua menyampaikan bahwa dengan kondisi jalanan yang licin, sering kali kendaraan yang lewat mengalami mogok, berjalan mundur, atau tersangkut. Sehingga diperlukannya bantuan dari kendaraan lain. Hal ini mengajak masyarakat untuk berfikir sama dengan yang diinginkan media yaitu kondisi jalanan di perbukitan Timor adalah berbahaya dan sulit dilewati. Ketika hujan turun akan mempersulit masyarakat Timor untuk menggunakan jalur transportasi tersebut dikarenakan licin. Pendukung visualisasi dengan gambar mobil yang tidak kuat melewati tanjakan karena licin dan salah satu ban mobil terjebak di kubangan air, memperkuat dan memperjelas pesan dari media mengenai sulitnya jalur transportasi disana.

Exemplaar

“Pemirsa, sportwil itu **tidak hanya didominasi** di wilayah jawa ataupun Sumatra. **Ternyata** diwilayah Timor, terutama Kupang, juga punya komunitas sportwil untuk kita ber *offroad* atau juga beradventure. Seperti, Kupang adventure tim ini”

Exemplaar pertama ini bertujuan untuk memperjelas isi gagasan dalam bingkai. Kalimat perbandingan yang dipilih menekankan bahwa daerah perbukitan Timor ini juga memiliki olahraga ekstrim yang umumnya ada di beberapa kota besar yang maju. Memberikan perbandingan seperti kalimat tersebut, karena pesan yang disampaikan adalah daerah perbukitan Timor yang merupakan daerah pelosok juga bisa berkembang dengan olahraga *offroad*-nya. Kalimat ini menjadi kalimat yang memiliki peranan penting dalam menyampaikan pesan pada masyarakat.

“**Kebersamaan inilah yang membuat petualangan menjadi sangat menyenangkan.** Bersama teman teman dengan minat yang sama, walaupun tidak semua menyetir dan membawa mobil, semua senang dan siap membantu demi adrenalin yang menantang ”

Exemplaar yang kedua ini menjelaskan bahwa dalam berkegiatan *offroad* tidak menyampingkan hubungan sosial dengan masyarakat setempat. Tidak membatasi masyarakat untuk ikut dalam mencoba olahraga *offroad* ini. Didukung dengan visualisasi yang menyajikan gambar beberapa orang ikut turun dalam membantu menarik mobil yang terjebak di kubangan dan berjalan mundur pada tanjakan licin. Hal ini memiliki tujuan untuk memperjelas bingkai, mengarahkan pemikiran masyarakat untuk mengambil kesimpulan mengenai bingkai yang disajikan media sesuai yang diinginkan oleh media.

Roots

“Medan berbukit pulau Timor yang tersusun dari batuan gamping dengan daya serat yang tinggi mengakibatkan tanah tanah disini menjadi sangat kering saat musim kemarau tiba. Tapi saat hujan datang, **tanah akan sangat licin, ditambah lagi ancaman longsor dan banjir. Bagi penggemar olahraga ekstrim situasi ini menjadi sangat menantang.** Tanjakan tanjakan tinggi berbatu dan berliku, mengundang adrenalin untuk mencobanya “

Roots pada episode pertama ini menjelaskan hubungan sebab akibat pada bingkai yang disajikan. Terlihat pada kalimat narasi yang di ucapkan melalui teknik VO diatas, bahwa munculnya penggemar olahraga ekstrim ini akibat kondisi alam di perbukitan Timor. Menyebabkan jalanan sebagai jalur utama transportasi disana menjadi berbatu dan licin. Masyarakatpun menggunakan kendaraan yang sesuai untuk bisa melewati jalur tersebut, dan kendaraan-kendaraan yang mendukung

adalah kendaraan roda dua atau roda empat yang memiliki mesin yang kuat. Dari sini lah permulaan olahraga ekstrim itu lahir.

Appeals to principle

“Kebersamaan inilah yang membuat petualangan menjadi sangat menyenangkan. Bersama teman teman dengan minat yang sama, walaupun tidak semua menyetir dan membawa mobil, **semua senang dan siap membantu** demi adrenalin yang menantang”

Nilai moral yang ditanamkan oleh media dalam tayangan ini terlihat pada narasi yang dibacakan melalui narator atau VO. Moral yang mengajarkan kepada pemirsa bahwa dalam berkegiatan apapun kita tetap saling tolong menolong. Termasuk kegiatan ekstrim yang menyenangkan dan menantang ini. Moral tidak egois dan peduli terhadap satu sama lain ini mengingatkan kita bahwa Indonesia dikenal dengan budaya masyarakatnya yang saling gotong royong.

Consequence

Akibat yang di timbulkan dari bingkai media mengarahkan pemikiran masyarakat bahwa kondisi alam di perbukitan Timor menguntungkan bagi masyarakat yang memiliki hobi olahraga *offroad* dan tidak demikian dengan masyarakat pada umumnya.

Visual images

Dari beberapa perwakilan gambar dari episode ini, Jejak Petualang cenderung menyajikan tayangan dalam bentuk *medium shot* dan objek mobil *offroad*. Hal ini memiliki makna untuk mengenalkan objek pada khalayaknya, dengan menggambarkan sedikit suasana disekitar objek. Jejak Petualang memiliki pesan tersendiri dengan menyajikan *shot* ini, dengan gambar dan narasi yang saling mendukung, diharapkan pesan dan tujuan dari bingkai ini bisa tersampaikan. Dalam episode ini beberapa kali Jejak Petualang menekankan kata “licin”, “menantang” dan “mobil yang kuat” dalam narasinya, sehingga yang ingin disampaikan oleh Jejak Petualang adalah medan yang ada di Timor adalah medan yang berbahaya karena licin dan mobil yang bermesin kuatlah yang bisa melewatinya. Gambar yang disajikan harus bisa mewakili gagasan media, selain untuk memberikan efek yang lebih mengena pada khalayak, juga sebagai tayangan *feature* yang bisa memanjakan mata para penonton.

Retorika visual yang menonjol dan sangat terlihat dari seluruh tayangan ini adalah mobil – mobil yang digunakan untuk *offroad* adalah mobil yang memiliki bentuk serupa mulai dari bentuk bannya yang besar serta kuat, *body* mobil yang terbuat dari besi yang menggambarkan pesan bahwa mobil yang digunakan adalah mobil yang kuat dan bukan sembarang mobil. Selain itu dari segi penampilan, visualisasi yang disajikan adalah beberapa orang yang mengikuti acara *offroad*

tersebut terlihat menggunakan baju serupa, yaitu kaos pendek, celana pendek, dan bersepatu. Hal ini menyampaikan pesan bahwa untuk melakukan kegiatan ini, orang – orang terbiasa menggunakan pakaian seperti yang digunakan oleh mereka.

Frame

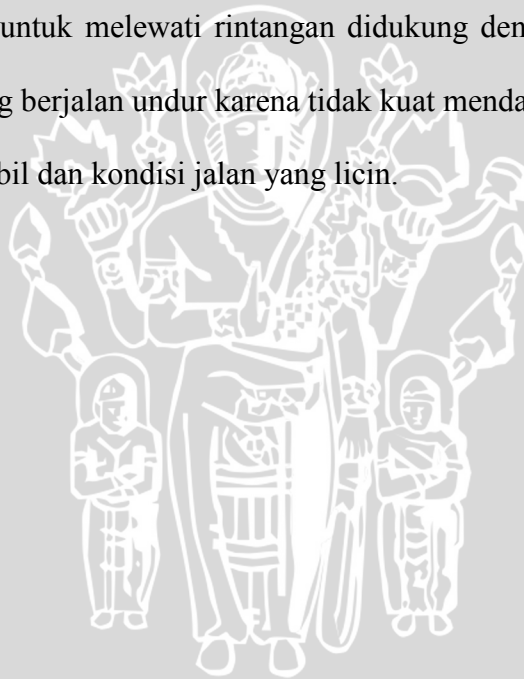
Dalam episode ini, ditemukan delapan perangkat *framing* dan dianalisis. Hasil dari analisis peneliti adalah bahwa dalam episode ini Jejak Petualang menayangkan olahraga *offroad* yang sedang berkembang karena memiliki medan yang mendukung. Pada *catchprases*, ditemukan arah gagasan Jejak Petualang yang didukung dengan *exempla*nya yang mana terfokus pada olahraga ekstrim ini, arah spesifiknya adalah kondisi jalanan disana yang licin dan berbatu menjadikan masyarakatnya tertantang untuk melakukan olahraga *offroad* ini. Episode ini berhubungan dengan judul tayangan yang menjadi bingkai utama, dengan judul “Menuruni perbukitan Timor” episode ini telah mendukung dengan penayangan kondisi Timor yang sulit untuk dilewati. Sehingga untuk menuruni bukit dan berpergian melewati jalan utama, hanyalah kendaraan dengan mesin yang kuat seperti mobil *offroad* ini. Dalam episode ini, Jejak Petualang berulang kali mengungkapkan kata “licin” dan “menantang”, dengan tujuan untuk menyampaikan informasi pada khalayak bahwa gagasan dalam episode ini adalah berbahaya. Dari awal hingga akhir tayangan, Jejak Petualang konsisten pada satu gagasannya.

Dalam tayangan ini, Jejak Petualang menyamaratakan mobil-mobil *offroad* dengan mobil merk Wilis milik Tentara Amerika yang digunakan perang. Wilis itu

sendiri memiliki *image* sebagai mobil yang kuat, mesin yang tahan lama, *body* mobil yang anti peluru karena terbuat dari besi, sehingga mobil *offroad* didalam tayangan ini dianggap mobil Wilis dikarenakan mobil *offroad* identik dengan mobil yang kuat dan tahan terhadap segala kondisi.

Aspek – aspek yang menonjol

1. Penggunaan kata licin
2. Penggunaan kata menantang
3. Mesin yang kuat untuk melewati rintangan didukung dengan *visual images* mobil *offroad* yang berjalan undur karena tidak kuat mendaki.
4. *Visual images* mobil dan kondisi jalan yang licin.



Tabel 7. Analisis data tayangan “Menuruni perbukitan Timor” episode 1.

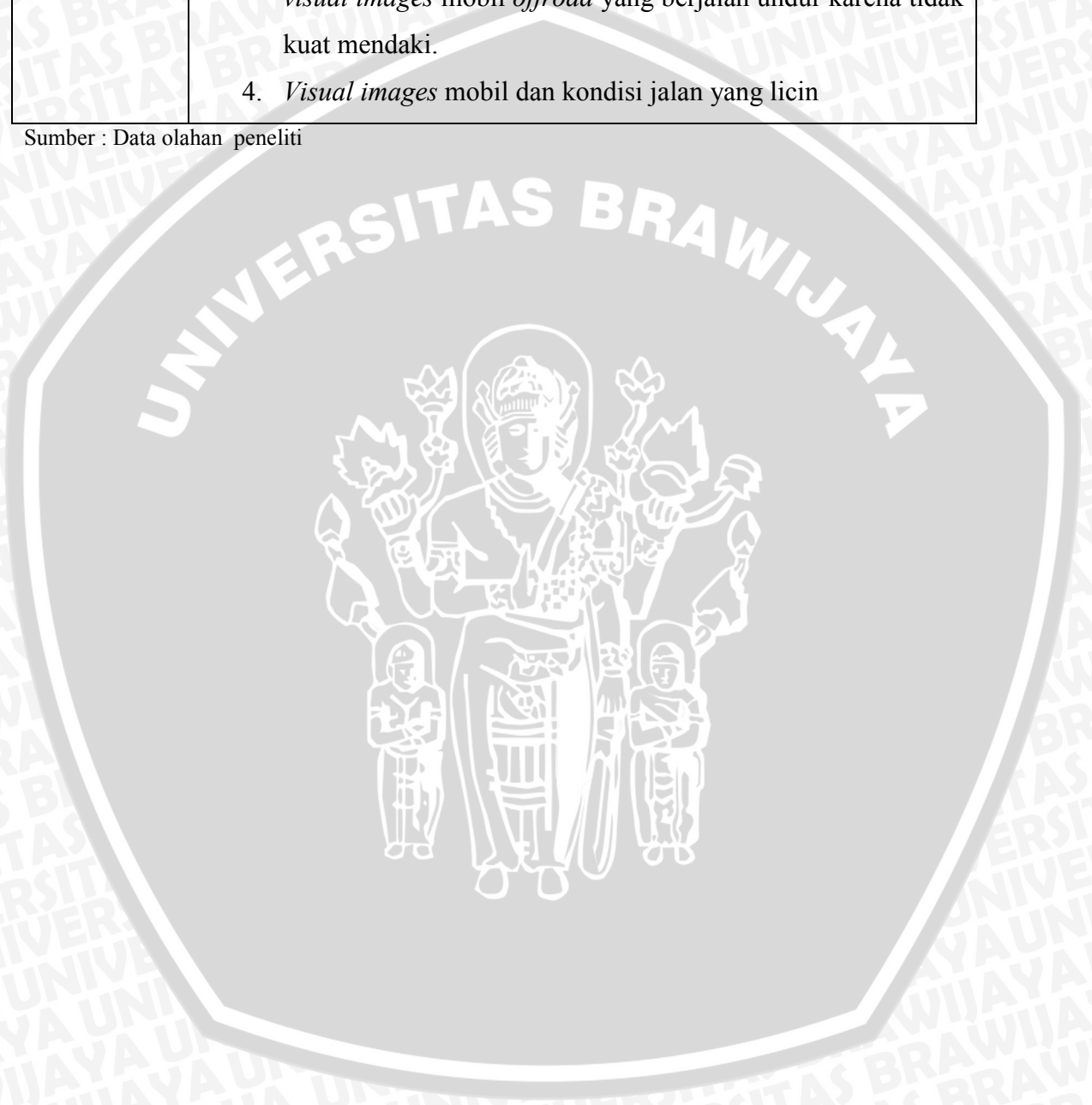
Perangkat <i>framing</i> dan perangkat penalaran		
<i>Methaphors</i>	Amunisi tangguh untuk berlaga.	Mobil dengan tipe Wilis adalah mobil yang istimewa yang tidak dimiliki banyak orang dan memiliki mesin dan kondisi fisik yang kuat.
<i>Catchphrases</i>	Mengakibatkan tanah tanah disini menjadi sangat kering saat musim kemarau tiba. Tapi saat hujan datang, tanah akan sangat licin, ditambah lagi ancaman longsor dan banjir.	Suatu fakta yang terjadi di daerah Timor yang sedikit diketahui oleh banyak orang. Selain menginformasikan kepada masyarakat, juga mengajak masyarakat untuk berfikir bahwa keadaan di daerah Timor adalah sulit dengan fasilitas jalan yang belum maksimal dan kondisi alam yang mudah berubah.
	Menjadi sangat menantang. Tanjakan tanjakan tinggi berbatu dan berliku, mengundang adrenalin untuk mencobanya.	Kondisi perbukitan Timor yang sedemikian itu memiliki daya tarik tersendiri bagi beberapa orang dalam suatu komunitas olahraga ekstrim.
	Perjalanan masih panjang.	Jarak tempuh yang harus dilewati masih jauh dengan kondisi jalan yang licin dan berbahaya.
<i>Depiction</i>	Ancaman longsor dan banjir.	Rawan akan bencana alam seperti longsor dan banjir. Hal ini disampaikan dengan tujuan

		mengajak masyarakat untuk ikut merasakan ketakutan atau kekhawatiran masyarakat Timor.
	“Mau ga mau”.	Kondisi jalanan yang licin, sering kali kendaraan yang lewat mengalami mogok, berjalan mundur, atau tersangkut. Sehingga diperlukannya bantuan dari kendaraan lain.
<i>Exemplaar</i>	Tidak hanya didominasi di wilayah jawa ataupun Sumatra. Ternyata di wilayah Timor, terutama Kupang, juga punya komunitas	Kalimat perbandingan yang dipilih menekankan bahwa daerah perbukitan Timor ini juga memiliki olahraga ekstrim yang umumnya ada di beberapa kota besar yang maju.
	Kebersamaan inilah yang membuat petualangan menjadi sangat menyenangkan	Dalam berkegiatan <i>offroad</i> tidak menyampingkan hubungan sosial dengan masyarakat setempat
<i>Roots</i>	Tanah akan sangat licin, ditambah lagi ancaman longsor dan banjir. Bagi penggemar olahraga ekstrim situasi ini menjadi sangat menantang.	Munculnya penggemar olahraga ekstrim ini akibat kondisi alam di perbukitan Timor. Menyebabkan jalanan sebagai jalur utama transportasi disana menjadi berbatu dan licin. Masyarakatpun menggunakan kendaraan yang sesuai untuk bisa melewati jalur tersebut, dan kendaraan – kendaraan

		yang mendukung adalah kendaraan roda dua atau roda empat yang memiliki mesin yang kuat.
<i>Appeals to principle</i>	Kebersamaan inilah yang membuat petualangan menjadi sangat menyenangkan. Bersama teman teman dengan minat yang sama, walaupun tidak semua menyetir dan membawa mobil, semua senang dan siap membantu demi adrenalin yang menantang.	Moral yang mengajarkan kepada pemirsa bahwa dalam berkegiatan apapun kita tetap saling tolong menolong. Termasuk kegiatan ekstrim yang menyenangkan dan menantang ini. Moral tidak egois dan peduli terhadap satu sama lain ini mengingatkan kita bahwa Indonesia dikenal dengan budaya masyarakatnya yang saling gotong royong.
<i>Consequence</i>	Akibat yang di timbulkan dari bingkai media mengarahkan pemikiran masyarakat bahwa kondisi alam di perbukitan Timor menguntungkan bagi masyarakat yang memiliki hobi olahraga <i>offroad</i> dan tidak demikian dengan masyarakat pada umumnya. Dalam tayangan Jejak Petualang menyamaratakan semua mobil <i>offroad</i> ditayangkan dengan mobil Wilis yang memiliki <i>image</i> sebagai mobil yang kuat.	
<i>Visual images</i>	Jejak Petualang cenderung menyajikan tayangan dalam bentuk <i>medim shot</i> dan objek mobil <i>offroad</i> . Hal ini memiliki makna untuk mengenalkan objek pada khalayaknya, dengan menggambarkan sedikit suasana disekitar objek.	
<i>Frame</i>	Olahraga ekstrim yang sedang berkembang karena kondisi jalanan disana yang mendukung mereka untuk melakukan <i>offroad</i> .	
Aspek yang	1. Penggunaan kata licin	

<p>menonjol</p>	<ol style="list-style-type: none"> 2. Penggunaan kata menantang 3. Mesin yang kuat untuk melewati rintangan didukung dengan <i>visual images</i> mobil <i>offroad</i> yang berjalan undur karena tidak kuat mendaki. 4. <i>Visual images</i> mobil dan kondisi jalan yang licin
-----------------	--

Sumber : Data olahan peneliti



4.2.1.2 Episode 2

Methaphors –

Catchphrases

“ Wijen di Timor hanya bisa dipanen **sekali dalam setahun**, ditanam saat musim penghujan tiba dibulan November dan hasilnya bisa dipanen 6 bulan kemudian pada bulan Mei”

Kalimat ini menyampaikan pesan yang terfokus pada isi bingkai. Fakta yang disampaikan memiliki tujuan agar masyarakat mengerti dan mengetahui bahwa Wijen hanya bisa dipanen sekali dalam setahun. Hal ini tentu dengan alasan, karena dengan mengetahui hal ini masyarakat akan berfikir mengenai sulitnya dalam mengembangkan Wijen. Bagaimana ketika masyarakat Timor mengalami gagal panen. Hal ini juga menjadi titik fokus media sebagai pengembangan fakta selanjutnya dalam isi bingkai.

Pada dasarnya semua perangkat *framing* memiliki keterkaitan satu sama lain. Dimana *catchphrases* ini akan berhubungan dengan perangkat lain seperti *roots* yang menjelaskan hubungan sebab akibat. Karena Wijen memiliki sifat tertentu, yaitu hanya bisa dipanen di musim penghujan, dan akan tumbuh sejalannya musim kemarau. Akibatnya Wijen hanya dapat dipanen sekali dalam setahun. Penjelasan rinci ada pada perangkat *roots*.

Depiction

“**Tanah Timor yang kering**, tidak menjadikan pulau terbesar di Nusa Tenggara Timur ini **tandus dan kekurangan sumber makanan**, beberapa tumbuhan penghasil karbohidrat tumbuh subur, bahkan

beberapa hasil buminya berperan penting dalam industri rempah dunia”

Kalimat dalam narasi ini memiliki makna penting dalam menyampaikan pesan yang diinginkan media. Seolah menjadikan tanah Timor sebagai pusat wilayah yang memiliki tanah kering. Diharapkan dengan menyampaikan ini, masyarakat akan terfokus dengan keterbatasan Timor dalam perkembangan budidaya pangan. Hanya jenis pangan tertentu saja yang bisa dipanen disana, sehingga menjadikan wilayah Timor tertinggal beberapa langkah dibanding wilayah lain yang mampu mengembangkan berbagai macam jenis pangan. Pada perangkat ini, *depiction* memiliki tujuan tersendiri, dimana *depiction* digunakan sebagai kalimat negatif guna menggiring pemikiran khalayak sesuai dengan keinginan media.

Exemplaar

“Ini tumbuhan asli Afrika tapi kalau di Indonesia penyebarannya ada di Jogja dan di NTT khususnya di Rote ini”

Exemplaar pertama ini memiliki makna perbandingan dengan tujuan agar masyarakat fokus pada wilayah yang dijadikan target perbandingan ini. Dengan membandingkan Afrika dengan wilayah di Indonesia, menjadikan pesan yang ingin disampaikan tampak jelas. Hal ini menjadikan arah bingkai terlihat fokus dengan gagasannya.

Didahului dengan kalimat pada *depiction* diatas, *exemplaar* ini membantu memperjelas bingkai, bahwa Wijen ini adalah tumbuhan yang hanya bisa tumbuh

ditempat yang kering, seperti Afrika. Disisi lain, *exemplaar* perbandingan digunakan agar gagasan atau ide yang dibingkai oleh media itu tampak jelas.

“Kalau **diluar negeri Wijen ini biasa dimanfaatkan dijadikan minyak**, minyak Wijen, karena memang memiliki protein nabati yang sangat tinggi, **tapi kalo masyarakat disini diprosesnya dengan sangat sederhana saja**”

Pada *exemplaar* kedua, tujuan dalam memperjelas bingkai terlihat pada kalimat perbandingan diatas. Hal ini menyampaikan pesan bahwa Wijen tidak hanya diolah untuk menjadi sesuatu seperti yang dilakukan di Timor, namun memiliki manfaat lain yaitu sebagai minyak Wijen. Perbandingan ini dilakukan dengan alasan agar pesan yang ingin disampaikan dalam bingkai bisa terfokus pada satu makna, yaitu, agar Wijen bisa berkembang seperti negara lainnya. Seperti halnya *exemplaar* yang pertama, tujuannya sama yaitu melakukan perbandingan, karena dengan perbandingan gagasan atau ide tampak jelas.

“Dengan kondisi habitat yang cocok dan pengolahan yang maksimal bukan tidak mungkin **dalam beberapa tahun kedepan wilayah Timor akan menjadi penghasil utama Wijen ini** “

Kalimat ini menjadi kalimat pelengkap bingkai dengan memberikan pernyataan perbandingan, perbandingan antara kondisi saat ini dan kondisi beberapa taun kedepan, melakukan perbandingan suatu fakta tidak lepas dari maksud media untuk mengajak khalayak berfikir melalui perbandingan tersebut. Fokus *exemplaar* adalah memudahkan khalayak untuk berfikir atau menangkap pesan dari media, namun arah berfikir khalayak tetap dipegang media dengan cara memilih isi dari

kalimat *exemplaar* tersebut. Dalam kalimat ini media mengarahkan pemikiran khalayak dengan menyusun kalimat bahwa wilayah Timor memiliki potensi sebagai penghasil utama Wijen.

Roots

“Tanah Timor yang kering, tidak menjadikan pulau terbesar di Nusa Tenggara Timur ini tandus dan kekurangan sumber makanan, beberapa tumbuhan penghasil karbohidrat tumbuh subur, bahkan beberapa hasil buminya berperan penting dalam industri rempah dunia”

“Dengan kondisi habitat yang cocok dan pengolahan yang maksimal bukan tidak mungkin dalam beberapa tahun kedepan wilayah Timor akan menjadi penghasil utama Wijen ini”

Hubungan sebab akibat di episode ini terdapat pada kalimat pembuka dan penutup. Kalimat ini seakan menjadi kesimpulan dari serangkaian fakta yang disajikan media dalam bingkainya. Pada kalimat pembuka, VO mengawalinya dengan memaparkan dan menjelaskan kondisi tanah Timor yang kering yang pada umumnya kondisi tersebut bukanlah kondisi yang baik untuk menghasilkan sumber makanan, namun hal ini tidak terjadi di tanah Timor, karena tanahnya yang kering tersebut, salah satu tanaman langka seperti Wijen dapat tumbuh subur di tempat ini.

Pada kalimat terakhir, VO menjelaskan bahwa kondisi seperti ini menjadikan tanah Timor sebagai wilayah yang memiliki potensi sebagai penghasil Wijen. Sama halnya dengan kesimpulan, diakhir tayangan, khalayak diajak untuk berfikir kearah 1 tujuan sesuai keinginan media, maka pemilihan kalimat seperti kesimpulan tersebut cocok diletakkan diakhir sebagai akibat dari penjelasan isi bingkai ini.

Appeals to principle

Nilai moral yang disampaikan media dalam bingkai ini adalah bahwa setiap daerah di Indonesia memiliki komoditas tertentu sebagai penghasil utama masyarakat setempat. Juga nilai moral saling tolong menolong yang menjadi budaya yang sangat kental di tanah Timor. Disaat budaya saling tolong menolong tersebut sudah mulai pudar dewasa ini, namun masyarakat yang secara ekonomi tidak berada dipusat atau sentral ini masih menganut dan menjaga budaya tersebut secara utuh.

Consequence

Akibat yang ditimbulkan dari gagasan atau ide media yang dikemas dalam bingkai ini adalah mengajak khalayak untuk melihat kondisi ekonomi di Timor. Dimana disana masyarakatnya masih sangat kental dengan budaya tolong menolong dalam kondisi tempat tinggal yang tidak sama dengan masyarakat Indonesia pada umumnya. Jauh dengan sentral ekonomi serta keterbatasan akses tidak menjadi penghalang bagi mereka. Bahkan kekurangan wilayah mereka yang memiliki kondisi tanah kering akan menjadi keuntungan bagi masyarakat Timor karena memiliki potensi sebagai penghasil Wijen.

Visual images

Jejak Petualang beberapa kali menyajikan gambar dengan *close up*. Maknanya adalah keintiman objek, dimana memiliki efek yang kuat, yang memiliki perhatian lebih dari khalayak. Sedangkan makna dari Jejak Petualang menyajikan ini adalah karena Jejak Petualang ingin khalayak fokus dan dapat memberikan makna pada gagasan episode ini, beberapa kali memberikan *close up* jelas tidak lepas dari tujuan Jejak Petualang.

Jejak Petualang tidak hanya menyajikan gambar dalam bentuk *close up*, diepisode ini ada satu *scene* dimana Jejak Petualang menyajikan *long shot* dalam tayangannya. *Long shot* memiliki makna jarak dan ruang lingkup, mengajak audiens untuk melihat keseluruhan objek dan sekitarnya, mengenal subjek dan aktivitasnya berdasarkan lingkup *setting* yang mengelilinginya, dan Jejak Petualang menggunakan *long shot* untuk memaknai episode ini bahwa Wijen sangat subur ditanam disini, itulah sebabnya Wijen sering diimpor keluar daerah mereka. Gambar serta narasi saling mendukung gagasan serta bingkai, dan Jejak Petualang menyatakan bahwa NTT memiliki potensi sebagai penghasil Wijen terbesar, dan didukung dengan gambar *long shot* ini.

Dari segi retorika visual, pesan yang ingin disampaikan melalui tayangan ini diwakilkan pada beberapa visualisasi yang menonjol, seperti pengambilan wijen di ladang yang luas dan terkena sinar matahari yang menyengat. Seperti disampaikan diatas, bahwa wijen hanya tumbuh di wilayah yang kering, sehingga penggambaran

panas dan berada diladang wijen yang luas dapat menyampaikan pesan Jejak Petualang atas gagasan di episode ini. Selain itu juga penggambaran proses – proses pembuatan wijen yang baru dipetik hingga menjadi wijen siap konsumsi, dimana pesan yang ingin disampaikan adalah bahwa pembuatan wijen tersebut adalah rumit dan membutuhkan waktu yang lama.

Frame

Gagasan Jejak Petualang kali ini adalah Wijen yang hanya bisa tumbuh di beberapa daerah tertentu saja, salah satunya di daerah NTT ini. Gagasan ini dibingkai Jejak Petualang sebagai sebuah tayangan yang menyampaikan sebuah informasi kehidupan sehari – hari di NTT. Tidak ada kata atau kalimat negatif yang bisa berdampak pada pembangunan arah berfikir khalayak pada suatu tindakan konotatif. Informasi – informasi yang diberikan adalah informasi yang bersifat positif untuk memberikan gambaran bahwa NTT bisa berkembang dengan Wijen ini. Diawal episode Jejak Petualang memaparkan hal – hal yang mengajak pemirsa mengetahui lebih banyak mengenai Wijen. Cara menanam, mengelolah, hingga memanfaatkannya. Serta NTT sebagai wilayah yang dapat menghasilkan Wijen. Hal ini menarik bagi Jejak Petualang sehingga membingkainya dengan informasi – informasi yang dapat menjadikan Wijen dan NTT terlihat istimewa.

Aspek – aspek yang menonjol

Penjelasan Jejak Petualang mengenai keunggulan NTT karena dapat ditanami Wijen terlihat sengaja ditonjolkan, diawal pembuka dan penutup episode terdapat

kalimat yang mengarah pada penjelasan Wijen sebagai salah satu tanaman yang bermanfaat dan istimewa karena dapat tumbuh dibeberapa tempat saja.



Tabel 8. Analisis data tayangan “Menuruni perbukitan Timor” episode 2.

Perangkat <i>framing</i> dan perangkat penalaran		
Metaphors		
<i>Catchphrases</i>	Wijen di Timor hanya bisa dipanen sekali dalam setahun , ditanam saat musim penghujan tiba dibulan November dan hasilnya bisa dipanen 6 bulan kemudian pada bulan Mei.	Fakta yang disampaikan memiliki tujuan agar masyarakat mengerti dan mengetahui bahwa Wijen hanya bisa dipanen sekali dalam setahun. Hal ini tentu dengan alasan, karena dengan mengetahui hal ini masyarakat akan berfikir mengenai sulitnya dalam mengembangkan Wijen Hal ini juga menjadi titik fokus media sebagai pengembangan fakta selanjutnya dalam isi bingkai.
<i>Depiction</i>	Tanah Timor yang kering , tidak menjadikan pulau terbesar di Nusa Tenggara Timur ini tandus dan kekurangan sumber makanan , beberapa tumbuhan penghasil karbohidrat tumbuh subur, bahkan beberapa hasil buminya berperan penting dalam industri rempah dunia	Seolah menjadikan tanah Timor sebagai pusat wilayah yang memiliki tanah kering. Karena dengan menyampaikan hal itu, masyarakat akan terfokus dengan keterbatasan Timor dalam perkembangan budidaya pangan.

	<p>Ini tumbuhan asli Afrika tapi kalau di Indonesia penyebarannya ada di Jogja dan di NTT khususnya di Rote ini.</p>	<p>Dengan membandingkan Afrika dengan wilayah di Indonesia Hal ini menjadikan arah bingkai terlihat fokus dengan gagasannya.</p>
	<p>Kalau diluar negeri Wijen ini biasa dimanfaatkan dijadikan minyak, minyak Wijen, karena memang memiliki protein nabati yang sangat tinggi, tapi kalo masyarakat disini diprosesnya dengan sangat sederhana saja.</p>	<p>Hal ini menyampaikan pesan bahwa Wijen tidak hanya diolah untuk menjadi sesuatu yang dilakukan di Timor, namun memiliki manfaat lain yaitu sebagai minyak Wijen.</p>
	<p>Dengan kondisi habitat yang cocok dan pengolahan yang maksimal bukan tidak mungkin dalam beberapa tahun kedepan wilayah Timor akan menjadi penghasil utama Wijen.</p>	<p>Dalam kalimat ini media mengarahkan pemikiran khalayak dengan menyusun kalimat bahwa wilayah Timor memiliki potensi sebagai penghasil utama Wijen.</p>
<p><i>Roots</i></p>	<p>Tanah Timor yang kering, tidak menjadikan pulau terbesar di Nusa Tenggara Timur ini tandus dan kekurangan sumber makanan, beberapa tumbuhan penghasil karbohidrat tumbuh subur, bahkan beberapa hasil buminya berperan penting dalam industri rempah dunia” .</p>	<p>Hubungan sebab akibat di episode ini terdapat pada kalimat pembuka dan penutup. Kalimat ini seakan menjadi kesimpulan dari serangkaian fakta yang disajikan media dalam bingkainya.</p>

	Dengan kondisi habitat yang cocok dan pengolahan yang maksimal bukan tidak mungkin dalam beberapa tahun kedepan wilayah Timor akan menjadi penghasil utama Wijen ini.
<i>Appeals to principle</i>	Nilai moral saling tolong menolong yang menjadi budaya yang sangat kental di tanah Timor.
<i>Consequence</i>	Akibat yang ditimbulkan dari gagasan atau ide media yang dikemas dalam bingkai ini adalah mengajak khalayak untuk melihat kondisi ekonomi di Timor. Dimana disana masyarakatnya masih sangat kental dengan budaya tolong menolong dalam kondisi tempat tinggal yang tidak sama dengan masyarakat Indonesia pada umumnya.
<i>Visual images</i>	Jejak Petualang menyajikan gambar <i>close up</i> dengan tujuan agar khalayak dapat interest terhadap isis dari gambarnya, yaitu Wijen, dan hal ini mendukung gagasan bahwa Jejak Petualang memberikan makna istimewa pada Wijen yang memiliki keunggulan. Jejak Petualang juga menyajikan gambar <i>long shot</i> agar khalayak dapat menilai dan melihat apa saja yang ada disekitar Wijen, dan dalam gambar tersebut, semua berisi Wijen yang memberikan makna bahwa Wijen tumbuh subur di NTT.
<i>Frame</i>	Menyampaikan informasi mengenai keunggulan Wijen dan pemanfaatan Wijen. Kali ini Jejak Petualang tidak membingkai gagasannya untuk memberikan stimulus tertentu pada khalayak. Bagi Jejak Petualang Wijen adalah tanaman yang istimewa.
Aspek yang menonjol	Fokus Jejak Petualang yang mengunggulkan Wijen dan NTT sebagai daerah penghasil Wijen.

Sumber : Data olahan peneliti

4.2.1.3 Episode 3

Methapors

“Setelah sejam non stop terus mengaduk aroma lepah yang **menggugah selera** mulai terasa”

Methapors pada episode ketiga ini ada pada kata menggugah selera pada kalimat diatas. Dimana maksud penggunaan kata tersebut adalah untuk mewakili perasaan pembuat berita, dalam hal ini reporter media. Tujuannya pun untuk mengungkapkan atau menyampaikan kepada khalayak mengenai perasaan istimewa media tersebut. Penggunaan kata *methapors* biasanya dipakai untuk mengungkapkan sesuatu yang tidak bisa diwakili oleh kata – kata. Biasanya karena perasaan tersebut bersifat abstrak.

Catchphrases

“Dalam setiap keramaian seperti persiapan pernikahan seperti ini **cemilan lepah menjadi sajian wajib. Resepnya sudah diturunkan dari generasi ke generasi dan bahan bakunya pun mudah didapat**”

Catchphrases biasanya diletakkan pada awal kalimat pembuka episode. Dimana hal itu tidak lepas dari tujuan media untuk memperlihatkan hal yang menonjol yang akan dibahas lebih jelas dalam bingkai media tersebut. Juga sebagai perkenalan awal kepada khalayak mengenai gagasan atau ide media yang ingin disampaikan. Pada kalimat ini, selain fokus pada lepah yang menjadi gagasan atau ide utama media, resep lepah menjadi gagasan atau ide pendukung. Dimana hal ini memiliki tujuan untuk menjelaskan pada khalayak mengenai menariknya gagasan

media tersebut. Sebuah budaya yang turun temurun yang selalu dilestarikan oleh masyarakat adat di Timor adalah salah satunya.

Depiction -

Exemplaar

“Ini cara membentuknya, **jangan terlalu ditekan atau dipadatkan. Kalau misalnya ngebulet terlalu padat nanti kalau sudah jadi dingin jadi susah untuk digigit** ya mama ya. Lebih enak sih ya biasa aja, jadi dibentuk biasa lalu ditaruh ditoples atau tempat yang tertutup biar nanti tetap renyah atau garing “

Exemplaar pada umumnya memiliki tujuan untuk memperjelas bingkai utama yang ingin disampaikan oleh media. Pada kalimat ini terlihat tujuannya yaitu untuk memperjelas dengan memberikan keterangan tambahan sebagai pendukung mengenai cara pembuatan lepah. Disisi lain hal ini disampaikan sebagai informasi tambahan bagi pemirsa yang tertarik untuk membuatnya dirumah. Agar berhasil dalam proses, Jejak Petualang merasa perlu untuk menyampaikan hal itu. Jika khalayak tidak mengetahui tentang cara pembuatan akhir, maka proses yang dilakukannya dari awal menjadi sia – sia. Media berusaha memberikan gambaran sedetail – detailnya mengenai bingkai. Dukungan kalimat ini dapat mengarahkan pemikiran khalayak pada fakta yang terjadi disana.

Roots

Lepah adalah makanan khas atau camilan khas disana, makan Jejak Petualang merasa perlu untuk menginformasikan seputar cara pembuatan lepah tersebut. Terlepas dari itu, karena Jejak Petualang ingin mengajak khalayak agar lebih dekat

dengan kehidupan serta budaya masyarakat disana. Dengan mengenal camilan khas masyarakat NTT, khalayak secara tidak langsung merasa dekat dan kenal dengan NTT.

Appeals to principle

Nilai moral yang disampaikan media dalam bingkai ini adalah bahwa warisan leluhur itu harus dijaga. Dengan melestarikan dan mengajarkan dari generasi ke generasi ini akan menguntungkan bagi anak cucu nanti. Karena dengan tetap mempertahankannya, hal itu dapat menjadikan Negara atau wilayah tertentu memiliki identitas.

Consequence

Efek dari episode ini adalah bahwa tayangan Jejak Petualang tetap memperhatikan budaya – budaya yang masih utuh di wilayah Timor. Dengan menyampaikan kepada khalayak mengenai hal ini, menjadikannya sebagai tayangan yang peduli terhadap budaya – budaya dan warisan leluhur suatu wilayah. Selain itu Jejak Petualang sebagai media yang mengajak khalayak untuk lebih kenal dan dekat dengan budaya lain di seluruh Indonesia.

Visual images

Jejak Petualang menyajikan gambar dalam tayangan ini umumnya pada *full shot*, dimana memiliki makna suatu hubungan dan untuk mengenalkan objek serta suasana disekitarnya. Jejak Petualang menggunakan *shot* ini karena dalam tayangan ini cenderung menyajikan interaksi antara presenter dengan ibu pembuat lepah. Jejak Petualang ingin memfokuskan interaksi ini agar dimaknai oleh khalayak bahwa Jejak Petualang memberikan tayangan yang mengangkat budaya masyarakat disana dengan cara berinteraksi dengan mereka agar bisa lebih dekat. Makna lain dari *shot* ini adalah untuk bisa mewakili suasana pembuatan camilan khas tersebut. Fokus *full shot* ada pada dua orang dan objek lepah tersebut, sehingga pesan yang diterima khalayak hanyalah bagaimana membuat camilan tersebut.

Jejak Petualang juga menyajikan *close up shot* pada setiap objek atau gagasan utama dalam episode ini, yaitu lepah. Mulai dari bahan dasar yaitu kelapa, gula, dan kacang. Tujuannya adalah agar khalayak terfokus pada objek itu saja, fokus pada hal – hal yang dibutuhkan untuk membuat lepah yang merupakan makanan khas, dimana objek tersebut adalah gagasan utama dari tayangan ini.

Retorika visual yang menonjol adalah usaha Jejak Petualang untuk dapat memvisualisasikan semua proses pembuatan lepah di tayangan ini. terlihat *host* Jejak Petualang yang sedang membuat lepah dan mengajak khalayak untuk melihat dan mengerti proses – proses pembuatan dari awal hingga akhir. Untuk menyatakan bahwa lepah ini adalah camilan renyah, Jejak Petualang memvisualisasikannya

melalui *host* yang sedang memakan lepah dan terlihat begitu renyah karena lepah pecah dan berhamburan.

Frame

Gagasan Jejak Petualang di episode ini adalah lepah yang menjadi camilan khas di NTT yang sering dibuat oleh ibu – ibu disana. Tayangan ini dibingkai sama halnya dengan episode kedua, dimana tidak ditemukannya sisi negatif untuk menggiring arah pemikiran khalayak. Jejak Petualang sekedar menyampaikan informasi dengan tujuan agar pemirsa bisa merasa lebih dekat dan lebih mengenal NTT. Lokasi tayangan ini hanya di satu tempat yaitu rumah salah satu ibu yang tengah membuat lepah kacang dan *host* Jejak Petualang ikut dalam prosesnya. Sehingga terlihat jelas arah bingkai Jejak Petualang untuk mengenalkan dan mendekatkan salah satu kegiatan masyarakat NTT pada khalayak. Secara keseluruhan tayangan ini lebih banyak menyajikan *visual images* daripada pemberian informasi dari narator ataupun *host*.

Aspek – aspek yang menonjol

Tayangan ini tidak ditemukan sesuatu yang dengan sengaja ditonjolkan Jejak Petualang karena ada makna atau tujuan tertentu dibalik itu. Isi tayangan dibuat seakan mengalir begitu saja selama proses pembuatan lepah kacang.

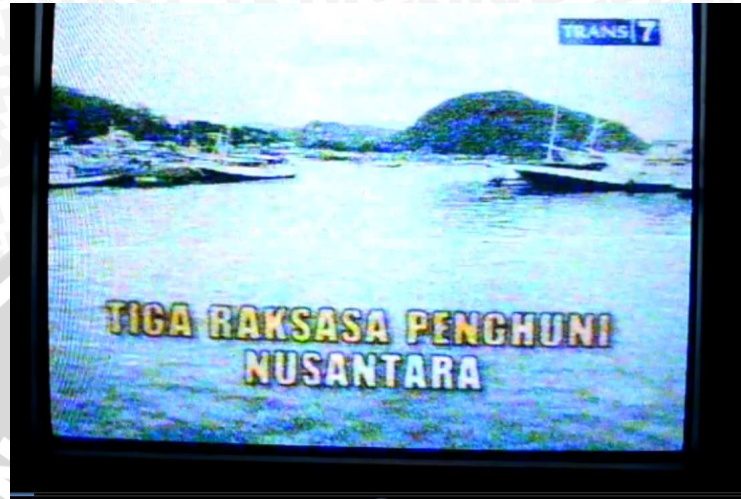
Tabel 9. Analisis data tayangan “Menuruni perbukitan Timor” episode 3.

Perangkat <i>framing</i> dan perangkat penalaran		
<i>Methapors</i>	Setelah sejam non stop terus mengaduk aroma lebah yang menggugah selera mulai terasa.	Menyampaikan kepada khalayak mengenai perasaan sesuatu yang tidak bisa diwakili oleh kata – katabiasanya karena perasaan tersebut bersifat abstrak.
<i>Catchphrases</i>	Dalam setiap keramaian seperti persiapan pernikahan seperti ini cemilan lebah menjadi sajian wajib. Resepnya sudah diturunkan dari generasi ke generasi dan bahan bakunya pun mudah didapat.	Pada kalimat ini, selain fokus pada lebah yang menjadi gagasan atau ide utama media, resep lebah menjadi gagasan atau ide pendukung. Sebuah budaya yang turun temurun yang selalu dilestarikan oleh masyarakat adat di Timor adalah salah satunya.
<i>Depiction</i>		
<i>Exemplaar</i>	Ini cara membentuknya, jangan terlalu ditekan atau dipadatkan. Kalau misalnya ngebulet terlalu padat nanti kalau sudah jadi dingin jadi susah untuk digigit ya mama ya. Lebih enak sih ya biasa aja, jadi dibentuk biasa lalu ditaruh ditoples atau tempat yang	Media berusaha memberikan gambaran sedetail – detailnya mengenai bingkai. Dukungan kalimat ini dapat mengarahkan pemikiran khalayak pada fakta yang terjadi disana.

	tertutup biar nanti tetap renyah atau garing.	
<i>Roots</i>	Lepah sebagai makanan atau camilan khas yang ingin diperkenalkan Jejak Petualang agar khalayak memiliki rasa lebih dekat dengan budaya di NTT.	
<i>Appeals to principle</i>	Nilai moral yang disampaikan media dalam bingkai ini adalah bahwa warisan leluhur itu harus dijaga.	
<i>Consequence</i>	Jejak Petualang sebagai media yang ingin memperkenalkan lebih dalam mengenai budaya – budaya di berbagai sudut di Indonesia.	
<i>Visual images</i>	<i>Full shot</i> cenderung lebih banyak disajikan dalam tayangan ini, karena Jejak Petualang ingin memfokuskan pada interaksi antara presenter Jejak Petualang dengan ibu pembuat lebah.	<i>Close up shot</i> terdapat di beberapa <i>scene</i> , dimana objek yang di <i>close up</i> memiliki makna bahwa dia adalah gagasan utama dari tayangan Jejak Petualang ini.
<i>Frame</i>	Mengajak pemirsa agar lebih kenal pada budaya di NTT sampai pada camilan khas disana. Tidak ada nilai negatif yang disampaikan yang bertujuan menggiring pemikiran masyarakat.	
Aspek – aspek yang menonjol		

Sumber : Data olahan peneliti

4.2.2 Analisis tayangan Jejak Petualang “Tiga Raksasa Penghuni Nusantara”



Sumber : Tayangan Jejak Petualang di Trans7 – Dokumentasi peneliti

Gambar 4. Tampilan tayangan Jejak Petualang

4.2.2.1 Episode 1

Methapors

“Lihat bagaimana pulau-pulau berpadang savanna itu menghiasi setiap **jengkal lautan**”

“Nah untuk melihat komodo kita harus berjalan **membelah hutan** dan **mengarungi padang savanna**, tapi tentunya tidak sendirian, terlalu berbahaya”

“Perjalananpun kami lanjutkan, sebelum mencapai Waiwaso, mata kami disuguhkan pemandangan yang cukup **mengiris hati**. Seekor bubalus bubalik yang sedang sekarat dengan **malaikat malaikat maut** menantinya”

Terdapat 3 *methapors* dalam episode pertama di tayangan kedua ini. Pada intinya, ketiga *methapors* ini memiliki tujuan yang sama, menggunakan kata *methapors* sebagai kata ganti dari kalimat atau ungkapan terhadap sesuatu yang bersifat abstrak. Sesuatu yang sulit diungkapkan dengan kata – kata. Dengan ini,

tujuan dari media tersebut adalah, ingin menyampaikan bahwa fakta yang terjadi disana adalah sesuatu yang memiliki nilai abstrak yang tinggi. Seperti sebuah pemandangan yang sangat indah yang ingin disampaikan pada khalayak, dengan menggunakan *methapors* maka tujuan tersebut dapat terlihat. Namun sebagai khalayak, hal ini kurang disadari. Karena tayangan Jejak Petualang ini adalah tayangan yang menjadikan keindahan alam sebagai sajian utama, sehingga sering media ini menggunakan kata *methapors* dalam penyampaian pesannya. Namun tidak hanya keindahan alam yang ditemui dalam penggunaan kata *methapors*, namun juga sebuah usaha atau sebuah tindakan yang harus dikatakan melalui kalimat yang halus. Terlihat pada *methapors* kedua, dimana untuk mencapai titik tujuan, reporter harus melewati hutan yang besar dan luas sehingga menggunakan kata membelah hutan sebagai *methapors*-nya.

Catchphrases

“Nah pulau yang akan kita kunjungi sekarang adalah pulau Rinca.
Untuk **menemui komodo di pulau ini tergolong mudah**”

Kalimat ini menonjol pada rangkaian kalimat pembuka episode, Hal ini tidak lepas dari tujuan Jejak Petualang untuk menyampaikan pada khalayak mengenai gagasan utama dari tayangan ini. Dari kalimat ini sudah terlihat jelas arah gagasan media, atau apa isi utama dari bingkai ini.

Depiction

“Kita akan kesini, karena disini banyak satwanya. Ada kerbau, babi hutan, dan komodo biasanya **menyerang** itu”

Kata menyerang dipilih Jejak Petualang dalam *depiction* ini untuk menyampaikan pada khalayak tentang sifat dari komodo. Pada dasarnya hal ini mendukung isi bingkai, dengan arahan agar khalayak mengetahui bahwa komodo adalah hewan berbahaya yang sering menyerang manusia. Sehingga mengajak khalayak untuk berfikir bahwa Jejak Petualang memiliki keberanian dalam membuat tayangan dan komodo sebagai ide utamanya. Serta pembawaan *host* wanita yang juga mendukung media dalam menggiring pemikiran khalayak pada titik tertentu.

Exemplaar

“Ini komodo betina yang lagi jaga sarang, bulan September dia menempatkan telurnya di tempat ini, dan sekarang dia menjaga sarang. **Komodo ini kalo menjaga sarang hanya 3 bulan pertama saja**. Setelah itu dia pergi”

“Komodo merupakan hewan kanibal, biasanya komodo muda yang menjadi mangsanya. **Karena itulah sejak lahir bayi komodo hidup diatas pepohonan**. Pohon memang tempat yang paling aman, karena komodo dewasa tidak bisa memanjat pohon”

Komodo sebagai gagasan utama tayangan ini sudah bisa diketahui dari beberapa perangkat *framing* sebelumnya. Pada *exemplaar* ini, Jejak Petualang memberikan beberapa fakta yang dikemas dalam beberapa kalimat *exemplaar*. Dimana tujuannya adalah untuk memperjelas bingkai. Pada *exemplaar* pertama selain memiliki tujuan untuk memperjelas bingkai, kalimat ini juga menyampaikan kepada khalayak mengenai sifat dasar dari komodo yang menjaga anaknya. Hal ini

berhubungan dengan *appeals to principle*. Dan pada *exemplaar* kedua, kalimat yang dipilih memiliki pesan bahwa komodo yang berada diatas pohon adalah komodo yang masih kecil. Sehingga dengan melihat komodo lain yang berada di darat, kita akan mengetahui bahwa komodo tersebut adalah komodo dewasa. Dua *exemplaar* kali ini memiliki sifat perbandingan. Bukan tanpa maksud, media sudah mengaturnya agar khalayak menerima pesan yang ingin mereka sampaikan.

Roots

Komodo saat ini adalah sesuatu yang sedang hangat dibicarakan dimasyarakat Indonesia, maupun luar negeri karena keterlibatan komodo sebagai salah satu objek keajaiban dunia. Sehingga menjadi hal yang menarik yang ingin disampaikan Jejak Petualang pada khalayak. Selain itu, karena komodo merupakan hewan yang besar yang langka dan mendapatkan perhatian khusus. Hal ini berkaitan erat dengan gagasan utama Jejak Petualang yaitu 3 penghuni nusantara.

Appeals to principle

Ada beberapa nilai moral yang di kemas oleh Jejak Petualang pada tayangannya kali ini. yang pertama yaitu sifat komodo betina yang menjaga anaknya selama beberapa lama agar tidak dimangsa oleh komodo lainnya. Ini mengajarkan kepada khalayak bahwa sifat dari orang tua adalah demikian, dan juga sifat komodo yang menyerang jika di ganggu. hal ini mengajarkan bahwa pada hakikatnya, manusia ataupun hewan tidak suka jika hidupnya diganggu. Maka dari itu, wajar jika

komodo menyerang. Jangan suka mengganggu atau mengusik kehidupan orang lain jika tidak ingin mendapatkan perlakuan negatif.

Consequence

Tayangan Jejak Petualang memiliki nilai positif yaitu pemberani dengan mengemas tayangan ini. Penjelasan secara rincinya ada pada setiap perangkat *framing* sebelumnya.

Visual images

Long shot dalam tayangan ini lebih sering digunakan dengan tujuan memperlihatkan ruang lingkup serta hal-hal lain yang ada dilingkungan sekitar objek. Dalam tayangan Jejak Petualang sendiri, menggunakan *long shot* untuk memperlihatkan keindahan alam yang ada disekitar presenter. Dalam tayangan ini, *long shot* mendukung bingkai untuk menyajikan “keindahan alam” yang disebutkan dalam narasi, “indahya alam” menurut Jejak Petualang itu seperti apa, agar khalayak paham, Jejak Petualang menyajikan dalam beberapa *scene* di tayangan ini. selain *long shot*, *close up shot* juga cenderung banyak disajikan dalam tayangan ini, *close up shot* dengan objek komodo memiliki makna bahwa Jejak Petualang ingin menjelaskan kepada khalayak mengenai komodo secara detail. Gerakan – gerakan komodo yang menyerang, tatapan mata komodo yang tajam, serta lidah komodo yang menjulur diambil secara *close up* karena untuk mendukung gagasan ini bahwa komodo adalah hewan yang berbahaya.

Retorika visual yang disajikan sangat membantu khalayak untuk mengerti mengenai gagasan media. Dikatakan bahwa komodo adalah hewan yang suka menyerang, Jejak Petualangpun berusaha memberikan visualisasi komodo yang sedang menyerang dengan cepat dan menakutkan. Tujuannya sebisa mungkin mengajak khalayak untuk bisa merasakan berada didekat hewan buas tersebut. Terlihat dari gerak kamera yang tidak beraturan ketika komodo tersebut menyerang, pesannya adalah bahwa ketika komodo tersebut menyerang semua akan berusaha lari.

Frame

Gagasan dalam episode ini adalah komodo yang hidup di suatu pulau tertentu. Gagasan ini dibingkai Jejak Petualang sebagai sebuah tayangan yang memberikan informasi lebih mengenai komodo. Diawal episode, pemirsa disuguhkan sebuah pemandangan yang sangat indah melalui *visual images*nya, setelah itu percakapan antara presenter dengan *guide* yang sangat banyak memberikan informasi pada khalayak mengenai komodo itu sendiri. Bahwa komodo adalah hewan yang tidak bisa diusik, suka menyerang dan berbahaya. Bingkai episode ini terlihat lebih mengarah pada penyampaian informasi dan pengenalan bahwa komodo masuk dalam daftar hewan besar di Indonesia yang menjadi pusat perhatian masyarakat luas hingga luar negeri. *Visual images* yang ditayangkan lebih pada kondisi komodo yang menyerang, ada hal yang ingin disampaikan Jejak Petualang dalam *visual images*nya yaitu sifat komodo yang berbahaya.

Aspek – aspek yang menonjol

Sebagai gagasan dalam episode ini, komodo dalam *visual images* yang disajikan Jejak Petualang adalah aspek yang begitu menonjol. Dalam *visual images* yang disajikan, terlihat beberapa gambar komodo menyerang, komodo bersiap menyerang, dan anak komodo yang menaiki pohon karena menghindari penyerangan komodo dewasa. Sehingga komodo yang berbahaya dan agresif sengaja ditonjolkan disini agar bisa dimaknai oleh khalayak.



Tabel 10. Analisis data tayangan Jejak Petualang “Tiga Raksasa Penghuni Nusantara” episode 1

Perangkat <i>framing</i> dan perangkat penalaran		
<i>Methapors</i>	<p>Lihat bagaimana pulau-pulau berpadang savanna itu menghiasi setiap jengkal lautan</p> <p>Nah untuk melihat komodo kita harus berjalan membelah hutan dan mengarungi padang savanna, tapi tentunya tidak sendirian, terlalu berbahaya</p> <p>Perjalananpun kami lanjutkan, sebelum mencapai Waiwaso, mata kami disuguhkan pemandangan yang cukup mengiris hati. Seekor <i>bubalus bubalik</i> yang sedang sekarat dengan malaikat malaikat maut menantinya.</p>	<p>Sesuatu yang sulit diungkapkan dengan kata – kata. Dengan ini, tujuan dari media tersebut adalah, ingin menyampaikan bahwa fakta yang terjadi disana adalah sesuatu yang memiliki nilai abstrak yang tinggi. Namun sebagai khalayak, hal ini kurang disadari. Karena tayangan Jejak Petualang ini adalah tayangan yang menjadikan keindahan alam sebagai sajian utama, sehingga sering media ini menggunakan kata <i>methapors</i> dalam penyampaian pesannya.</p>
<i>Catchphrases</i>	<p>Nah pulau yang akan kita kunjungi sekarang adalah pulau Rinca. Untuk menemui komodo di pulau ini tergolong mudah.</p>	<p>Kalimat ini menonjol pada rangkaian kalimat pembuka episode. Hal ini tidak lepas dari tujuan Jejak Petualang untuk menyampaikan pada khalayak mengenai gagasan utama dari tayangan ini.</p>
<i>Depiction</i>	<p>Kita akan kesini, karena disini</p>	<p>Khalayak untuk berfikir bahwa</p>

	<p>banyak satwanya. Ada kerbau, babi hutan, dan komodo biasanya menyerang itu.</p>	<p>Jejak Petualang memiliki keberanian dalam membuat tayangan dan komodo sebagai ide utamanya. Serta pembawaan <i>host</i> wanita yang juga mendukung media dalam menggiring pemikiran khalayak pada titik tertentu.</p>
<i>Exemplaar</i>	<p>Ini komodo betina yang lagi jaga sarang, bulan September dia menempatkan telurnya di tempat ini, dan sekarang dia menjaga sarang. Komodo ini kalo menjaga sarang hanya 3 bulan pertama saja.</p> <p>“ Komodo merupakan hewan kanibal, biasanya komodo muda yang menjadi mangsanya. Karena itulah sejak lahir bayi komodo hidup diatas pepohonan. Pohon memang tempat yang paling aman, karena komodo dewasa tidak bisa memanjat pohon.</p>	<p><i>Exemplaar</i> kali ini memiliki sifat perbandingan. Bukan tanpa maksud, media sudah mengaturnya agar khalayak menerima pesan yang ingin mereka sampaikan.</p>
<i>Roots</i>	<p>Sebagai subjek yang hangat dibicarakan, dan sebagai salah satu hewan besar yang ada di Indonesia.</p>	
<i>Appeals to principle</i>	<p>Sifat komodo betina yang menjaga anaknya selama beberapa lama agar tidak dimangsa oleh komodo lainnya dan juga sifat komodo</p>	

	yang menyerang jika di ganggu. hal ini mengajarkan bahwa pada hakikatnya, manusia ataupun hewan tidak suka jika hidupnya diganggu.	
<i>Consequence</i>	Tayangan Jejak Petualang memiliki nilai postif yaitu pemberani dengan mengemas tayangan ini	
<i>Visual images</i>	<i>Long shot</i> untuk mewakili keindahan alam yang ada di sekitarnya.	<i>Close up</i> untuk menyampaikan kesan berbahaya dari komodo.
<i>Frame</i>	Mengenalkan bahwa komodo adalah hewan yang berbahaya karena sangat mudah menyerah jika terganggu. Tidak ada hal negatif yang disampaikan Jejak Petualang untuk tujuan tertentu.	
Aspek – aspek yang menonjol	<i>Visual images</i> yang disajikan semua mengarah pada kondisi komodo yang sedang menyerang, menghindari serangan, dll.	

4.2.2.2 Episode 2

Methapors

“Penyu ini akan kembali ke laut sebentar lagi ritualnya, dan hal yang menarik dari penyu belimbing ini adalah dia benar-benar **pengelana samudra**”

“Purna melaksanakan tugasnya, sang **pengarung samudra** ini tanpa ragu kembali ke lautan, bersiap menjelajah dunia tanpa tau apa yang sedang menunggunya disana”

Pada penggunaan kata *methapors* kali ini adalah sebagai ungkapan terhadap sifat dari penyu ini. Dengan memilih kata “pengelana samudra”, Jejak Petualang ingin menyampaikan kepada khalayak bahwa penyu terbesar ini adalah hewan yang sering berkelana atau berkeliling di samudra. Ungkapan ini didukung dengan kalimat – kalimat lain setelah kata *methapors* ini. Sama halnya pada kata *methapors* yang kedua, arti dari kata *methapors* ini adalah sama, hanya saja pemilihan kata yang berbeda. Tujuannya pun sama, yaitu untuk mengungkapkan kesan abstrak terhadap sifat hewan ini. Beberapa pemilihan kata *methapors* bersifat negatif, umumnya untuk menyamakan kalimat negatif tersebut. Namun pada Jejak Petualang yang bersifat *feature* ini, pemilihan kata *methapors* yang bersifat negatif tidak ditemui. Karena dalam *feature* Jejak Petualang ini pemilihan katanya lebih pada ungkapan abstrak mengenai keindahan alam.

Catchphrases

“Inilah “Jamursba Medi” sebuah pantai yang terdapat di bagian utara kepala burung pulau Papua. Pantai ini terdiri dari 3 bagian, yaitu pantai batu rumah, wembrak, dan pantai warmamedii”

Terlihat jelas *catchphrases* pada kalimat ini, dimana kalimat ini berada pada pembuka episode. Sehingga pemilihan kalimat ini dirasa tepat dengan tujuan memperkenalkan gagasan atau ide pada khalayak. Susunan kata dalam kalimat ini dibuat sedemikian rupa dengan tujuan agar khalayak terfokus pada gagasan media dan menerima pesan dari Jejak Petualang mengenai isi bingkai. Kalimat ini juga mengarah pada pengenalan identitas pantai, penonjolan ini memiliki maksud agar khalayak bisa mengetahui dan membayangkan letak atau posisi dari gagasan utama di bingkai ini.

“Tidak salah memang penyu belimbing ini dinamakan dengan **penyu terbesar didunia** ya, ini memang besar sekali”

Catchphares kedua ini terlihat sangat menonjol dari kalimatnya, hal ini terlihat dari penempatan kata diantara kata-kata lain dalam rangkaian kalimat. Fakta yang menonjol ini dirasa tepat untuk disampaikan, selain sebagai bentuk informasi kepada khalayak, juga sebagai pendukung bingkai utama media.

Depiction -

Exemplaar

“**Bagi orang awam mungkin pantai ini sangat asing tapi bagi peneliti penyu, pantai ini pastilah sangat termahsyur**”

Pemilihan isi pesan dalam kalimat ini adalah untuk memberikan pandangan kepada khalayak mengenai fakta yang terjadi. Dengan melakukan perbandingan, arah berfikir khalayak digiring kearah berfikir media. Selain menggunakan kalimat perbandingan sebagai alternatif untuk memperjelas bingkai, *exemplaar* juga fokus

pada pemilihan kata dalam kalimat. Memberikan fakta – fakta lain yang bisa mengarahkan cara berfikir khalayak adalah salah satu caranya. Terlihat jelas pada kalimat ini, yaitu penggunaan kata “orang awam dan peneliti”, dimana perbandingan ini terlihat kontras. Peneliti sarat dengan hasil ilmiah yang melewati banyak tahapan, dan gagasan pada bingkai ini adalah salah satu objek penelitiannya.

Roots

Penyu ini adalah salah satu hewan terbesar didunia yang dimiliki negara kita, yang tidak diketahui masyarakat luas. Kegiatan penyu yang unik karena hanya menitipkan telurnya saja di tanah Indonesia dan pergi menjelajahi laut setelahnya. Informasi yang menarik ini dirasa perlu untuk dijadikan gagasan dalam tayangan Jejak Petualang agar masyarakat mengetahui bahwa kita memiliki hewan tersebut. Hewan langka yang tidak dimiliki oleh negara lain. Selain itu, hubungan sebab akibat yang ada adalah karena penyu ini adalah salah satu penyu terbesar didunia yang menjadi perhatian bagi masyarakat dunia, menjadikan alasan Jejak Petualang mengangkatnya sebagai gagasan agar masyarakat Indonesia mengenalnya dan memiliki kontribusi yang sama satu sama lain untuk menjaga dan melestarikannya.

Appeals to principle

Induk hewan yang dengan senantiasa menjaga telurnya agar tidak dimakan predator, induk melindunginya dengan melakukan *kamuflase* terhadap sarangnya. Hal ini menyampaikan pesan moral bahwa seorang ibu atau orang tua memiliki naluri yang bernilai pasti akan rasa melindungi dan menjaga anaknya.

Consequence

Media memiliki peran penting pada hal ini, dan Jejak Petualang menjadi media yang mempublikasikan hal ini, selain untuk menyebarluaskan informasi ini agar diketahui oleh khalayak, juga sebagai media yang memang memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan alam, salah satunya satwa langka ini.

Visual images

Dalam tayangan ini, *shot* yang cenderung disajikan adalah *full shot*, dimana setengah dari tayangan berisi interaksi antara *guide* dengan presenter dalam membicarakan penyu ini. *Shot* ini dipilih karena Jejak Petualang ingin mengajak khalayak untuk mengenal objek, melalui narasi dan gambar yang saling mendukung. Diawal episode, *shot* yang disajikan adalah *long shot* yang memperlihatkan sekeliling objek, hal ini identik dengan penyampaian pesan Jejak Petualang atas keindahan alam yang ada di lapangan. Jejak Petualang ingin memberikan sajian gambar yang dapat memanjakan mata khalayak, terdapat juga beberapa *close up shot* yang menonjol dalam tayangan, yaitu *shot* telur penyu yang baru keluar. Ini memiliki makna bahwa Jejak Petualang ingin memfokuskan objek tersebut kepada khalayak, Jejak Petualang ingin khalayak bisa memaknai dan mengetahui lebih dalam dan dekat atas objek tersebut.

Retorika visualnya adalah bahwa Jejak Petualang berusaha mengajak khalayak untuk merasa dekat dengan objek serta memberika visualisasi sebaik mungkin. Visualisasi yang mewakili gagasan dalam episode ini adalah bahwa penyu

tersebut begitu besar sehingga Jejak Petualang mensejajarkannya dengan manusia, sehingga terlihat begitu jelas perbedaannya. Selain itu juga bahwa penyu adalah pengelana samudra, sehingga Jejak Petualang memberikan tayangan atau visualisasi yang mana Jejak Petualang mengikuti penyu yang ingin kembali kelaut untuk melakukan perjalanannya. Penampilan *host* dan juga *guide* terdapat pesan yang ingin disampaikan, terlihat mereka berdua menggunakan pakaian serupa seperti jaket tebal, bersenter di kepala (*headlamp*). Pesannya adalah bahwa mereka berada dipinggir pantai yang sangat dingin, dan pakaian *safety* yang harus digunakan adalah seperti yang mereka gunakan.

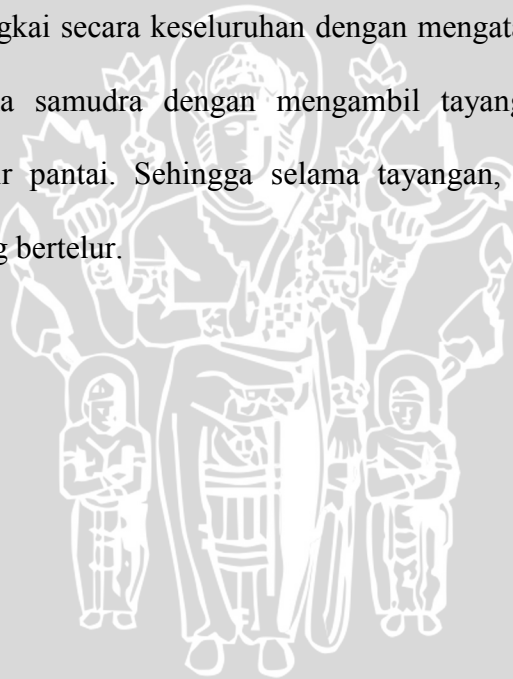
Frame

Gagasannya adalah penyu belimbing yang sangat besar dan unik didaerah Papua. Gagasan ini dibingkai Jejak Petualang menjadi sebuah tayangan yang menyampaikan informasi mengenai kepemilikan Indonesia atas penyu terbesar didunia ini. Tayangan ini lebih mengenalkan penyu yang memiliki keunikan karena penyu belimbing ini adalah hewan yang bisa mengelilingi samudra semasa hidupnya, dan akan kembali ke Indonesia jika musim bertelur. Dia hanya “menitipkan” telurnya saja di tanah Indonesia, dan selanjutnya memilih perjalanan jauh untuk menjelajahi lautan dunia. *Visual images* mendukung gagasan ini karena menyajikan kegiatan *guide* yang sedang mengukur besarnya penyu tersebut, dan penempatan presenter disebelah penyu sebagai perbandingan bahwa manusia masih kalah besar dari penyu tersebut. Dalam tayangan penyu sedang bertelur, namun dalam bingkai

secara keseluruhan, Jejak Petualang mengenalkan keunikan dan keistimewaan penyu tersebut. Dengan memberikan pernyataan diakhir episode bahwa penyu tersebut ditemukan di California karena telah melakukan perjalanan panjang melewati samudra.

Aspek – aspek yang menonjol

Visual images episode ini menyajikan penyu yang sedang bertelur dan sedang berjalan menuju pinggir pantai untuk kembali. Karena malam hari, Jejak Petualang tidak bisa mendukung bingkai secara keseluruhan dengan mengatakan bahwa penyu tersebut adalah pengelana samudra dengan mengambil tayangan dibawah laut meskipun hanya dipinggir pantai. Sehingga selama tayangan, pemirsa disajikan gambar penyu yang sedang bertelur.



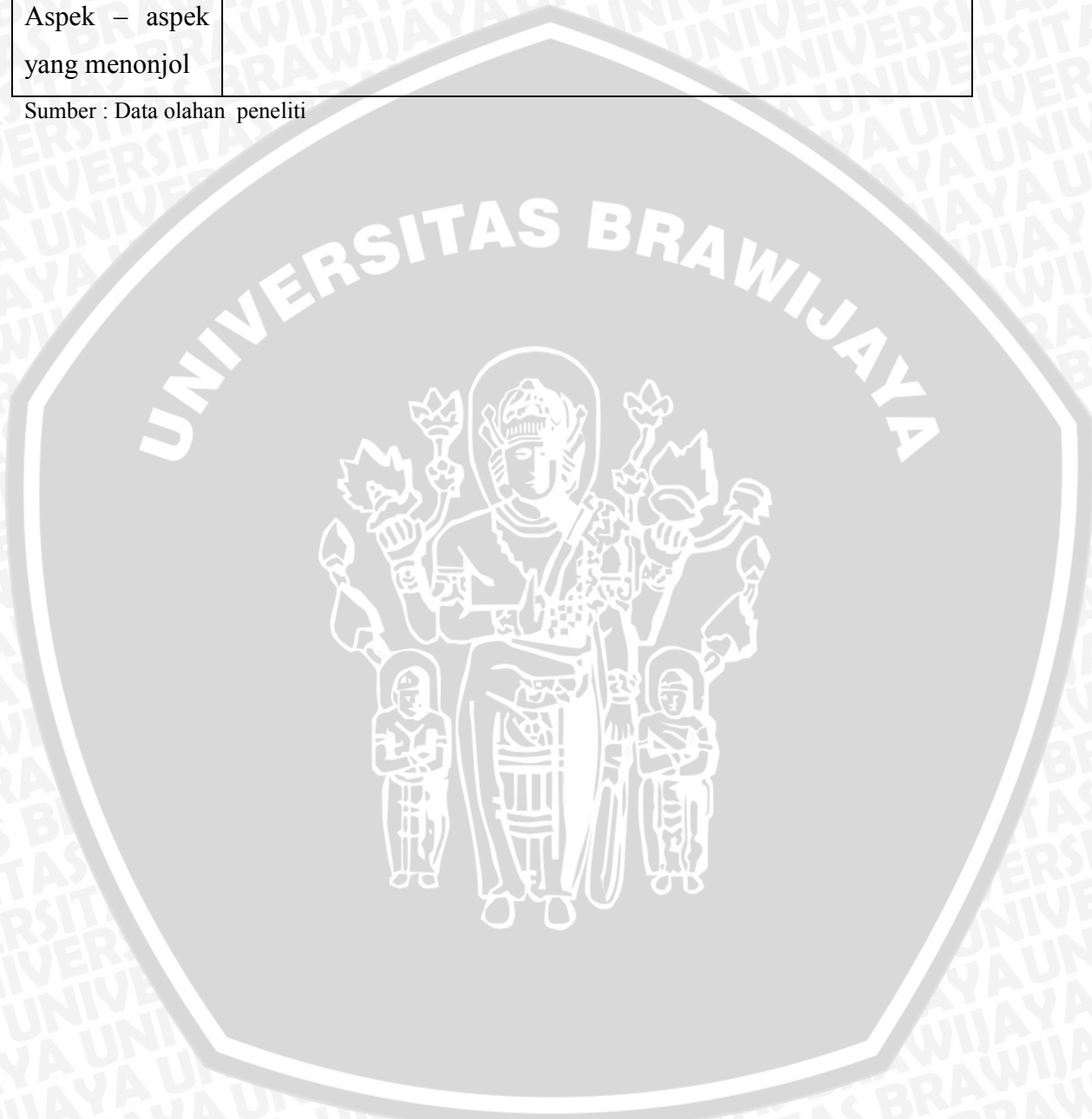
Tabel 11. Analisis data tayangan Jejak Petualang “Tiga Raksasa Penghuni Nusantara” episode 2

Perangkat <i>framing</i> dan perangkat penalaran		
<i>Methapors</i>	<p>Penyu ini akan kembali ke laut sebentar lagi ritualnya, dan hal yang menarik dari penyu belimbing ini adalah dia benar-benar pengelana samudra</p> <p>Purna melaksanakan tugasnya, sang pengarung samudra ini tanpa ragu kembali ke lautan, bersiap menjelajah dunia tanpa tau apa yang sedang menunggunya disana</p>	Untuk mengungkapkan kesan abstrak terhadap sifat hewan ini.
<i>Catchphrases</i>	<p>Inilah “Jamursba Medi” sebuah pantai yang terdapat di bagian utara kepala burung pulau Papua. Pantai ini terdiri dari 3 bagian, yaitu pantai Baturumah, Wembrak, dan pantai Warmamedia.</p>	Mengarah pada pengenalan identitas pantai, penonjolan ini memiliki maksud agar khalayak bisa mengetahui dan membayangkan dimana letak atau posisi dari gagasan utama di bingkai ini.
	<p>Tidak salah memang penyu belimbing ini dinamakan dengan penyu terbesar didunia ya, ini memang besar sekali.</p>	Sebagai bentuk informasi kepada khalayak, juga sebagai pendukung bingkai utama media.

<i>Depiction</i>		
<i>Exemplaar</i>	Bagi orang awam mungkin pantai ni sangat asing tapi bagi peneliti penyu, pantai ini pastilah sangat termahsyur.	Memberikan fakta – fakta lain yang bisa mengarahkan cara berfikir khalayak adalah salah satu caranya. Terlihat jelas pada kalimat ini, yaitu penggunaan kata orang awam dan peneliti, dimana perbandingan ini terlihat kontras.
<i>Roots</i>	Jejak Petualang memiliki peran untuk menyebarluaskan dengan harapan masyarakat mengenal dan berkontribusi terhadap pelestariannya. Agar mengerti bahwa Indonesia memiliki hewan langka yang harus terus dipertahankan.	
<i>Appeals to principle</i>	Induk hewan yang dengan senantiasa menjaga telurnya agar tidak dimakan <i>predator</i> , induk melindunginya dengan melakukan <i>kamuflase</i> terhadap sarangnya. Hal ini menyampaikan pesan moral bahwa seorang ibu atau orang tua memiliki naluri yang bernilai pasti akan rasa melindungi dan menjaga anaknya.	
<i>Consequence</i>	Media memiliki peran penting pada hal ini, dan Jejak Petualang menjadi media yang mempublikasikan.	
<i>Visual images</i>	<i>Long shot</i> untuk menyampaikan keindahan pantai jamursbamedi tempat penyu tersebut bertelur. Karena dengan <i>long shot</i> identik dengan penyajian keindahan alam yang bertujuan untuk memanjakan mata khalayak. <i>Full shot</i> untuk fokus pada interaksi <i>guide</i> dengan presenter yang membicarakan penyu. Serta <i>close up</i> untuk gambar telur penyu yang baru agar terlihat jelas dan detail.	

<p><i>Frame</i></p>	<p>Keunikan dan keistimewaan salah satu hewan terbesar didunia yang dimiliki Indonesia.</p>
<p>Aspek – aspek yang menonjol</p>	

Sumber : Data olahan peneliti



4.2.2.3 Episode 3

Methapors

“Begitu saya kebawah, melihat hiu raksasa itu **berenang dengan anggunnya**”

Pengungkapan kata *methapors* ini untuk menyampaikan rasa abstrak yang dirasakan oleh reporter. Tentang bagaimana hiu terbesar ini dapat berenang dengan indah. Meskipun besar tapi hiu ini tidak kehilangan sisi keindahannya. Jejak Petualang tidak hanya fokus pada keindahan alam saja, namun hal – hal seperti kekayaan Indonesia akan satwanya juga dipublikasikan. Tidak banyak masyarakat yang mengetahui keberadaan hiu ini, dan disini Jejak Petualang sengaja memberikan tayangan yang seakan mendekatkan masyarakat dengan hiu ini sendiri.

Catchphrases

“**whaleshark paling besar** yang pernah ditemui diperairan ini adalah **berukuran 12 meter**”

Dalam kalimat ini media sengaja menonjolkan pesan atau informasi yang menarik untuk diketahui oleh masyarakat. Dengan menyusun kalimat ini, media mengajak masyarakat untuk mengetahui fakta apa yang dimiliki oleh perairan Nabire ini, hal apa yang menarik dalam bingkai, dan menyampaikan istimewanya Indonesia khususnya Papua ini. Media menginginkan masyarakat mengetahui kekayaan, keistimewaan, keunikan, dan hal – hal lain mengenai Indonesia melalui tayangan Jejak Petualang ini. Sehingga media ini berusaha memberikan informasi serta kualitas *visual images* yang mendukung bingkai. Didukung dengan *visual images*

dimana reporter Jejak Petualang berada satu dimensi dengan hiu sehingga khalayak dapat menikmati keindahan laut Nabire tanpa perlu kesana.

Depiction

“Sebelumnya saya membayangkan hanya akan bertemu dengan 1 hiu saja, karena hewan yang dapat beumur hingga 150 tahun ini bersifat **soliter** dan jarang terlihat berkelompok”

Kalimat ini menyampaikan pesan khusus mengenai sifat hiu yang soliter, individualis, dan jarang berkelompok. Hal ini tidak berdampak negatif pada pihak manapun, hanya saja Jejak Petualang terfokus untuk menyampaikan informasi ini. Tujuan yang mungkin diinginkan oleh Jejak Petualang adalah untuk memberikan gambaran atas kondisi habitat hiu terutama diperairan Nabire. *Depiction* ini diperjelas melalui *exemplaar* tayangan.

Exemplaar

“**Berbeda dengan hiu pada umumnya**, hewan yang bernama latin rhincodon typus ini memakan plankton dan ikan ikan kecil seperti teri”

Kalimat ini membandingkan antara hiu pada umumnya dengan hiu *whaleshark* ini, dengan tujuan mendukung gagasan jejak petualang akan bingkai pada episode ini. Hal ini seakan menyampaikan bahwa Jejak Petualang menspesialkan *whaleshark*. Tidak tanpa alasan memang, karena *whaleshark* adalah salah satu hiu terbesar di dunia sehingga menarik untuk di informasikan pada masyarakat.

“Bagi masyarakat desa, gurano telah ada sejak puluhan tahun lalu. Tapi baru sekitar 3 tahun belakangan ini keberadaan gurano diketahui oleh dunia luar”

Perbandingan pada kalimat ini mengarah pada kondisi masyarakat yang mengetahui keberadaan hiu ini. Dengan melakukan perbandingan, khalayak dapat mengetahui bahwa kondisi hiu di perairan Nabire ternyata baru terpublikasikan kepada masyarakat luas. Jejak petualang mengarahkan khalayak untuk berfikir bahwa Indonesia yang kaya akan keanekaragaman alam serta isinya ini ternyata baru saja diketahui. *Exemplaar* kali ini berhubungan dengan *consequence* dari keseluruhan bingkai.

“Ketika menyelam terdapat beberapa aturan internasional yang harus dipatuhi, contohnya tidak boleh menyentuh *whaleshark*, dan menjaga jarak minimal 3 meter”

Beberapa kalimat dalam episode ini sering mengandung kata “luar” dan “internasional”, dengan itu khalayak akan mengetahui bahwa hiu jenis *whaleshark* ini sudah diakui secara internasional demikian juga keberadaannya. Hal ini mendukung dan memperjelas arah bingkai dari tayangan. Dalam kalimat ini terkandung pula perbandingan antara aturan internasional yang diterapkan pada *whaleshark* dan aturan non-internasional yang diterapkan pada kondisi satwa lainnya.

Roots

“Bagi masyarakat desa gurano telah ada sejak puluhan tahun lalu. Tapi baru sekitar 3 tahun belakangan ini keberadaan gurano diketahui oleh dunia luar. Sejak saat itu turis domestik maupun mancanegara mulai berdatangan ke teluk cendrawasih. **Wisata *whaleshark***

sangatlah potensial, berdasarkan data yang dikumpulkan dari seluruh dunia, setiap tahunnya total pendapatan 45,5 juta dolar Amerika atau setara 455 miliar rupiah yang dikeluarkan para turis untuk bisa berada 1 dimensi dengan sang hiu paus. Disini, di teluk cendrawasih *whaleshark* tak mengenal musim, selalu ada setiap hari sepanjang tahun. Bayangkan betapa besarnya potensi wisata yang dimiliki perairan ini. distribusi *whaleshark* tersebar didaerah tropis ataupun perairan temperature bersuhu hangat yaitu berkisar 21 – 27 derajat celcius”

Hubungan sebab akibat yang dihadirkan dalam tayangan ini adalah keadaan ekonomi yang meningkat akibat keberadaan hiu ini. Pendapatan dalam jumlah besar yang menjadi nilai tambah atas keberadaan hiu ini, juga menjadikan Indonesia khususnya Papua menjadi salah satu tujuan wisata. Selain itu, hubungan sebab akibat yang lainnya adalah, bahwa kondisi musim atau daerah tropis di Indonesia ini menjadi hal yang sangat menguntungkan, hiu *whaleshark* dapat hidup dalam kondisi laut yang dimiliki oleh Indonesia. Jejak Petualang menyajikan informasi ini tidak lepas dari keinginan Jejak Petualang untuk mengajak masyarakat Indonesia lebih mengenal negaranya sendiri.

Appeals to principle

Nilai moral yang ditanamkan Jejak Petualang secara tidak langsung pada masyarakat adalah rasa bangga terhadap kekayaan Indonesia. Berkah yang dimiliki ini baiknya dijaga, dengan menjadikannya sebuah gagasan, Jejak Petualang mengajak lebih banyak masyarakat Indonesia untuk mengetahui hal ini. Dengan banyaknya masyarakat yang mengetahui, diharapkan segala kekayaan Indonesia dapat terus dipertahankan.

Consequence

Semakin banyak masyarakat yang mengetahui keberadaan hiu *whaleshark* yang menjadikan Jejak Petualang sebagai media yang berperan atas penyebarluasan informasi ini. Secara tidak langsung, Jejak Petualang mengarahkan khalayak untuk berfikir bahwa Jejak Petualang adalah media yang peduli akan kondisi Indonesia. Selain itu, dampak lainnya adalah hiu *whaleshark* merupakan hewan buas namun bersahabat dengan manusia.

Visual images

Close up shot sangat sering digunakan oleh Jejak Petualang. Hal ini bukan tanpa alasan, Jejak Petualang ingin memperlihatkan secara detail mengenai hui terbesar ini. Dari ekor, mulut, mata, gigi, dan berbagai detail lainnya di *shot* secara *close up*. Maksudnya adalah untuk mendekatkan objek dengan penonton, pusat perhatian penonton ada pada satu objek saja. Sehingga Jejak Petualang cenderung menggunakannya dari pada *medium shot*. Selain itu Jejak Petualang juga menggunakan *long shot* dengan tujuan untuk memperlihatkan kepada penonton besarnya hiu tersebut, di *scene* lain ada *shot* yang mensejajarkan hiu dengan presenter dimana tujuannya adalah membandingkan ukuran manusia dengan hewan tersebut.

Retorika visual yang disajikan adalah gambar didalam air yang mengajak khalayak untuk ikut masuk dan merasakan seperti apa kondisi dibawah laut. Dari

awal tayangan hingga akhir, visualisasi yang disajikan semuanya didalam air. Juga beberapa tindakan host terhadap hewan ini seperti tidak mendekat, tidak mengganggu, dll. Sehingga Jejak Petualang dapat menyampaikan bahwa hewan ini tidak bisa didekati karena akan berdampak buruk bagi pengunjung. Selain itu alat *safety* yang digunakan untuk dapat berada satu dimensi dengan hiu adalah alat nafas cadangan dan kaki katak untuk membantu berenang didalam air.

Frame

Gagasan episode ini adalah hiu *whaleshark* yang berada di Papua, dan gagasan ini dibingkai Jejak Petualang sebagai tayangan yang menyampaikan informasi dan memberikan gambaran atas kekayaan Indonesia yang tidak hanya alamnya tapi juga satwanya. Diepisode ini presenter Jejak Petualang berada satu dimensi dengan hiu *whaleshark*, dimana hal ini mengajak pemirsa agar lebih dekat dengan hiu, karena jika gambar yang disajikan diambil dari atas laut, *sense* yang dihasilkan dan didapatkan khalayak akan berbeda. Dengan sajian gambar itu pula, Jejak Petualang bisa memberikan gambaran atas perbandingan hiu *whaleshark* ini dengan manusia. Penonton disuguhkan pemandangan dalam laut yang penuh dengan hiu ini, dari awal hingga akhir episode. Hal yang berperan memberikan informasi adalah narator karena presenter berada didalam air. Arah bingkai ini sama seperti dua episode sebelumnya, tidak bersifat negatif yang mengarahkan arah pemikiran khalayak. Dilihat dari informasi – informasi yang diberikan, semua berhubungan untuk memperjelas gagasan yang dikemas dalam bingkai ini. sehingga bingkai ini

hanya bertujuan menyampaikan informasi seputar hiu *whaleshark* yang merupakan pendukung dari gagasan utama yaitu tiga penghuni nusantara.

Aspek – aspek yang menonjol

Dari awal hingga akhir tayangan gambar yang disajikan adalah gambar dibawah laut. Hal mendukung bingkai Jejak Petualang untuk mengajak khalayak merasakan hal yang sama dengan presenter.

Aspek – aspek yang menonjol

Aspek yang menonjol adalah gambar bawah laut, dan presenter yang bermain dengan hiu *whaleshark*.



Tabel 12. Analisis data tayangan Jejak Petualang “Tiga Raksasa Penghuni Nusantara” episode 3

Perangkat <i>framing</i> dan perangkat penalaran		
<i>Methapors</i>	Begitu saya kebawah, melihat hiu raksasa itu berenang dengan anggunnya.	Meskipun besar tapi hiu ini tidak kehilangan sisi keindahannya. Tidak banyak masyarakat yang mengetahui keberadaan hiu ini, dan disini Jejak Petualang sengaja memberikan tayangan yang seakan mendekati masyarakat dengan hiu ini sendiri.
<i>Catchphrases</i>	Whaleshark paling besar yang pernah ditemui diperairan ini adalah berukuran 12 meter.	Ini media sengaja menonjolkan pesan atau informasi yang menarik untuk diketahui oleh masyarakat.
<i>Depiction</i>	Sebelumnya saya membayangkan hanya akan bertemu dengan 1 hiu saja, karena hewan yang dapat beumur hingga 150 tahun ini bersifat soliter dan jarang terlihat berkelompok.	Tujuan yang mungkin diinginkan oleh Jejak Petualang adalah untuk memberikan gambaran atas kondisi habitat hiu terutama diperairan Nabire. <i>Depiction</i> ini diperjelas melalui <i>exemplaar</i> tayangan.

<i>Exemplaar</i>	Berbeda dengan hiu pada umumnya , hewan yang bernama latin <i>rhincodon typus</i> ini memakan plankton dan ikan ikan kecil seperti teri.	Kalimat ini membandingkan antara hiu pada umumnya dengan hiu <i>whaleshark</i> ini, dengan tujuan mendukung gagasan jejak petualang akan bingkai pada episode ini.
	Bagi masyarakat desa, gurano telah ada sejak puluhan tahun lalu. Tapi baru sekitar 3 tahun belakangan ini keberadaan gurano diketahui oleh dunia luar.	Dengan melakukan perbandingan, khalayak dapat mengetahui bahwa kondisi hiu di perairan Nabire ternyata baru terpublikasikan kepada masyarakat luas.
	Ketika menyelam terdapat beberapa aturan internasional yang harus dipatuhi , contohnya tidak boleh menyentuh <i>whaleshark</i> , dan menjaga jarak minimal 3 meter.	Beberapa kalimat dalam episode ini sering mengandung kata “luar” dan “internasional”, dengan itu khalayak akan mengetahui bahwa hiu jenis <i>whaleshark</i> ini sudah diakui secara internasional demikian juga keberadaannya.
<i>Roots</i>	Wisata <i>whaleshark</i> sangatlah potensial, berdasarkan data yang dikumpulkan dari seluruh dunia, setiap tahunnya total pendapatan 45,5 juta	Hubungan sebab akibat yang dihadirkan dalam tayangan ini adalah keadaan ekonomi yang meningkat akibat keberadaan hiu ini.

	dolar Amerika atau setara 455 miliar rupiah yang dikeluarkan para turis untuk bisa berada 1 dimensi dengan sang hiu paus.	Selain itu, hubungan sebab akibat yang lainnya adalah, bahwa kondisi musim atau daerah tropis di Indonesia ini menjadi hal yang sangat menguntungkan, hiu <i>whaleshark</i> dapat hidup dalam kondisi laut yang dimiliki oleh Indonesia.
<i>Appeals to principle</i>	Nilai moral yang ditanamkan Jejak Petualang secara tidak langsung pada masyarakat adalah rasa bangga terhadap kekayaan Indonesia.	
<i>Consequence</i>	Secara tidak langsung, Jejak Petualang mengarahkan khalayak untuk berfikir bahwa Jejak Petualang adalah media yang peduli akan kondisi Indonesia.	
<i>Visual images</i>	<i>Long shot</i> untuk membandingkan ukuran hewan dengan manusia.	<i>Close up</i> untuk mengenalkan detail – detail hiu kepada pemirsa.
<i>Frame</i>	Menyampaikan informasi, memberikan gambar 1 dimensi dengan hiu agar khalayak bisa merasakan hal yang sama dengan presenter Jejak Petualang.	
Aspek – aspek yang menonjol	Gambar dibawah laut serta presenter yang bermain dengan hiu.	

Sumber : Data olahan peneliti

4.2.3 Analisis tayangan Jejak Petualang “Kemilau Tobelo”



Sumber : Tayangan Jejak Petualang di Trans7 – Dokumentasi peneliti

Gambar 5. Tampilan tayangan Jejak Petualang

4.2.3.1 Episode 1

Methapors

“Maluku Utara, sudah pasti **pesona alamnya** yang indah dengan budayanya yang masih terjaga hingga saat ini”

Kata *methapors* pada kalimat ini menggantikan arti kata keindahan alam yang begitu mempesona atau begitu bagus, indah, cantik, dll. Kata *methapors* digunakan guna menyampaikan pendapat atau penilaian Jejak Petualang atas keindahan alam di Maluku Utara. Kalimat ini juga menjadi kalimat pembuka yang memiliki tujuan agar khalayak mengetahui apa yang akan dibahas atau dikemas dalam bingkai Jejak Petualang kali ini. Hal ini berkaitan dengan *catchphrases*, dan akan dijelaskan di perangkat selanjutnya.

Catchphrases

“Maluku Utara, sudah pasti **pesona alamnya yang indah dengan budayanya yang masih terjaga hingga saat ini**”

Selain kata *methapors* yang terkandung dalam kalimat ini, *catchphrases* yang menonjol juga ditemukan. Sebagai pembuka tayangan, kalimat ini menempati posisi yang benar, Jejak Petualang menjadikannya kalimat pembuka adalah untuk menyampaikan pada khalayak mengenai gagasan utama dari isi bingkainya. Terlihat pada kata “pesona alam” dan “budaya yang menonjol”, Jejak Petualang menyelipkan pesan agar khalayak yang menonton tertarik dan tetap menonton tayangan hingga selesai. Selain tujuan komersil, pemilihan kata tersebut sangat tepat sebagai gambaran atas gagasan utama.

Depiction

“Nah ini udah terjadi pertukaran *shift*, khusus **tukang peras**”

Penggunaan kata tukang peras dalam kalimat ini dirasa kurang tepat. Makna yang dihasilkan adalah negatif terhadap suatu pekerjaan. Kata tukang peras seakan merendahkan seseorang, namun hal ini tidak menjadi hal yang sangat berpengaruh dalam bingkai. Pengucapan kata ini hanya sekalai dan sekilas saja, sehingga tidak memberikan efek yang berarti.

Exemplaar

“Jadi tambangnya sisa-sisa dari jaman dahulu tapi **tetap menghasilkan emas walaupun hasilnya semakin menurun**, tapi tetap ada”

Kalimat ini mengandung kalimat perbandingan, dengan tujuan untuk memusatkan perhatian khalayak atas isi pesannya. Pesan yang ingin disampaikan adalah kondisi tambang yang hasilnya semakin hari semakin menurun, yang menyebabkan hasilnya kurang maksimal bahkan terkadang mereka tidak mendapatkan emas sama sekali. Jejak Petualang merasa hal ini perlu disampaikan selain untuk mendukung dan memperjelas bingkai, juga untuk mengajak khalayak untuk melihat kondisi Maluku yang kekayaan alamnya semakin menurun.

“**Berbeda** dengan para penambang emas tradisional di Kalimantan, penambang disini tidak mencarinya di aliran sungai, tapi di lubang-lubang bekas eksplorasi yang urat jalur emasnya masih terlihat walaupun kualitasnya sudah pasti tidak sebaik yang pertama”

Selain perbandingan mengenai kondisi emasnya, Jejak Petualang juga menggunakan perbandingan pada teknik mencari emasnya. Tetap dengan tujuan mendukung dan memperjelas bingkai, hal ini disampaikan oleh Jejak Petualang untuk mengajak khalayak mengerti mengenai proses – proses pembuatan emas dan juga agar khalayak merasakan bagaimana kondisi pekerjaan ini. Mengarah pada bagaimana masyarakat Maluku bertahan hidup dengan pekerjaan – pekerjaan mereka yang masih sangat tradisional.

“Alam Indonesia memang dianugerahi **kekayaan alam yang melimpah walaupun sudah berkali kali di eksploitasi** batuan emas dari sisa masih memiliki nilai jual yang cukup tinggi dipasaran”

Sebagai kalimat penutup dalam episode ini, Jejak Petualang menyatakan suatu fakta dasar mengenai keadaan Indonesia yang kaya akan hasil alam, salah satunya adalah emas ini. Kalimat ini memperjelas gagasan Jejak Petualang akan

kondisi masyarakat disana yang masih mencari emas dengan cara mengumpulkan sisa – sisa eksploitasi pabrik. Diletakkan di akhir episode dengan tujuan sebagai kesimpulan yang mengarahkan arah berfikir khalayak agar sesuai atau sependapat dengan Jejak Petualang.

Roots

Hubungan sebab akibat yang ada pada episode ini adalah, bahwa kondisi alam di Maluku yang semakin menurun menyebabkan masyarakat disana harus berjuang lebih keras lagi dalam mendapatkan emas. Dibandingkan dahulu sebelum kekayaan mineral Maluku di eksploitasi oleh salah satu pihak yang menyebabkan masyarakatnya kehilangan peluang besar dalam mendulang emas. Berdampak pula pada kondisi ekonomi masyarakat disana yang masih sulit sedangkan mereka berada didaerah penghasil emas yang memiliki nilai jual yang tinggi.

Appeals to principle

Dengan sedikitnya hasil yang didapatkan tidak menyurutkan semangat dan usaha para penambang di Maluku ini. Harapan akan selalu ada ketika semangat disertai usaha, meskipun dengan proses yang lama dan rumit, namun mereka tetap bertahan.

Consequence

Jejak Petualang mengajak khalayak untuk memunculkan rasa prihatin mereka atas kondisi masyarakat disana yang berada didaerah penghasil emas namun tidak bisa menikmati atau mendapatkan keuntungan dari situ.

Visual images

Full shot digunakan Jejak Petualang ketika ingin memperlihatkan interaksi sosial Jejak Petualang dengan warga disana, hal ini bertujuan agar penonton mengetahui kondisi interaksi yang terjadi disana dari sudut yang tepat, dan juga difokuskan pada hubungan interaksi karena Jejak Petualang ingin menyampaikan sebuah hubungan yang bisa terjalin dekat, dan presenter sebagai perwakilan khalayak. Penggunaan *long shot* untuk menempatkan objek ditengah ruang lingkup disekitarnya, tujuannya adalah untuk membandingkan objek dengan lingkungan sekitarnya, apa saja yang mendukung objek tersebut. Dalam tayangan ini Jejak Petualang sering menyajikan gambar tempat pembuatan emas dengan *long shot*. Selain untuk mengetahui sekitar objek, juga untuk melihat bagaimana alat tersebut berfungsi. *Shot* lain adalah *close up*, *shot* ini sering digunakan untuk mengetahui detail – detail objek. Dalam tayangan ini *close up* digunakan untuk mengetahui detail emas, perak, dan jalur emas. Dengan *close up*, fokus penonton hanya akan tertuju pada objek tersebut, sehingga pesan dapat tersampaikan dengan mudah.

Visualisasi dalam tayangan ini sangat membantu khalayak untuk memahami inti gagasan Jejak Petualang, terlihat dari beberapa pengambilan gambar yang menyajikan gambar atau visual yang lebih dekat pada emas atau objek dalam gagasan ini. juga proses – proses pembuatan emas sampai pada tahap akhir dimana Jejak Petualang berusaha menyajikannya secara lengkap dan detail.

Frame

Gagasan episode ini adalah proses pembuatan emas di Maluku Utara dengan cara yang masih tradisional. Gagasan ini dibingkai dalam tayangan yang bertujuan untuk memperkenalkan cara mencari hingga membuat emas. Selain itu Jejak Petualang juga mengajak khalayak untuk merasakan perasaan tertentu atas bingkai ini, karena dalam tayangan ini Jejak Petualang memberikan informasi – informasi yang memiliki tujuan untuk mengarahkan pemikiran khalayak. Maluku Utara yang dulu mencari emas dengan cara menambang dijalur emas, namun sekarang tidak lagi karena telah berkembangnya perusahaan yang memanfaatkan emas, sehingga mereka yang dulu bekerja sebagai penambang emas saat ini tidak bisa menikmati lagi hasil yang melimpah seperti dulu. Emas memang masih ada, namun jumlah yang dihasilkan penambang tradisional ini tidak sebanyak dulu. Dalam tayangan, durasi lebih banyak habis karena menjelaskan proses mencari dan membuat emas, namun dibalik itu Jejak Petualang menyelipkan pesan – pesan yang secara tidak langsung mempengaruhi khalayak untuk berfikir seperti arahan Jejak Petualang. *Visual images* dalam tayangan ini sangat mendukung bingkai, karena proses pembuatan emas terwakili setiap *step*-nya. Secara keseluruhan bingkai ini memang mengarah pada gagasannya yaitu pembuatan emas, namun penempatan kalimat pembuka di awal episode dirasa tidak berkesinambungan dengan gagasan. Diawal dijelaskan mengenai Maluku Utara yang terkenal dengan pesona alamnya juga budaya yang masih ada sampai saat ini, sedangkan fokus gagasan kali ini adalah pembuatan emas.

Aspek – aspek yang menonjol

Seperti pembahasan yang ada sebelumnya, karena episode ini menjelaskan sebuah proses pembuatan emas, sehingga gambar dan informasi yang disajikan mengalir seiring *step by step* pembuatan emas itu sendiri. Jadi, aspek yang sengaja ditonjolkan untuk menyampaikan pesan tertentu tidak ditemukan.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



Tabel 13. Analisis data tayangan Jejak Petualang “Kemilau Tobelo” episode 1.

Perangkat <i>framing</i> dan perangkat penalaran		
<i>Methapors</i>	Maluku Utara, sudah pasti pesona alamnya yang indah dengan budayanya yang masih terjaga hingga saat ini.	Kata <i>methapors</i> pada kalimat ini menggantikan arti kata keindahan alam yang begitu mempesona atau begitu bagus, indah, cantik, dll. Dengan kata lain membuat kalimat seindah mungkin karena identik dengan seni.
<i>Catchphrases</i>	Maluku Utara, sudah pasti pesona alamnya yang indah dengan budayanya yang masih terjaga hingga saat ini.	Sebagai pembuka tayangan, kalimat ini menempati posisi yang benar, Jejak Petualang menjadikannya kalimat pembuka adalah untuk menyampaikan pada khalayak mengenai gagasan utama dari isi bingkainya.
<i>Depiction</i>	Nah ini udah terjadi pertukaran <i>shift</i> , khusus tukang peras.	Makna yang dihasilkan adalah negatif terhadap suatu pekerjaan. Kata tukang peras seakan merendahkan seseorang, namun hal ini tidak menjadi hal yang sangat berpengaruh dalam bingkai.
<i>Exemplaar</i>	Jadi tambangnya sisa-sisa dari jaman dahulu tapi tetap menghasilkan emas walaupun	Pesan yang ingin disampaikan adalah kondisi tambang yang hasilnya semakin hari semakin

	hasilnya semakin menurun, tapi tetap ada.	menurun.
	Berbeda dengan para penambang emas tradisional di Kalimantan, penambang disini tidak mencarinya di aliran sungai, tapi di lubang-lubang bekas eksplorasi yang urat jalur emasnya masih terlihat walaupun kualitasnya sudah pasti tidak sebaik yang pertama.	Kata berbeda disini menjadi awalan kalimat perbandingan yang tujuannya mengarahkan pemikiran khalayak atas kondisi penambangan di Maluku. Perbandingan pada perangkat <i>exemplaar</i> digunakan untuk memperjelas bingkai.
	Alam Indonesia memang di anugerahi kekayaan alam yang melimpah walaupun sudah berkali kali di eksploitasi batuan emas dari sisa masih memiliki nilai jual yang cukup tinggi dipasaran.	<i>Exemplaar</i> ini bermaksud untuk menyimpulkan isi gagasan Jejak Petualang pada episode ini. Tujuannya menyampaikan fakta dasar atas isi gagasan agar khalayak sependapat dengan media.
<i>Roots</i>	Hubungan sebab akibat yang ada pada episode ini adalah, bahwa kondisi alam di Maluku yang semakin menurun menyebabkan masyarakat disana harus berjuang lebih keras lagi dalam mendapatkan emas. Berdampak pula pada kondisi ekonomi masyarakat disana yang masih sulit sedangkan mereka berada di daerah penghasil emas yang memiliki nilai jual yang tinggi.	
<i>Appeals to principle</i>	Dengan sedikitnya hasil yang didapatkan tidak menyurutkan semangat dan usaha para penambang di Maluku.	
<i>Consequence</i>	Jejak Petualang mengajak khalayak untuk memunculkan rasa prihatin mereka atas kondisi masyarakat disana yang berada	

	didaerah penghasil emas namun tidak bisa menikmati atau mendapatkan keuntungan dari situ.
<i>Visual images</i>	<i>Long shot</i> untuk mengetahui lingkungan sekitar tempat pembuatan emas. <i>Shot</i> ini cenderung digunakan pada gambar tempat pembuatan emas tersebut, sedangkan <i>close up</i> digunakan untuk menyampaikan fokus detail dari objek. Tujuannya agar khalayak mengetahui secara dekat.
<i>Frame</i>	Menyampaikan informasi yang mengajak khalayak untuk berfikir seperti yang diinginkan Jejak Petualang. Jejak Petualang menjelaskan bahwa masyarakat Maluku Utara sudah tidak bisa lagi menambang emas seperti dulu karena sudah dieksploitasi oleh perusahaan emas disana. Selain itu memberikan informasi mengenai proses pembuatan emas secara tradisional.
Aspek – aspek yang menonjol	

Sumber : Data olahan peneliti

4.2.3.2 Episode 2

Methapors

“Dimanjakan dengan hamparan karang”

Keindahan alam bawah laut Tobelo disampaikan Jejak Petualang melalui *methapors*. Memilih kalimat “dimanjakan dengan hamparan karang” ini dengan alasan untuk menyimpulkan kondisi alam bawah laut Tobelo. Kata dimanjakan dirasa tepat untuk mewakili perasaan bahagia dan senang atas hamparan karang yang begitu indah. Dalam tayangan *feature*, dengan topik wisata alam ini kerap kali menggunakan kata *methapors* dalam mengungkapkan pendapat media atau fakta yang didapat media dilapangan. Selain untuk mengajak khalayak merasakan hal yang sama, *methapors* bisa dijadikan alternatif media dalam mengungkapkan makna negatif atas sebuah gagasan.

Catchphrases

“Salah satu *spot* disini yang **menawarkan objek gunung api bawah laut**, selain terumbu karang yang masih terjaga, objek gunung api memang menjadi alasan para penyelam datang kesini”

Hal yang menonjol dari episode ini terdapat dalam kalimat diatas, dengan tujuan menyampaikan pesan atas apa isi gagasan pada episode ini. Melalui kalimat itu pula, terdapat makna dari tujuan Jejak Petualang mengangkat gagasannya dalam tayangan ini. Hal yang menarik dari alam Maluku Utara ini menjadi alasannya, disampaikan pada khalayak dengan alasan agar khalayak mengetahui hal – hal apa saja yang menarik Jejak Petualang ini untuk menjadikan sebuah objek dari alam sebagai gagasannya.

“Salah satu hal yang perlu diperhatikan, saat menyelam digunung api bawah laut adalah **jarak pandang**”

Fakta yang menonjol dalam episode ini adalah mengenai jarak pandang yang menjadi kendala para pengunjung Tobelo. Hal ini dirasa perlu disampaikan Jejak Petualang dengan tujuan agar khalayak mengetahui efek apa yang terjadi dengan adanya gunung api di dasar laut. Semua informasi pada umumnya saling terkait dan berhubungan dari kalimat satu ke kalimat yang lain. Demikian pula dengan *catchphrases* ini, menggambarkan keterhubungan gunung api dengan keterbatasan pengunjung karena adanya jarak pandang. Jejak Petualang tidak hanya menyampaikan hal-hal positif dari tempat tujuan Jejak Petualang yang menjadi gagasannya, namun juga hal – hal negatif. Jejak Petualang tidak ingin menutupi, dengan tujuan memberikan informasi selengkap – lengkapnya mengenai suatu tempat.

Depiction

“Umumnya pandangan memang **terganggu** dengan kandungan material belerang yang tidak menyatu dengan air, sepiantas seperti fatamorgana”

Kata “terganggu” pada umumnya bersifat negatif, sama dengan kata *depiction* dalam kalimat ini. Namun *depiction* ini tidak mengarah pada pembentukan sudut pandang khalayak agar sama atau mengikuti sudut pandang Jejak Petualang. Jejak Petualang hanya menyampaikan fakta negatif yang ada dilapangan.

Exemplaar

“Nah disini ada beberapa *spot spot* tertentu yang keren, **karena tidak hanya bisa liat coral atau ikan saja, tapi disini juga ada volcano di bawah**, jadi kita bisa mandi air panas di kedalam 10 sampai 30 m itu karena ada kawah api didalamnya”

Untuk memperjelas bingkai, Jejak Petualang menggunakan kalimat perbandingan dalam tayangannya. Informasi yang disampaikan untuk membuat khalayak lebih mengerti mengenai gagasan Jejak Petualang. Dengan perbandingan, umumnya media memiliki tujuan agar hasil dari perbandingan itu membuat khalayak lebih bisa menerima pesan dan mengerti apa yang ingin disampaikan oleh media. Disini Jejak Petualang membandingkan antara taman bawah laut di Tobelo dengan taman bawah laut lainnya yang hanya menawarkan keindahan karang dan ikan saja, namun juga volcano. Dengan begitu khalayak akan mudah membayangkan atau menggambarkan seperti apa keadaan di taman laut Tobelo sebenarnya.

Roots

Hubungan sebab akibat dalam episode ini adalah keindahan dan keunikan taman laut Tobelo yang menjadikan taman laut ini sebagai tempat yang harus dikunjungi, karena memiliki perbedaan dengan taman bawah laut pada umumnya. Selain itu, karena terdapat gunung api di dasar laut menjadikan beberapa *spot* di laut Tobelo ini hangat.

Appeals to principle

Dengan berbagai macam dan melimpahnya sumber daya alam dan keindahan alam di Indonesia tidak menjadikan kita sebagai manusia yang tidak bertanggung

jawab terhadap keberlangsungan alam kita. Dalam tayangan ini, Jejak Petualang tidak memberikan contoh dalam bertindak tidak baik terhadap alam, tidak menyentuh karang, tidak berkontribusi terhadap rusaknya keindahan atau kekayaan alam yang sudah kita punya.

Consequence

Dampak yang dihasilkan dari tayangan ini adalah terpublikasinya taman laut Tobelo ini. Sesuai dengan tujuannya dari tayangan ini yaitu untuk mengajak masyarakat lebih mengenal Indonesia secara keseluruhan. Selain itu juga, Jejak Petualang menjadi media yang konsisten terhadap informasi yang menyeluruh atas isi bingkainya, termasuk informasi yang bersifat negatif.

Visual images

Hamparan karang yang ada di perairan Tobelo ini menjadi objek yang bagus untuk disajikan kepada khalayak. Oleh karena itu, Jejak Petualang menggunakan *long shot* untuk menyampaikan indahnya alam bawah laut Tobelo tersebut. Dalam episode ini, Jejak Petualang hanya menyajikan hamparan karang dan presenter yang sedang menyelam saja, sedangkan gagasan dalam episode ini adalah gunung api bawah laut tidak diwakilkan pada gambar. Hal ini dikarenakan keterbatasan perekam gambar Jejak Petualang dalam melihat gunung api bawah laut yang sulit dilihat karena terbatas jarak pandang. Belerang yang larut dalam air laut tersebut sebagai hambatan Jejak Petualang dan pengunjung untuk mengambil gambar gunung tersebut.

Visualisasi yang disajikan memiliki pesan tersendiri, disetiap tayangannya, Jejak Petualang selalu berusaha untuk dapat mengajak khalayak merasa lebih dekat dan mengerti mengenai objek dari gagasan tersebut. Untuk dapat menyampaikan gagasan kepada khalayak visualisasi yang disajikan adalah gambar dari bawah laut agar dapat melihat langsung indahnya karang – karang dibawah laut dan juga gunung bawah laut itu sendiri.

Frame

Gagasan episode ini adalah memperkenalkan sesuatu yang baru pada khalayak, yaitu gunung api bawah laut. Gagasan ini dibingkai Jejak Petualang dalam tayangan yang bertujuan untuk menyampaikan informasi, mengenalkan, dan mengajak pemirsa agar lebih dekat dengan subjek tayangan. *Visual images* yang disajikan kurang begitu mendukung, seperti yang sudah dijelaskan pada perangkat *framing* bahwa jarak pandang didalam laut sangat terbatas karena kandungan belerang yang tercampur dengan air laut. Sehingga kurang memanjakan mata pemirsa dengan keindahan bawah laut. Karena pengambilan gambar dibawah laut, sehingga penyampaian informasi atau pesan didominasi oleh narator atau VO. Sayangnya, gunung api yang menjadi gagasan episode ini tidak bisa disajikan kepada pemirsa.

Aspek – aspek yang menonjol -

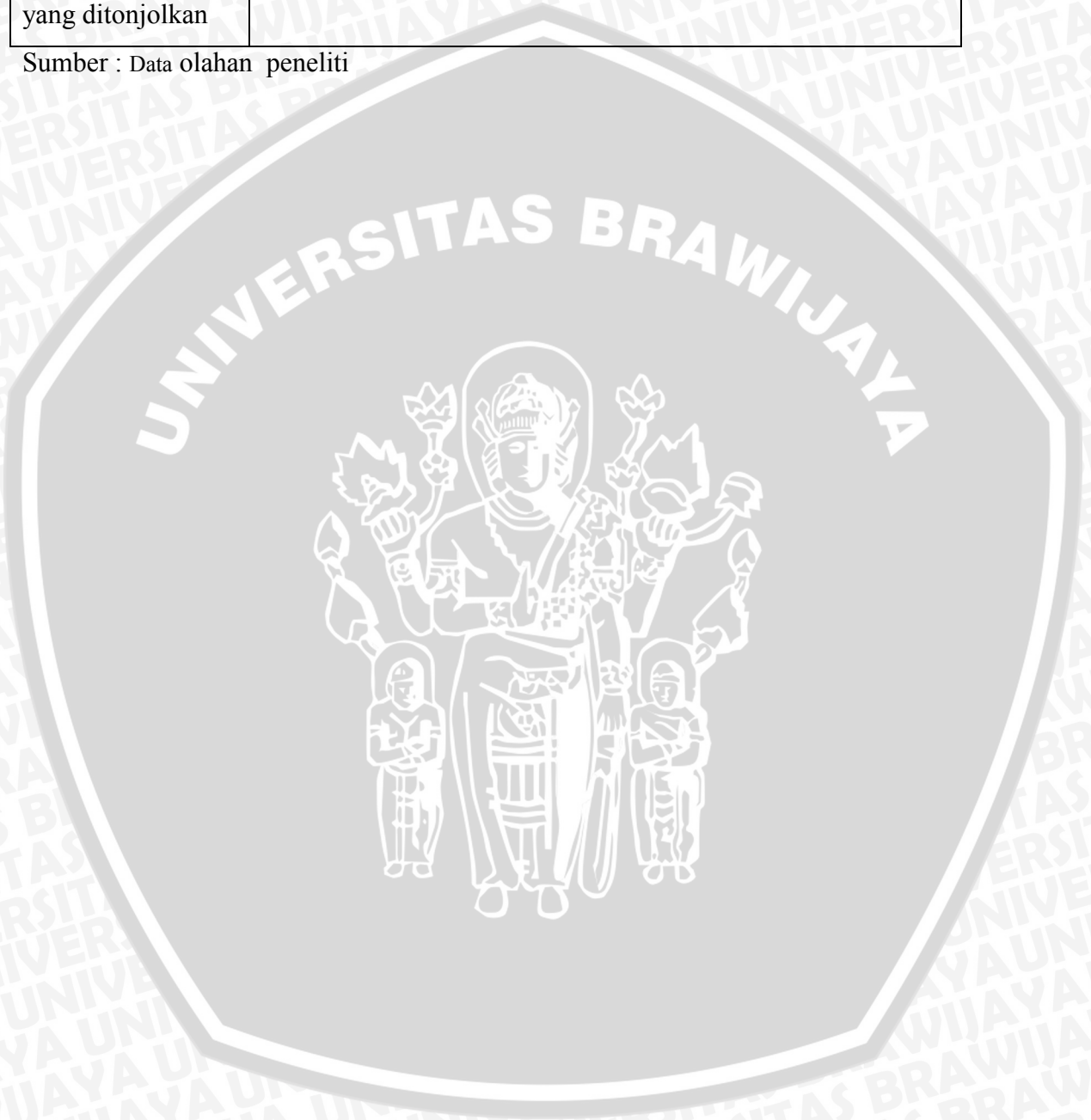
Tabel 14. Analisis data tayangan Jejak Petualang “Kemilau Tobelo” episode 2.

Perangkat <i>framing</i> dan perangkat penalaran		
<i>Methaphors</i>	Dimanjakan dengan hamparan karang.	Memilih kalimat “dimanjakan dengan hamparan karang” ini dengan alasan untuk menyimpulkan kondisi alam bawah laut Tobelo. Kata dimanjakan dirasa tepat untuk mewakili perasaan bahagia dan senang atas hamparan karang yang begitu indah.
<i>Catchphrases</i>	Salah satu <i>spot</i> disini yang menawarkan objek gunung api bawah laut , selain terumbu karang yang masih terjaga, objek gunung api memang menjadi alasan para penyelam datang kesini	Hal yang menonjol dari episode ini terdapat dalam kalimat diatas, dengan tujuan menyampaikan pesan atas apa isi gagasan pada episode in
	Salah satu hal yang perlu diperhatikan, saat menyelam digunung api bawah laut adalah jarak pandang	Tidak hanya menyampaikan informasi positif.
<i>Depiction</i>	Umumnya pandangan memang terganggu dengan kandungan material belerang yang tidak menyatu dengan air, sepiintas seperti fatamorgana	Terdapat kata <i>depiction</i> , namun tidak mengarah pada pembentukan arah berfikir khalayak.

<i>Exemplaar</i>	Nah disini ada beberapa <i>spot spot</i> tertentu yang keren, karena tidak hanya bisa liat coral atau ikan saja, tapi disini juga ada volcano di bawah , jadi kita bisa mandi air panas di kedalam 10 sampai 30 m itu karena ada kawah api didalamnya	Dengan membandingkan, maka khalayak akan mudah memahami dengan cara membayangkan isi dari perbandingan tersebut.
<i>Roots</i>	keindahan dan keunikan taman laut Tobelo yang menjadikan taman laut ini sebagai tempat yang harus dikunjungi, karena memiliki perbedaan dengan taman bawah laut pada umumnya.	
<i>Appeals principle</i>	<i>to</i>	Dengan berbagai macam dan melimpahnya sumber daya alam dan keindahan alam di Indonesia tidak menjadikan kita sebagai manusia yang tidak bertanggung jawab terhadap keberlangsungan alam kit
<i>Consequence</i>	Terpublikasinya taman laut Tobelo ini. Sesuai dengan tujuannya dari tayangan ini yaitu untuk mengajak masyarakat lebih mengenal Indonesia secara keseluruhan.	
<i>Visual images</i>	Hamparan karang yang ada di perairan Tobelo ini menjadi objek yang bagus untuk disajikan kepada khalayak. Oleh karena itu, Jejak Petualang menggunakan <i>long shot</i> untuk menyampaikan indahnya alam bawah laut Tobelo tersebut. <i>Long shot</i> lebih didominasi karena Jejak Petualang ingin memanjakan mata khalayak dengan hamparan karang yang indah.	

Frame	Mengenalkan gunung api bawah laut.
Aspek – aspek yang ditonjolkan	

Sumber : Data olahan peneliti



4.2.3.3 Episode 3

Methapors -

Catchphrases

“ Disini kebun masyarakat umumnya ditanami kelapa, pala, dan juga singkong sebagai **komoditas utama**. Hasil panen dari daerah yang terkenal sebagai penghasil rempah ini dikirim sebanyak daerah dinusantara”

Jejak Petualang menyampaikan pesan kepada khalayak mengenai isi gagasannya pada episode ini melalui kalimat pertama pada pembuka episode. Pesan yang ingin disampaikan adalah tayangan ini akan membahas ide atau gagasan, sehingga penempatan di kalimat pembuka dirasa cocok. Fakta ini sengaja ditonjolkan dengan tujuan agar dimaknai oleh khalayak sebagai gagasan bingkai. Umumnya, isi bingkai bisa dilihat dari penonjolan beberapa kata sebagai inti dari isi bingkai. Komoditas utama dari masyarakat menjadi hal yang menarik bagi Jejak Petualang, terlihat dengan menjelaskan mengenai apa saja komoditas utamanya dan berkembang sebagai apakah hal itu.

“**Hanya yang berumur tahunan saja**, ini nanti baru bisa diparut”

Pada episode ini, fokus utama Jejak Petualang sudah bisa dilihat dari penggunaan kata “sagu” dan “singkong” di beberapa kalimat sebelumnya. Fakta lain yang menonjol yang menarik dari episode ini adalah singkong yang dijadikan makanan pokok oleh masyarakat di sini adalah singkong yang berumur tahunan. Alasannya dijelaskan pada kalimat lain yang mengatakan bahwa singkong yang baik untuk dijadikan makanan pokok mereka adalah yang keras dan matang, sehingga

mereka memilih singkong dengan umur lebih dari 1 tahun sebagai bahan mentah pembuatan makanan mereka.

Depiction -

Exemplaar

“Seperti daerah Indonesia timur lainnya, sagu memang merupakan makanan pokok”

Untuk memperjelas bingkai, Jejak Petualang memilih untuk membandingkan agar bingkai terlihat fokus pada gagasannya. Dengan menggunakan kata “seperti daerah Indonesia timur lainnya”, Jejak Petualang ingin mengarahkan pikiran khalayak pada kondisi tertentu, yaitu penggunaan singkong sebagai makanan pokok wilayah Timor. Tidak terlepas dari tujuan Jejak Petualang untuk mengarahkan khalayak, Jejak Petualang dengan sekaligus mengajak khalayak untuk mengingat kembali bahwa masih ada masyarakat Indonesia yang menggunakan singkong sebagai makanan pokok.

“Walaupun saat ini mereka sudah mengenal nasi sebagai makanan pokok alternatif, tapi kebiasaan mengkonsumsi sagu dan juga singkong tidak hilang hingga kini. Padahal proses pembuatan kasbi dan sagu bisa lebih lama dibandingkan dengan memasak nasi”

Selain menjelaskan bahwa singkong adalah makanan pokok masyarakat timur, Jejak Petualang juga menjelaskan mengenai adaptasi masyarakat dengan keberadaan nasi. Dengan menggunakan kata “kebiasaan mengkonsumsi sagu dan juga singkong tidak hilang” Jejak Petualang ingin memberikan gambaran atas sebuah fakta yang terjadi disana. Meskipun mereka sudah mengenal nasi, namun

karena kebiasaan, mereka tetap mengkonsumsi singkong sebagai makanan pokok dan nasi sebagai alternatif. Terdapat pula kalimat perbandingan antara singkong dan nasi yang memiliki waktu berbeda dalam proses pembuatannya. Hal ini menguatkan isi pesan dari kalimat sebelumnya, bahwa meskipun proses pembuatan singkong menjadi sagu lebih lama dari pada beras menjadi nasi, mereka masih tetap mengkonsumsi sagu.

Roots

Hubungan sebab akibat yang ada dalam episode ini adalah kondisi kebun atau lahan yang mendukung untuk ditanami beberapa macam tanaman, mulai dari rempah – rempah hingga singkong. Hasil yang melimpah inilah menjadikan masyarakat disana menggunakan singkong yang diolah menjadi sagu atau kasbi sebagai makanan pokok mereka. Untuk mendapatkan bahan dasar pembuatan kasbi tidak sulit, hanya saja membutuhkan waktu yang lebih lama, namun masyarakat disana terbiasa menggunakan kasbi sebagai makanan utama mereka.

Appeals to principle

Sifat saling tolong menolong adalah nilai moral yang disampaikan oleh Jejak Petualang pada khalayak. Dalam proses pembuat kasbi saja memerlukan beberapa orang, sehingga mereka terbiasa berkumpul untuk membuat kasbi bersama – sama. Mereka terbiasa menjadikan kasbi sebagai makanan utama, mereka juga terbiasa dengan kondisi tolong – menolong atau gotong royong untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Consequence

Mengingatkan kembali kepada masyarakat Indonesia bahwa saat ini masih ada masyarakat yang menggunakan kasbi dari singkong sebagai makanan utama mereka. Tayangan ini juga mengajak masyarakat untuk lebih peka terhadap hal – hal sepele seperti makanan. Umumnya, masyarakat kota mudah untuk mendapatkan makanan, namun tidak dengan beberapa daerah di Indonesia yang harus melalui proses panjang untuk menikmati makanan utama mereka.

Visual images

Beberapa *shot* yang sering digunakan adalah *full shot* untuk menyampaikan sebuah pesan interaksi sosial antara presenter dengan warga disana. Jejak Petualang bertujuan untuk menyampaikan pesan melalui gambarnya, yaitu sebuah hubungan sosial yang terjalin setiap Jejak Petualang datang ke sebuah desa yang memiliki budaya berbeda dan unik. Untuk menyampaikannya kepada khalayak, serta untuk menjelaskan gagasannya dalam gambar, Jejak Petualang menggunakan *shot* ini. Selain itu juga *medium shot* sering digunakan, fokusnya adalah objek Jejak Petualang yaitu singkong yang akan diolah menjadi kasbi. Melalui *medium shot*, Jejak Petualang ingin memperlihatkan beberapa elemen yang ada disekitarnya, sehingga khalayak mengetahui objek ini didukung oleh apa.

Untuk dapat menyampaikan kepada khalayak mengenai gagasannya, Jejak Petualang berusaha menyajikannya dengan memberikan gambar ubi atau singkong yang sangat besar yang berbeda dari umumnya. Selain itu juga proses pembuatan

ubu singkong hingga menjadi sagu yang merupakan makanan pokok mereka. Proses pembuatan disajikan sangat lengkap guna membantu khalayak untuk menangkap isis pesan atau gagasan dari Jejak Petualang ini.

Frame

Gagasan dalam episode ini adalah kasbi dari singkong sebagai makanan pokok mereka. Bingkai yang disajikan bertujuan untuk menyampaikan bahwa masih ada masyarakat Indonesia yang menjadikan bahan lain sebagai makanan pokok, sedangkan di era modern sekarang hampir semua orang di Indonesia mengenal nasi. Bukan karena mereka tidak memiliki atau tidak bisa mendapatkan beras, melainkan kebiasaan mereka yang dari dulu sudah mengkonsumsi kasbi. Selain mengenalkan kasbi sebagai makan pokok masyarakat timur, juga mengenalkan proses pembuatannya, mulai dari mencari bahan dasar hingga menjadi kasbi yang sudah jadi. Bingkai ini juga bertujuan untuk membagikan informasi yang didapat di lapangan oleh Jejak Petualang kepada pemirsa bahwa masyarakat di sana masih mengenal dan terus menggunakan budaya gotong royong yang dewasa ini sulit ditemui didaerah perkotaan. Melalui adanya beberapa perangkat yang ditemukan dapat dengan mudah mengetahui kemana arah bingkai ini dibuat.

Aspek – aspek yang menonjol

Beberapa kali presenter mengatakan bahwa masyarakat disana terbiasa dengan mengkonsumsi kasbi dari singkong sehingga tidak ingin mengkonsumsi nasi.

Hal ini sengaja ditonjolkan Jejak Petualang untuk tujuan tertentu yang dijelaskan pada *frame* diatas.



Tabel 15. Analisis data tayangan Jejak Petualang “Kemilau Tobelo” episode 3.

Perangkat <i>framing</i> dan perangkat penalaran		
<i>Methapors</i>		
<i>Catchphrases</i>	Disini kebun masyarakat umumnya ditanami kelapa, pala, dan juga singkong sebagai komoditas utama . Hasil panen dari daerah yang terkenal sebagai penghasil rempah ini dikirim sebanyak daerah di nusantara.	Menggunakan fakta yang menonjol sebagai dasar pemikiran khalayak atas gagasan media.
	Hanya yang berumur tahunan saja , ini nanti baru bisa diparut.	Memaparkan informasi mengenai gagasan media adalah Salah satu fakta yang menguatkan bingkai.
<i>Depiction</i>		
<i>Exemplaar</i>	Seperti daerah Indonesia timur lainnya , sagu memang merupakan makanan pokok.	Memperjelas bingkai dengan menginformasikan kepada khalayak suatu fakta dasar mengenai gagasan tayangan.
	Walaupun saat ini mereka sudah mengenal nasi sebagai makanan pokok alternatif, tapi kebiasaan mengkonsumsi sagu dan juga singkong tidak hilang hingga kini . Padahal proses pembuatan kasbi dan sagu bisa lebih lama dibandingkan dengan memasak nasi .	Memperjelas bingkai melalui kalimat perbandingan agar khalayak dapat menerima pesan dengan mudah.

<i>Roots</i>	Hasil kebun yang melimpah, menjadikan singkong sebagai makanan utama mereka. Karena mudah untuk mendapatkannya. Begitu juga dengan proses penanamannya.
<i>Appeals to principle</i>	Saling tolong menolong dan gotong royong masih sangat kental didaerah daerah kecil.
<i>Consequence</i>	Mengingatkan kembali kepada masyarakat Indonesia bahwa saat ini masih ada masyarakat yang menggunakan kasbi dari singkong sebagai makanan utama mereka.
<i>Visual images</i>	<i>Full shot</i> karena interaksi sosial yang ingin disampaikan serta <i>medium shot</i> untuk memperlihatkan objek yang ada dilingkungan sekitarnya.
<i>Frame</i>	Memberikan informasi mengenai makanan pokok masyarakat timur yang bukan nasi, “menyindir” khalayak dengan budaya disana yang masih kental akan nilai saling tolong menolong dan gotong royong.
Aspek – aspek yang ditonjolkan	Masyarakat Timor yang mengkonsumsi kasbi.

Sumber : Data olahan peneliti

4.2.4 Analisis tayangan Jejak Petualang “Pesagi Cikal Bakal Ulun Lampung”



Sumber : Tayangan Jejak Petualang di Trans7 -Dokumentasi peneliti

Gambar 6. Tampilan tayangan Jejak Petualang

4.2.4.1 Episode 1 dan 2

Methapors -

Catchphrases

“Jejak tertinggi di tanah Lampung adalah dataran tinggi di lereng

Gunung Pesagi”

Sebagai kalimat pembuka episode ini, Jejak Petualang memilih susunan kata yang mampu menyampaikan gagasan utamanya. DiLampung banyak hal yang menarik, namun Jejak Petualang menggunakan Gunung Pesagi sebagai pembuka episode. Menonjolkan Lampung dan pesagi, Jejak Petualang berharap khalayak dapat menerima pesan yang ingin disampaikan. Fakta – fakta yang disusun bukan

dengan tanpa tujuan, penyusunan kata dan koherensi antar kalimat sangat diperhatikan guna menyampaikan pesan pada khalayak.

“Di kaki gunung inilah dipercaya kerajaan *skalabrak* yang merupakan **cikal bakal keturunan suku Lampung atau Ulun Lampung**”

Setelah Lampung dan Gunung Pesagi yang ditonjolkan, pada kalimat berikutnya, Jejak Petualang menggunakan kalimat “cikal bakal keturunan suku Lampung” sebagai bentuk gagasan yang ingin disampaikan. Kata “ulun Lampung” pada *catchphrases* ini berhubungan dengan judul tayangan, dan penggunaan kalimat ini bertujuan untuk mengaitkan judul tayangan dengan gagasan dalam bingkai.

“Tidak jauh sebelum **puncak Pesagi terdapat 7 sumur air tawar**. Konon banyak pendaki yang mengucapkan banyak keinginan dengan memanfaatkan air dari sumur-sumur ini”

Fakta bahwa puncak pesagi memiliki tujuh sumur air tawar digunakan Jejak Petualang untuk mengarahkan khalayak atas gagasan yang lebih fokus. Pengucapan kalimat “tujuh sumur air tawar” ini terjadi 2 kali selama episode ini, hal ini dilakukan Jejak Petualang untuk menekankan kembali kepada khalayak mengenai isi pesannya. Melalui penonjolan beberapa hal, akan menyebabkan khalayak lebih mudah memaknai isi pesan secara keseluruhan dalam bingkai.

Depiction -

Exemplaar

“ **Jenis bunglon surai ini cukup banyak ditemui di semak-semak hutan hujan tropis pesagi** beberapa kilo dari suku agawijaya ini kerap menyamarkan diri dengan lingkungan disekitarnya”

Jejak Petualang menyampaikan satu fakta mengenai bunglon dengan tujuan untuk mendukung arah bingkai. Maksud mendukung disini adalah untuk memperjelas isi gagasan dalam bingkai, agar khalayak memahami dengan kondisi hutan Pesagi ini, hewan apa yang berkembangbiak dan berhabitat disana. Jejak Petualang menyebutkan bahwa hutan hujan tropis pesagi adalah lokasi yang dimana bunglon sering ditemui, dengan begitu khalayak memaknai bahwa kondisi tertentu yang menyebabkan bunglon dapat hidup ditempat ini.

“Jalannya tidak seperti yang saya bayangkan. Jadi agak mirip-mirip Semeru ya tapi kalau Semeru lebih kering lembab tapi ga seperti ini. Ini bener-bener lembab sampai lumutnya banyak banget”

Dengan membandingkan kondisi Gunung Pesagi dan Gunung Semeru, Jejak Petualang mengajak khalayak untuk dapat mengambil kesimpulan sendiri atas kondisi Gunung Pesagi. Disisi lain, Jejak Petualang ingin memperlihatkan bahwa wanita (*host*) saja bisa mencapai puncak di Gunung Pesagi yang memiliki kondisi terjal, berlumut, dan sangat sulit untuk didaki.

Roots

Dalam episode pertama dan kedua ini, Jejak Petualang menyajikan tayangan yang mengarah pada olahraga alam bebas yaitu mendaki gunung atau sering dikenal dengan *hiking*. Sehingga *roots* pada episode ini lebih mudah dimaknai oleh khalayak yang memiliki hobi *hiking* atau para penggiat alam. *Roots* atau hubungan sebab akibat terlihat dari rangkaian gagasan yang dikemas dalam bingkai ini, karena Gunung Pesagi adalah gunung yang memiliki nilai spiritual yang tinggi, maka

banyak pengunjung yang mendaki untuk menuju sumber mata air di dekat puncak gunung dan berdoa di tugu yang berada dipuncak gunung. Para pengunjung tersebut tidak atau kurang mengetahui etika pencinta alam mengenai pendakian yang menyebabkan mereka tidak menjaga kebersihan gunung tersebut. Tugu di puncak Gunung Pesagi adalah salah satu contohnya yang penuh dengan coretan harapan atau permintaan para pengunjung. Mereka meyakini dengan menulis permintaan di tugu, permintaan tersebut akan dikabulkan.

Appeals to principle

Dengan penjelasan *roots* tadi, mengarah pula pada perangkat ini, dimana pemberian nilai moral pada khalayak terfokus pada perlakuan pengunjung di Gunung Pesagi, dengan memberikan penjelasan bahwa kondisi tugu di puncak Gunung Pesagi menjadi kotor karena ulah para pengunjung, sehingga diharapkan tidak akan ada lagi perlakuan yang sama dan merugikan setelah ini.

Consequence

Dampak tayangan pada episode pertama dan kedua ini adalah memberikan informasi mengenai budaya yang masih kental akan kebersamaan dihari – hari besar atau sebuah perayaan juga masyarakatnya yang memiliki kepercayaan spiritual. Selain itu, para penggiat alam yang melihat tayangan ini juga akan kecewa terhadap perlakuan beberapa orang yang kurang bertanggung jawab dengan sesuatu yang ada di Gunung Pesagi. Efek untuk Jejak Petualang, terlihat mampu dalam mengatasi segala medan dalam semua kondisi, didukung dengan presenter wanita yang mampu

mencapai puncak pesagi. Memberikan sebuah nilai tambah pada para wanita penggiat alam untuk bisa disamakan kemampuannya dalam berkegiatan di alam bebas. Secara keseluruhan, Jejak Petualang tidak fokus dalam menyampaikan gagasannya, sehingga khalayak tidak mendapatkan informasi atau kesimpulan atas gagasannya. Diawal tayangan gagasan mengarah pada Cikal Bakal Ulun Lampung yang terjadi di kaki Gunung Pesagi, namun diakhir episode, terfokus pada Gunung Pesagi yang memiliki tujuh sumber mata air yang dipercayai masyarakat dapat mengabulkan permintaan.

Visual images

Visual images yang disajikan Jejak Petualang dalam episode ini memiliki tipe *shot* yang merata, dari *medium shot*, *long shot*, *full shot*, dll, dengan makna dan tujuannya tersendiri. Namun disini yang difokuskan peneliti adalah bagaimana gambar mendukung narasi atau gagasan Jejak Petualang. Gambar pertama yang disajikan Jejak Petualang sangat mendukung gagasan yang diwakilkan oleh judul tayangan, dengan *background* gunung, serta judul “pesagi Cikal Bakal Ulun Lampung” memberikan gambaran kepada khalayak bahwa pesagi yang menjadi gagasan Jejak Petualang adalah sebuah gunung di Lampung. Nama pesagi mungkin masih dirasa tabu atau belum dikenal oleh masyarakat, sehingga Jejak Petualang menyajikan *visual images* sebuah gunung dibalik judul dari tayangan Jejak Petualang. Selanjutnya, *visual images* yang disajikan adalah gambar beberapa rumah adat beserta warga – warga sekitar, gambar ini pun mendukung gagasan Jejak

Petualang mengenai Cikal Bakal Ulun Lampung. Gambar dan narasi membawa khalayak kepada gagasan utama yaitu gunung yang menjadi awal mula suku di Lampung. Episode pertama ini membawa khalayak berfikir, bahwa Jejak Petualang akan membawa khalayak untuk mengerti mengenai sejarah atau budaya masyarakat di kaki Gunung Pesagi, hingga memasuki episode kedua yang merupakan lanjutan dari episode pertama. Ditengah episode kedua, gagasan utama yang disajikan Jejak Petualang melalui *visual images* dan narasi dari awal tadi seakan tidak sesuai dan membuat khalayak bingung dengan gambar serta narasi yang disajikan Jejak Petualang, yaitu tujuh sumber mata air di Gunung Pesagi yang menjadi pusat tujuan dari beberapa masyarakat sekitar untuk memohon agar permintaan mereka dikabulkan. Kepercayaan spiritual yang menjadi gagasan pembelok dari Jejak Petualang ini, karena sudah tidak fokus pada gagasan “Cikal Bakal Ulun Lampung” yang dijelaskan diawal episode.

Episode kedua ini menyajikan narasi serta gambar yang mengarahkan pada gagasan pesagi sebagai gunung spiritual yang berada di Lampung. Didukung dengan beberapa gambar yang berisi situasi puncak gunung yang memiliki tugu tempat mereka meminta pertolongan serta tujuh sumber mata air.

Frame

Episode ini merupakan tayangan olahraga alam bebas disertai nilai budaya atas kepercayaan spiritual. Secara keseluruhan, episode ini mengarah pada judul mengenai Cikal Bakal Ulun Lampung, namun tidak dijelaskan secara detail

mengenai awal mulanya. Fokusnya lebih pada kondisi Gunung Pesagi dan kepercayaan masyarakat disana mengenai 7 sumber mata air. Sedangkan pada *catchphrases* dan *exemplaar* yang dihubungkan dengan judul tayangan, yang mengarah pada asal muasal suku Lampung. Beberapa perangkat menemukan gagasan Jejak Petualang di episode ini, namun bingkai yang terbentuk tidak fokus pada gagasan tersebut.

Terlepas dari penyusunan fakta dalam kalimat per kalimat, episode ini tidak menyampaikan secara detail gagasannya. Terdapat 2 gagasan yaitu Cikal Bakal Ulun Lampung dan 7 sumber mata air Gunung Pesagi yang dipercayai beberapa orang dapat mengabulkan permintaan. Jika gagasan episode ini adalah cikal bakal, untuk *exemplaar* dan penyampaian beberapa fakta serta visualisasinya akan fokus pada perkembangan Lampung, dan jika gagasannya adalah kepercayaan masyarakat mengenai tujuh sumber mata air tersebut, untuk penyampaian *catchphrases* serta beberapa informasi yang mendukung gagasan di awal kalimat pembuka episode.

Sehingga hasilnya dari tayangan ini tidak memberikan suatu kesimpulan pada khalayak. Pada perangkat penalaran, secara umum yang ditemukan ada pada gagasan 7 sumber mata air tersebut, karena memberikan gambaran serta informasi yang lebih lengkap pada khalayak, dan hal ini di dominasi di akhir episode, sehingga secara tidak sadar khalayak akan menerima penalaran dalam gagasan ini.

Aspek – aspek yang menonjol

Gunung Pesagi yang dijelaskan dari berbagai aspek, mulai kondisi, kelebihan, lokasi, ketinggian, dll. Pengucapan kata Gunung Pesagi dalam episode ini sebanyak 12 kali.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



Tabel 16. Analisis data tayangan Jejak Petualang “Pesagi Cikal Bakal Ulun Lampung” episode 1 dan 2

Perangkat <i>framing</i> dan perangkat penalaran		
<i>Methapors</i>		
<i>Catchphrases</i>	Jejak tertinggi di tanah Lampung adalah dataran tinggi di lereng Gunung Pesagi.	Menyampaikan gagasan dikalimat pembuka episode agar dapat dimaknai.
	Di kaki gunung inilah dipercaya kerajaan skala brak yang merupakan cikal bakal keturunan suku Lampung atau Ulun Lampung.	Menyampaikan gagasan dalam episode ini, diawal episode gagasan telah disampaikan kemudian difokuskan lagi.
	Tidak jauh sebelum puncak Pesagi terdapat tujuh sumur air tawar. Konon banyak pendaki yang mengucapkan banyak keinginan dengan memanfaatkan air dari sumur-sumur ini.	Menyampaikan gagasan yang lebih fokus, gagasan – gagasan sebelumnya berfungsi sebagai gagasa pendukung agar khalayak dapat memaknai gagasan utama dalam episode ini.
<i>Depiction</i>		
<i>Exemplaar</i>	Jenis bunglon surai ini cukup banyak ditemui di semak-semak hutan hujan tropis pesagi beberapa kilo dari suku agawijaya ini kerap menyamakan diri dengan lingkungan disekitarnya.	Mendukung penjelasan gagasan serta mengarahkan bingkai.
	Jalannya tidak seperti yang	Membandingkan kondisi

	<p>saya bayangkan. Jadi agak mirip-mirip Semeru ya tapi kalau Semeru lebih kering lembab tapi ga seperti ini. Ini bener-bener lembab sampai lumutnya banyak banget.</p>	<p>Gunung Pesagi dengan gunung semeru agar dapat dipahami letak perbedaan kedua gunung tersebut, serta bertujuan mengarahkan bingkai.</p>
<i>Roots</i>	<p>Karena Gunung Pesagi dipercayai dapat mengabulkan permintaan, akhirnya banyak pengunjung yang datang dengan tujuan agar permintaannya dikabulkan.</p>	
<i>Appeals to principle</i>	<p>Siapapun yang mengunjungi suatu gunung harus bisa menjaga kebersihan serta tidak boleh merusak apa yang telah ada disana sebelumnya.</p>	
<i>consequence</i>	<p>Budaya mayoritas masyarakat disana yang masih mempercayai spiritual.</p>	
<i>Visual images</i>	<p>Secara keseluruhan <i>visual images</i> mendukung gagasan Jejak Petualang diawal episode, narasi serta gambar membawa pada satu gagasan utama, ditengah episode ketika gagasan berubah, gambar serta narasi tetap mendukung.</p>	
<i>Frame</i>	<p>Mengenalkan Gunung Pesagi yang sarat akan nilai spiritual yang tinggi. Tidak berkesinambungan antara isi bingkai dengan gagasan utama dalam tayangan ini, yaitu pesagi Cikal Bakal Ulun Lampung.</p>	
Aspek – aspek yang menonjol	<p>Informasi Gunung Pesagi dari berbagai aspek.</p>	

Sumber : Data olahan peneliti

4.2.4.2 Episode 3

Methapors

Catchphrases

“Ini saya ada **di satu-satunya obyek wisata arung jeram di Lampung**, di Lampung barat”

Penggunaan kata “satu – satunya” dalam kalimat diatas menjadikannya terlihat menonjol, hal ini dikarenakan Jejak Petualang ingin menyampaikan istimewanya gagasan melalui kalimat tersebut. Dalam kalimat serta *visual images* pada pembuka episode ini, khalayak dapat menebak apa yang akan ditayangkan, karena *visual images* yang menggambarkan sekelompok orang yang menggunakan perangkat arung jeram yang terdiri dari pelampung, helm, dan dayung serta berada dipinggir sungai. Hal ini sudah dapat dipastikan bahwa mereka ingin melakukan kegiatan arung jeram.

Depiction

Exemplaar

“Arung jeram di Way Besai yang berakhir di way pesai ini **memiliki panjang lintasan 12 km. jeram-jeramnya berada pada grade 2 hingga 3. Secara keseluruhan Jeram disini tidak berbahaya**”

Untuk menyampaikan bingkainya sedetail mungkin, Jejak Petualang menyusunnya dalam kalimat pada perangkat *exemplaar* diatas. Menyampaikan beberapa informasi mengenai kondisi sungai yang dapat memperjelas bingkai serta kemana arah gagasan ini dibentuk dan dikemas. Dalam kalimat *exemplaar* kali ini,

isi pesannya mengarah pada informasi dasar yang perlu diketahui oleh khalayak serta episodedasi tertentu seperti penggiat alam, karena panjang sungai, tingkat kesulitan sungai, serta bentukan sungai tidak bisa disimpulkan melalui *visual images*.

“Sepanjang jalur rafting di Way besai **tipe ekosistemnya cenderung sama**, terdiri dari tipe perkebunan warga dengan lapisan luar dari tipe hutan tropis yang tidak terlalu rapat”

Pada *exemplaar* kedua ini, Jejak Petualang menjelaskan kondisi sungai secara umum melalui perbandingan hulu hingga hilir sungai yang memiliki tipe ekosistem yang sama, sehingga kondisi air dan hasil bentukan jeram secara keseluruhan cenderung sama. Sungai akan memiliki bentukan dan kondisi air yang berbeda jika ekosistem pinggir sungai juga berbeda. Ini disampaikan untuk memberikan gambaran secara umum yang tidak bisa diwakilkan melalui *visual images* tayangannya.

Roots

Sebuah kondisi alam yang seimbang akan memberikan manfaat yang sangat baik bagi masyarakat setempat. Seperti kondisi alam sekitar sungai yang masih terjaga dengan baik, sehingga sungai masih bersih dari sampah yang bisa menghambat sungai serta kegiatan arung jeram ini.

Appeals to principle

Setiap individu harus memiliki peranan penting untuk kondisi alam yang seimbang. Tidak dengan egois dan acuh terhadap keberlangsungan alam. Karena

harus kita sadari, alam rusak adalah karena tingkah manusia yang tidak bertanggung jawab.

Consequence

Tayangan ini selalu mengingatkan masyarakat atas kewajiban mereka untuk terus menjaga alamnya. Sajian kondisi sungai di Lampung Barat yang masih sangat baik adalah sebagai salah satu bentuk contoh bagi masyarakat bahwa alam yang masih terjaga baik adalah yang memiliki fungsi dan fungsi tersebut tetap berjalan baik. Juga beberapa makhluk hidup yang bergantung pada sungai masih bisa bertahan hidup karena kondisi sungai yang baik.

Visual images

Gambar yang disajikan dalam tayangan ini didominasi oleh tipe *long shot*, hal ini berhubungan dengan tujuan Jejak Petualang yang ingin mengajak khalayak untuk melihat sekitar sungai yang masih terjaga kebersihannya. Tidak ditemukannya sampah di sungai tersebut menjadi hal positif yang ingin disampaikan Jejak Petualang sebagai contoh bahwa kondisi sungai yang terjaga adalah yang seperti sungai Way Besai di Lampung Barat ini. Diawal episode, gambar yang disajikan adalah tim arung jeram yang sudah menggunakan alat *safety* lengkap sehingga khalayak bisa memaknai gagasan Jejak Petualang melalui gambarnya.

Penggunaan alat *safety* seperti helm, pelampung dan dayung merupakan salah satu visualisasi Jejak Petualang yang disajikan guna menyampaikan pesan bahwa kegiatan arung jeram umumnya adalah kegiatan berbahaya sehingga diharuskan

menggunakan alat *safety*. Selain itu gambar yang disajikan seakan akan mengajak khalayak ikut dan merasa berada diatas perahu untuk melakukan rafting. Hal ini disajikan Jejak Petualang dengan mengajak kameraman ikut dalam pengarungan.

Frame

Olahraga air, khususnya arung jeram adalah gagasan atau ide dalam tayangan ini. *Frame* yang disajikan adalah kondisi alam yang stabil adalah bentuk kontribusi masyarakat sekitar dalam menjaga alamnya. Sungai sebagai tempat arung jeram ini adalah salah satu contoh sumber daya alam yang dijaga untuk keberlangsungan makhluk hidup yang membutuhkannya. Nilai moral yang disampaikan secara implisit ini hadir melalui rangkaian tayangan dari awal hingga akhir. Secara kasat mata, tayangan ini terlihat murni menyajikan salah satu olahraga alam bebas yaitu arung jeram. Jejak Petualang tidak komersil dalam episode ini, karena tidak menyebutkan perusahaan yang menangani arung jeram tersebut, sehingga terlihat tujuan Jejak Petualang adalah untuk menyampaikan informasi serta nilai – nilai moral yang bermanfaat untuk keberlangsungan dan keseimbangan alam.

Aspek – aspek yang menonjol

Informasi mengenai kondisi sungai seperti lokasi, panjang sungai, macam – macam jeram, dan tingkat kesulitan sungai.

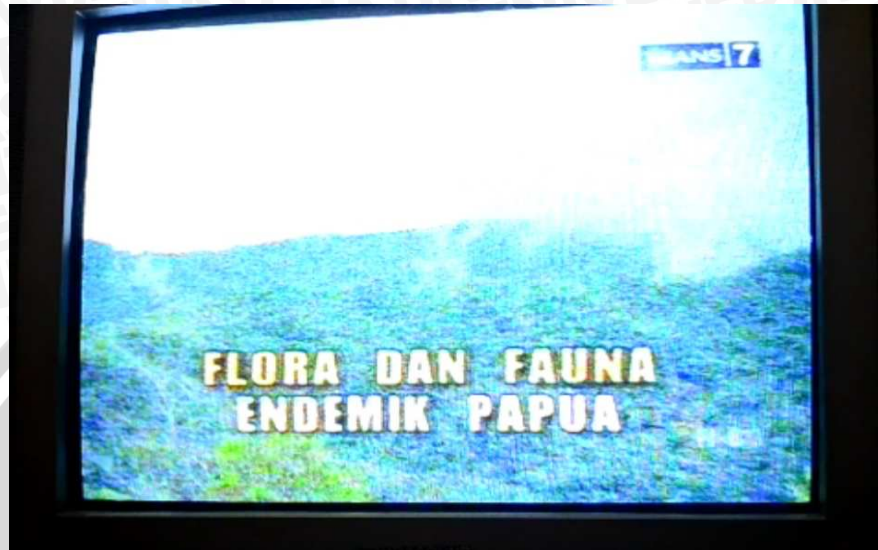
Tabel 17. Analisis data tayangan Jejak Petualang “Pesagi Cikal Bakal Ulun Lampung” episode 3

Perangkat <i>framing</i> dan perangkat penalaran		
<i>Methapors</i>		
<i>Catchphrases</i>	Ini saya ada di satu-satunya obyek wisata arung jeram di Lampung , di Lampung barat	Penggunaan kata “satu – satunya” dalam kalimat diatas menjadikannya terlihat menonjol, hal ini dikarenakan Jejak Petualang ingin menyampaikan istimewanya gagasan melalui kalimat tersebut.
<i>Depiction</i>		
<i>Exemplaar</i>	Arung jeram di Way Besai yang berakhir di way pesai ini memiliki panjang lintasan 12 km. jeram-jeramnya berada pada grade 2 hingga 3. Secara keseluruhan Jeram disini tidak berbahaya.	Menyampaikan informasi dasar mengenai wisata arung jeram untuk mendukung kemana arah bingkai ini.
	Sepanjang jalur rafting di Way besai tipe ekosistemnya cenderung sama , terdiri dari tipe perkebunan warga dengan lapisan luar dari tipe hutan tropis yang tidak terlalu rapat.	Jejak Petualang menjelaskan kondisi sungai secara umum melalui perbandingan hulu hingga hilir sungai yang memiliki tipe ekosistem yang sama, sehingga kondisi air dan hasil bentukan jeram secara keseluruhan cenderung sama.

		Sungai akan memiliki bentukan dan kondisi air yang berbeda jika ekosistem pinggir sungai juga berbeda.
<i>Roots</i>		Kondisi alam yang terjaga akan terlihat baik dan fungsi alam tersebut tetap berjalan. Seperti sungai yang dijaga dengan tidak membuang sampah sehingga aliran tidak tersumbat.
<i>Appeals to principle</i>		Manusia sebagai faktor utama atas keberlangsungan alam sekitar harus berperan penting untuk terus menjaga.
<i>consequence</i>		Mengingatkan masyarakat bahwa kita memiliki kewajiban yang sama untuk terus melestarikan alam.
<i>Visual images</i>		Gambar yang disajikan dalam tayangan ini didominasi oleh tipe <i>long shot</i> , hal ini berhubungan dengan tujuan Jejak Petualang yang ingin mengajak khalayak untuk melihat sekitar sungai yang masih terjaga kebersihannya.
<i>Frame</i>		Mengajak masyarakat untuk tetap menjaga alam agar kondisi alam disekitar tetap stabil seperti sungai di Lampung Barat yang masih memiliki aliran air yang lancar karena tidak tersumbat oleh sampah – sampah.
Aspek – aspek yang menonjol		Data sungai yang perlu diketahui oleh khalayak.

Sumber : Data olahan peneliti

4.2.5 Analisis tayangan Jejak Petualang “Flora dan Fauna endemik Papua”



Sumber : Tayangan Jejak Petualang di Trans7

Gambar 7. Tampilan tayangan Jejak Petualang

4.2.5.1 Episode 1

Methaphors -

Catchphrases

“**Manokwari** sesungguhnya tidak hanya memiliki nilai bersejarah saja. **Namun, juga menawarkan pesona alam yang sangat luar biasa.** Tengok saja cagar alam pegunungan alfa yang dapat ditempuh dari kota Manokwari dalam waktu dua jam saja. **Dibalik kabut yang pekat, Arfak menyimpan sejuta pesonanya, dan inilah yang akan saya lakukan hari ini, berpetualang di pegunungan Arfak dengan menyingkap sedikit saja pesona Gunung Arfak”**

Manokwari disebutkan diawal pembuka episode karena Jejak Petualang ingin menyampikan gagasannya secara berurutan. Setelah itu pesona alam, dan dilanjut dengan Pegunungan Arfak. Jejak Petualang

berusaha menyajikannya secara berurutan agar gagasan tersampaikan disertai juga informasi – informasi pendukung.

“Jadi kita sembunyi disitu kan ya. Nah hari ini kita **akan melihat salah satu jenis dari burung Cenderawasih atau *amblyornis inonartus*. Memang satwa ini lah tujuannya**”

Jejak Petualang mengatakan “satwa inilah tujuannya” adalah jelas sebagai penyampaian fokus gagasan, setelah diawal episode menyampaikan beberapa gagasan yang sengaja dirangkai untuk menggiring ke gagasan utama dalam episode ini.

“Tadi adalah **sang burung pemakan buah merah, sekarang mari kita lihat manusia dengan pencari tanaman berwarna merah**”

Buah merah menjadi perbandingan bingkai disini, setelah memaparkan gagasan yang terurai diawal penjelasan tadi, di akhir episode berubah fokus menjadi buah merah.

Depiction -

Exemplaar

“Saatnya melihat **keindahan burung belah rotan**. Buah merah merupakan makanan kegemarannya”

Burung belah rotan yang dijelaskan sebagai gagasan penjelasan sebelumnya didukung dan diperjelas oleh kalimat ini. Jejak Petualang mengajak khalayak untuk fokus pada keindahan burung belah rotan yang datang untuk mencari makan.

“Oh ya, coba lihat bentuk jambul jantan, melingkar ke arah yang berlawanan, nah ini dia ni **asal muasal dinamakan burung belah rotan, karena bentuk jambulnya bagaikan rotan dibelah dua**”

Burung belah rotan memiliki sejarah yaitu jambulnya yang seperti rotan dibelah dua. Kalimat ini merupakan pendukung gagasan untuk membentuk bingkai Jejak Petualang. Dengan menyampaikan asal muasal tersebut khalayak akan mendapatkan informasi tambahan mengenai hewan khas di daerah Papua tersebut.

“Nah ini bapak – bapak yang akan **mencari buah merah yang sangat mujarab dalam menyembuhkan berbagai penyakit**”

Buah merah yang menjadi gagasan kedua di episode ini didukung dalam kalimat ini dimana Jejak Petualang berusaha menjelaskan sisi menariknya buah merah hingga menjadi gagasan Jejak Petualang.

Roots

Kondisi alam Papua yang cenderung kering dan berbeda dengan kondisi alam pada umumnya, menyebabkan buah merah dapat tumbuh disini, sehingga buah merah hanya bisa ditemukan di tanah Papua saja.

Appeals to principle

Masyarakat bisa memanfaatkan apapun hasil dari alam dengan tidak melupakan kewajibannya untuk berkontribusi dengan menjaga alam demi keberlangsungan dan kelestariannya. Sehingga yang menikmati hasil alam bukan saja kita yang ada dimasa sekarang, namun juga anak cucu kita nanti.

Consequence

Gagasan dalam tayangan ini tidak begitu jelas fokusnya, sehingga khalayak menjadi tidak paham atas isi pesan dari episode ini. Diawal episode dijelaskan

mengenai pesona alam, diperkuat dengan pengulangan kata “pesona alam” sebanyak 3 kali berturut – turut. Sedangkan diakhir episode ditutup dengan cara pembuatan buah merah menjadi obat. Dampaknya adalah ketidakkonsistenan Jejak Petualang terhadap tayangan dan isi pesan yang ingin disampaikan, meliputi nilai moral yang dirangkai agar bisa diterima khalayak.

Visual images

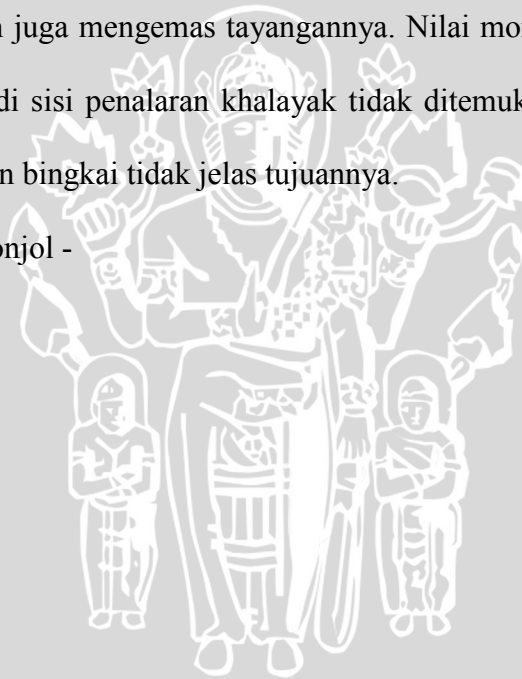
Sebuah bingkai agar tepat dalam menyampaikan pesan, didukung oleh beberapa *visual images* yang memiliki makna tersendiri. Di awal episode ini, khalayak disajikan sebuah narasi serta gambar yang mengarah pada gagasan utama yaitu burung belah rotan. Terdapat kalimat yang menyimpulkan gagasannya dalam episode ini, namun diakhir episode, gagasan mulai berubah menjadi buah merah yang merupakan buah langka, yang hanya bisa tumbuh di Papua. Episode ini tidak fokus pada gagasannya, padahal dari awal episode telah dipaparkan dan disampaikan gagasan Jejak Petualang melalui beberapa kalimat yang sengaja dirangkai agar khalayak paham tujuan dari episode ini. Tipe *shot* yang diambil di awal episode didominasi oleh *close up* dan *full shot*, hal ini dikarenakan Jejak Petualang memiliki objek yang ingin dikenalkan kepada pemirsa, sehingga detail dari objek tersebut diambil secara *close up*. *Full shot* dikarenakan Jejak Petualang ingin menyampaikan adanya interaksi atau hubungan sosial antara presenter dengan warga. Pesannya adalah, bahwa kita memerlukan orang lain yang lebih mengetahui suatu tempat agar

informasi yang kita inginkan dapat terpenuhi, sedangkan pada akhir episode didominasi *full shot*.

Frame

Gagasan utama dalam episode ini tidak fokus, mulai dari awal episode yang memaparkan pesona alam Manokwari yang luar biasa indah, lalu burung endemic Papua, dan diakhiri oleh pembuatan buah merah menjadi obat. Episode ini terlihat tidak konsisten, sehingga memberikan kesan Jejak Petualang tidak profesional dalam menyampaikan pesan dan juga mengemas tayangannya. Nilai moral serta hubungan sebab akibat yang menjadi sisi penalaran khalayak tidak ditemukan. Gagasan yang tidak fokus mengakibatkan bingkai tidak jelas tujuannya.

Aspek – aspek yang menonjol -



Tabel 18. Analisis data tayangan Jejak Petualang “Flora dan Fauna endemik Papua” episode 1

Perangkat <i>framing</i> dan perangkat penalaran		
<i>Methapors</i>		
<i>Catchphrases</i>	<p>Manokwari sesungguhnya tidak hanya memiliki nilai bersejarah saja. Namun, juga menawarkan pesona alam yang sangat luar biasa. Tengok saja cagar alam pegunungan Arfak yang dapat ditempuh dari kota Manokwari dalam waktu dua jam saja. Dibalik kabut yang pekat, Arfak menyimpan sejuta pesonanya, dan inilah yang akan saya lakukan hari ini, berpetualang di pegunungan Arfak dengan menyingkap sedikit saja pesona Gunung Arfak.</p>	<p>Manokwari disebutkan diawal pembuka episode karena Jejak Petualang ingin menyampaikan gagasannya secara berurutan. Setelah itu pesona alam, dan dilanjut dengan Pengunungan Arfak. Jejak Petualang berusaha menyajikannya secara berurutan agar gagasan tersampaikan disertai juga informasi – informasi pendukung.</p>
	<p>Jadi kita sembunyi disitu kan ya. Nah hari ini kita akan melihat salah satu jenis dari burung Cenderawasih atau <i>amblyornis inonartus</i>. Memang satwa inilah tujuannya.</p>	<p>Jejak Petualang mengatakan “satwa inilah tujuannya” adalah jelas sebagai penyampaian fokus gagasan.</p>
	<p>Tadi adalah sang burung pemakan buah merah,</p>	<p>Buah merah menjadi perbandingan bingkai disini,</p>

	<p>sekarang mari kita lihat manusia dengan pencari tanaman berwarna merah</p>	<p>setelah memapkan gagasan yang terurai diawal penjelasan tadi, di akhir episode berubah fokus menjadi buah</p>
<p><i>Depiction</i></p>		
<p><i>Exemplaar</i></p>	<p>Saatnya melihat keindahan burung belah rotan. Buah merah merupakan makanan kegemarannya.</p>	<p>Burung belah rotan yang dijelaskan sebagai gagasan penjelasan sebelumnya didukung dan diperjelas oleh kalimat ini. Jejak Petualang mengajak khalayak untuk fokus pada keindahan burung belah rotan yang datang untuk mencari makan.</p>
	<p>Oh ya, coba lihat bentuk jambul jantan, melingkar ke arah yang berlawanan, nah ini dia ni asal muasal dinamakan burung belah rotan, karena bentuk jambulnya bagaikan rotan dibelah dua.</p>	<p>Burung belah rotan memiliki sejarah yaitu jambulnya yang seperti rotan dibelah dua. Kalimat ini merupakan pendukung gagasan untuk membentuk bingkai Jejak Petualang. Dengan menyampaikan asal muasal tersebut khalayak akan mendapatkan informasi tambahan mengenai hewan khas di daerah Papua tersebut.</p>

	Nah ini bapak – bapak yang akan mencari buah merah yang sangat mujarab dalam menyembuhkan berbagai penyakit.	Buah merah yang menjadi gagasan kedua di episode ini didukung dalam kalimat ini dimana Jejak Petualang berusaha menjelaskan sisi menariknya buah merah hingga menjadi gagasan Jejak Petualang.
<i>Roots</i>	Kondisi alam Papua yang cenderung kering dan berbeda dengan kondisi alam pada umumnya, menyebabkan buah merah dapat tumbuh disini.	
<i>Appeals to principle</i>	Masyarakat bisa memanfaatkan apapun hasil dari alam dengan tidak melupakan kewajibannya untuk berkontribusi dengan menjaga alam demi keberlangsungan dan kelestariannya.	
<i>consequence</i>	Perangkat penalaran tidak begitu jelas disampaikan oleh Jejak Petualang dalam bingkai ini. Sehingga khalayak menjadi tidak paham atas isi pesan dari episode ini. Diawal episode dijelaskan mengenai pesona alam, diperkuat dengan pengulangan kata “pesona alam” sebanyak 3 kali berturut – turut. Sedangkan diakhir episode ditutup dengan cara pembuatan buah merah menjadi obat.	
<i>Visual images</i>	<i>Close up</i> didominasi di awal episode untuk menyampaikan detail objek dan juga agar mendapatkan perhatian lebih dari khalayak dengan hanya menyajikan satu objek saja dilayar televisi. Selain itu <i>full shot</i> juga sering ditemui, sama seperti episode lainnya, karena Jejak Petualang sarat akan nilai sosial, sehingga Jejak Petualang menyajikan tayangan dengan <i>shot</i> yang bertujuan untuk melihat adanya hubungan atau interaksi sosial yang terjaln.	
<i>Frame</i>	Gagasan utama dalam episode ini tidak fokus, mulai dari awal	

	<p>episode yang memaparkan pesona alam Manokwari yang luar biasa indah, lalu burung endemik Papua, dan diakhiri oleh pembuatan buah merah menjadi obat. Episode ini terlihat tidak konsisten, sehingga memberikan kesan Jejak Petualang tidak profesional dalam menyampaikan pesan dan juga mengemas tayangannya</p>
<p>Aspek – aspek yang ditonjolkan</p>	

Sumber : Data olahan peneliti dilapangan



4.2.5.2 Episode 2

Metaphors -

Catchphrases

“**Kangguru tanah** sering muncul di saat istirahat pada saat pagi hari atau petang dimulai sore, karena pada siang hari mereka bersembunyi dari teriknya sengatan mentari, apalagi saat musim kemarau seperti ini panasnya bisa mencapai 35⁰ C di sepanjang savanna”

Penggunaan “Kangguru tanah” sebagai kata yang diucapkan diawal kalimat bertujuan untuk menyampaikan gagasan Jejak Petualang. Sedini mungkin mengenalkan gagasan akan mudah dimaknai oleh penonton.

Depiction

“Tidak hanya **pemanasan global** mengakibatkan perubahan kondisi disini. **Tangan manusia yang tidak bertanggung jawab** pun ikut berperan dalam merusak alam”

Penggunaan kata pemanasan global dan tangan manusia yang tidak bertanggung jawab ini memiliki nilai negatif dalam isi pesannya. Jejak Petualang menggunakannya untuk menyampaikan bahwa saat ini penyebab dari kerusakan alam adalah 2 hal tersebut. Sehingga diharapkan dapat mempengaruhi khalayak dan tidak menjadi salah satu diantara factor penyebab tersebut.

Exemplaar

“Akhirnya setelah **menunggu cukup lama dan mengusahakan berbagai cara**, kamipun berhasil melihat kangguru”

Untuk mendukung gagasan dalam bingkai, Jejak Petualang menyampaikan fakta lapangan untuk memperjelas bahwa kangguru tanah susah ditemui saat ini

akibat populasi yang terus berkurang dan kondisi alam yang semakin buruk sehingga kangguru tidak bisa bertahan hidup.

“Harusnya, savana yang menjadi tempat mereka mencari makan, apalagi saat musim kemarau seperti ini ramai dengan kangguru. Tapi kenyataan berkata sebaliknya, penurunan pesat populasi kangguru terlihat sangat jelas, atraksi kangguru sebagai potensi pariwisata akan terus tenggelam, seiring dengan maraknya perburuan”

Mendukung kalimat sebelumnya, bahwa sulit untuk menemukan kangguru saat ini dikarenakan populasi yang menurun akibat perburuan yang sedang marak. Kalimat ini mendukung kalimat sebelumnya dan kemudian bersama – sama memperjelas gagasan dalam bingkai.

Roots

Pemanasan global serta ulah tangan manusia yang kurang bertanggung jawab menjadikan hewan kangguru tanah memiliki populasi yang semakin menurun, tidak hanya kangguru tanah, namun juga kondisi – kondisi alam lainnya yang semakin memburuk dan hewan serta tumbuhan yang semakin banyak rusak serta berkurang.

Appeals to principle

Kesadaran diri sendiri untuk bertanggung jawab atas kondisi lingkungan disekitarnya harus semakin peka, karena jika masih banyak manusia yang tidak peduli terhadap kondisi lingkungan, maka tidak lama lagi kita semua akan merasakan efeknya.

Consequence

Tindakan bertanggung jawab dan peduli pada lingkungan masih sangat rendah, sehingga kita memiliki lingkungan yang semakin hari semakin rusak. Harapannya, semakin banyaknya aksi atau juga tayangan yang mengingatkan masyarakat atas tanggung jawab kita kepada alam, maka kita akan memiliki tindakan lebih yang konkrit.

Visual images

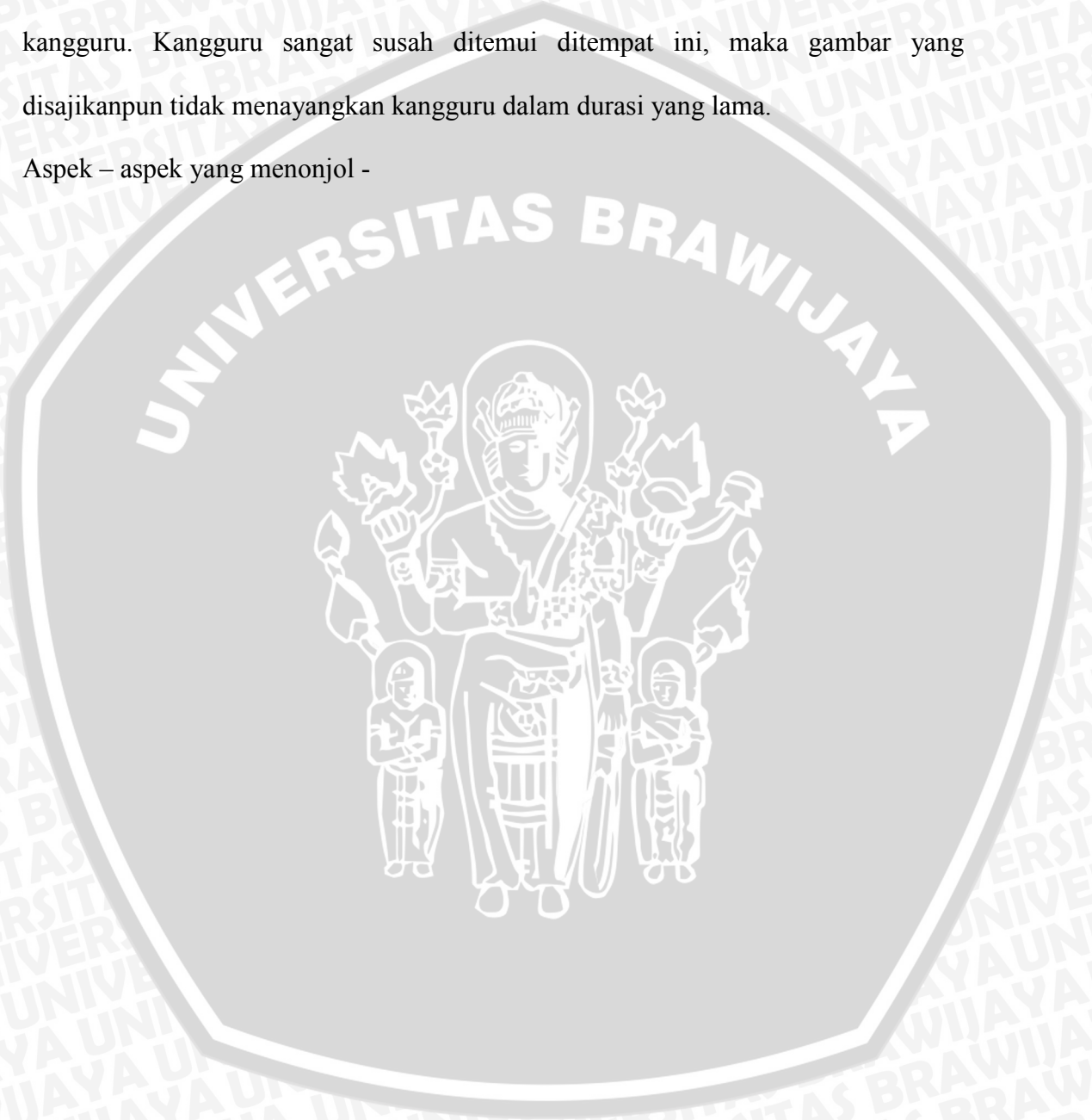
Long shot dengan objek padang savanna adalah salah satu tujuan Jejak Petualang untuk menyampaikan pada khalayak seperti apa padang savanna tersebut, dan juga padang savanna sebagai tempat hidup kangguru yang luas. *Long shot* mendominasi di episode ini, karena kebutuhan *visual images* yang menyajikan kegiatan kangguru di padang savanna. Juga karena kangguru merupakan hewan yang selalu bergerak dan mudah berpindah sehingga *long shot* dirasa sebagai cara yang tepat untuk bisa men-*cover* semua gerakan kangguru.

Frame

Gagasan utamanya adalah kangguru tanah yang merupakan hewan khas Papua yang semakin berkurang populasinya. Jejak Petualang mengemas gagasannya menjadi bingkai yang bertujuan untuk menyampaikan rasa kecewa dan prihatin atas keadaan alam yang semakin buruk. Mengajak khalayak untuk lebih peduli pada kondisi ini, Jejak Petualang memberikan informasi – informasi ini karena merasa jika tidak dari sekarang merubah maka kondisi alam akan semakin hancur. Sia – sia

usaha pemerintah Papua dalam menanggulangi pengurangan populasi kangguru jika tidak didukung dengan ulah masyarakat disana yang tidak peduli pada keadaan kangguru. Kangguru sangat susah ditemui ditempat ini, maka gambar yang disajikanpun tidak menayangkan kangguru dalam durasi yang lama.

Aspek – aspek yang menonjol -



Tabel 19. Analisis data tayangan Jejak Petualang “Flora dan Fauna endemik Papua” episode 2

Perangkat <i>framing</i> dan perangkat penalaran		
<i>Methapors</i>		
<i>Catchphrases</i>	<p>Kangguru tanah sering muncul di saat istirahat pada saat pagi hari atau petang dimulai sore, karena pada siang hari mereka bersembunyi dari teriknya sengatan mentari, apalagi saat musim kemarau seperti ini panasnya bisa mencapai 35⁰ C di sepanjang savanna.</p>	<p>Penggunaan “Kangguru tanah” sebagai kata yang diucapkan diawal kalimat bertujuan untuk menyampaikan gagasan Jejak Petualang. Sedini mungkin mengenalkan gagasan akan mudah dimaknai oleh penonton.</p>
<i>Depiction</i>	<p>Tidak hanya pemanasan global mengakibatkan perubahan kondisi disini. Tangan manusia yang tidak bertanggung jawab pun ikut berperan dalam merusak alam.</p>	<p>Penggunaan kata pemanasan global dan tangan manusia yang tidak bertanggung jawab ini memiliki nilai negatif dalam isi pesannya. Jejak Petualang menggunakannya untuk menyampaikan bahwa saat ini penyebab dari kerusakan alam adalah 2 hal tersebut. Sehingga diharapkan dapat mempengaruhi khalayak dan tidak menjadi salah satu diantara factor penyebab tersebut.</p>

<i>Exemplaar</i>	Akhirnya setelah menunggu cukup lama dan mengusahakan berbagai cara , kamipun berhasil melihat kangguru.	untuk mendukung gagasan dalam bingkai, Jejak Petualang menyampaikan fakta lapangan untuk memperjelas bahwa kangguru tanah susah ditemui saat ini akibat populasi yang terus berkurang dan kondisi alam yang semakin buruk sehingga kangguru tidak bisa bertahan hidup.
	Harusnya, savana yang menjadi tempat mereka mencari makan , apalagi saat musim kemarau seperti ini ramai dengan kangguru. Tapi kenyataan berkata sebaliknya, penurunan pesat populasi kangguru terlihat sangat jelas , atraksi kangguru sebagai potensi pariwisata akan terus tenggelam, seiring dengan maraknya perburuan .	Menjelaskan apa penyebab kangguru semakin berkurang, agar masyarakat mengetahui dan dapat memecahkan masalahnya dengan pemikiran mereka yang sudah diarahkan oleh Jejak Petualang melalui bingkainya.
<i>Roots</i>	Pemanasan serta ulah tangan manusia yang kurang bertanggung jawab menjadikan hewan kangguru tanah memiliki populasi yang semakin menurun, tidak hanya kangguru tanah, namun juga kondisi – kondisi alam lainnya yang semakin memburuk dan hewan serta tumbuhan yang semakin banyak rusak serta	

	berkurang.
<i>Appeals to principle</i>	Kesadaran diri sendiri untuk bertanggung jawab atas kondisi lingkungan disekitarnya harus semakin peka, karena jika masih banyak manusia yang tidak peduli terhadap kondisi lingkungan, maka tidak lama lagi kita semua akan merasakan efeknya.
<i>consequence</i>	Tindakan bertanggung jawab dan peduli pada lingkungan masih sangat rendah, sehingga kita memiliki lingkungan yang semakin hari semakin rusak.
<i>Visual images</i>	<i>Long shot</i> dengan objek pada savanna adalah salah satu tujuan Jejak Petualang untuk menyampaikan pada khalayak seperti apa pada savanna tersebut, dan juga padang savanna sebagai lokasi kangguru yang luas.
<i>Frame</i>	Menyampaikan rasa kecewa dan prihatin atas keadaan alam yang semakin buruk. Mengajak khalayak untuk lebih peduli pada kondisi ini, Jejak Petualang memberikan informasi – informasi ini karena merasa jika tidak dari sekarang merubah maka kondisi alam akan semakin hancur. Sia – sia usaha pemerintah Papua dalam menanggulangi pengurangan populasi kangguru jika tidak didukung dengan ulah masyarakat disana yang tidak peduli pada keadaan kangguru
Aspek – aspek yang ditonjolkan	

Sumber : Data olahan peneliti

4.2.5.3 Episode 3

Methaphors

Catchphrases

“Nah Papua ini memang **surganya burung cantik** ya. Jadi di Papua ini banyak banget beragam jenis burung ya dari Kasuari, Cenderawasih, ada burung peret, Kakatua, nah hari ini saya **akan melihat jenis *Bower Bird***”

Burung cantik yang salah satunya adalah *Bower Bird* menjadi gagasan dalam tayangan ini, dikatakan Jejak Petualang dalam kalimat pembukanya yang mengarahkan titik fokus khalayak pada pesan tertentu. Kalimat “nah hari saya **akan melihat jenis *Bower Bird***” ini secara tidak langsung menjadi titik fokus yang dimaknai khalayak sebagai gagasan utama.

“Sekarang saatnya **mengikuti kegiatan dari burung ini**. Caranya dengan mengubah sedikit dekorasi sarang”

Gagasan dalam episode ini difokuskan kembali dalam kalimat “mengikuti kegiatan” yang akhirnya membawa khalayak untuk menjadikan “kegiatan” burung ini sebagai gagasan.

Depiction

“Jadi burung ini bisa menjadi indikator lingkungan. Kita bisa tau kalau misalkan lingkungan itu banyak yang menyampah maka dekorasinya ya ini, **seperti ini, sampah-sampah ini**. Tapi kalau misalkan **lingkungannya masih alami dekorasinya biasanya dari daunan jadi yang alami juga**”

Penyampaian presenter Jejak Petualang ini memberikan nilai negatif, kata “sampah – sampah” menjadi titik fokusnya. Dekorasi burung ini penuh dengan sampah, dan ditambah dengan pernyataan presenter Jejak Petualang, maka khalayak

dapat menyimpulkan bahwa hutan ini kotor. Presenter terkesan mendukung penonton untuk menyimpulkan sendiri atas apa yang dilihat oleh presenter.

Exemplaar

“Ternyata, dinamakan pintar bukan karena ia bisa menyusun saja, tapi ia pun bisa menirukan beragam suara”

Bower Bird adalah nama lain dari burung ini, burung pintar yang bisa mendekor sarangnya sendiri. Namun dalam kalimat ini, Jejak Petualang berusaha menyampaikan pesan tambahan bahwa burung ini tidak hanya pintar mendekor sarang tapi juga menirukan suara – suara lain.

Roots

Memiliki julukan burung pintar dan Jejak Petualang ingin membuktikan hal tersebut, maka tayangan ini juga berisi kegiatan burung *Bower Bird* ini yang sedang menyusun dekorasi sarang kembali seperti semula.

Appeals to principle

Hutan tidak pantas untuk dikotori, dengan mengotori hutan akan mengakibatkan pertumbuhan beberapa flora disana tidak maksimal dan merusak kandungan tanah serta keindahannya sendiri.

Consequence

Jejak Petualang telah sepakat untuk menyimpulkan bersama – sama bahwa hutan yang menjadi surga bagi burung – burung cantik ini sebagai hutan yang kotor. Sedangkan hutan tersebut adalah cagar alam yang memiliki pihak tertentu untuk menjaganya. *Guide* yang bersama presenter saat itu mengiyakan pernyataan atau

kesimpulan presenter mengenai hutan yang kotor, dan hal ini menimbulkan pertanyaan bagi khalayak, khususnya penggiat alam dan pencinta alam yang mengetahui mengenai kode etik dan etika kegiatan di alam bahwa *guide* dan Jejak Petualang tidak bertanggung jawab atas kondisi hutan tersebut.

Visual images

Visual images dalam tayangan ini didominasi oleh tipe *shot medium*. Beberapa sebab ditemukan salah satunya karena tidak terlepas dari tujuan Jejak Petualang atas makan atau pesan yang ingin disampaikan. Selain itu, karena *medium shot* dirasa tepat dalam teknik pengambilan gambar karena dengan *long shot*, objek sulit untuk dilihat karena warnanya yang menyerupai warna hutan, yaitu hijau dan coklat. Sedangkan dengan *close up*, dikarenakan posisi kamera yang jauh yang mungkin tidak bisa men-*cover* objek hingga *close up*. Kamera tidak bisa berada dekat dengan objek karena objek akan merasa terganggu.

Frame

Gagasan utama tayangan ini adalah burung *Bower Bird* yang terkenal pintar karena dapat membuat dekorasi sarang serta meniru suara – suara lain. Dalam pengemasan tayangan, bingkai yang dibuat bertujuan untuk mengenalkan *Bower Bird* pada masyarakat Indonesia. Disisi lain, Jejak Petualang mengajak khalayak untuk setuju bahwa hutan di Pegunungan Arfak tersebut adalah kotor. Hal ini baik sebagai penyampaian pesan moral pada penonton untuk tidak mengotori hutan. Namun setelah itu penonton disuguhkan gambar atau tayangan dimana presenter

Jejak Petualang memberikan tiga buah stiker Jejak Petualang didekat sarang *Bower Bird* dengan harapan stiker tersebut bisa menjadi salah satu dekorasi sarang mereka dan mengetes apa mereka bisa menggunakan apa saja sebagai dekorasi. Namun yang terjadi adalah, burung tersebut membawa stiker menjauhi sarang dan diletakkan ditempat yang tidak diketahui. Terdapat pesan negatif dalam tindakan presenter tersebut, sebelumnya dikatakan bahwa hutan tersebut kotor terlihat dari bahan dekorasi *Bower Bird*, namun tindakan mereka mendukung para “pengotor” hutan tersebut dengan memberikan stiker. Stiker Jejak Petualang terbuat dari bahan plastik yang tidak bisa diurai dengan cepat oleh tanah, terlebih lagi stiker itu entah dibawa kemana oleh burung, sehingga bisa dipastikan Jejak Petualang telah berperan dalam mengotori hutan tersebut.

Aspek – aspek yang menonjol

Bower Bird adalah burung yang pintar didukung dengan penyampaian informasi mengenai beberapa macam kemampuan burung tersebut yang tidak dimiliki burung lain.

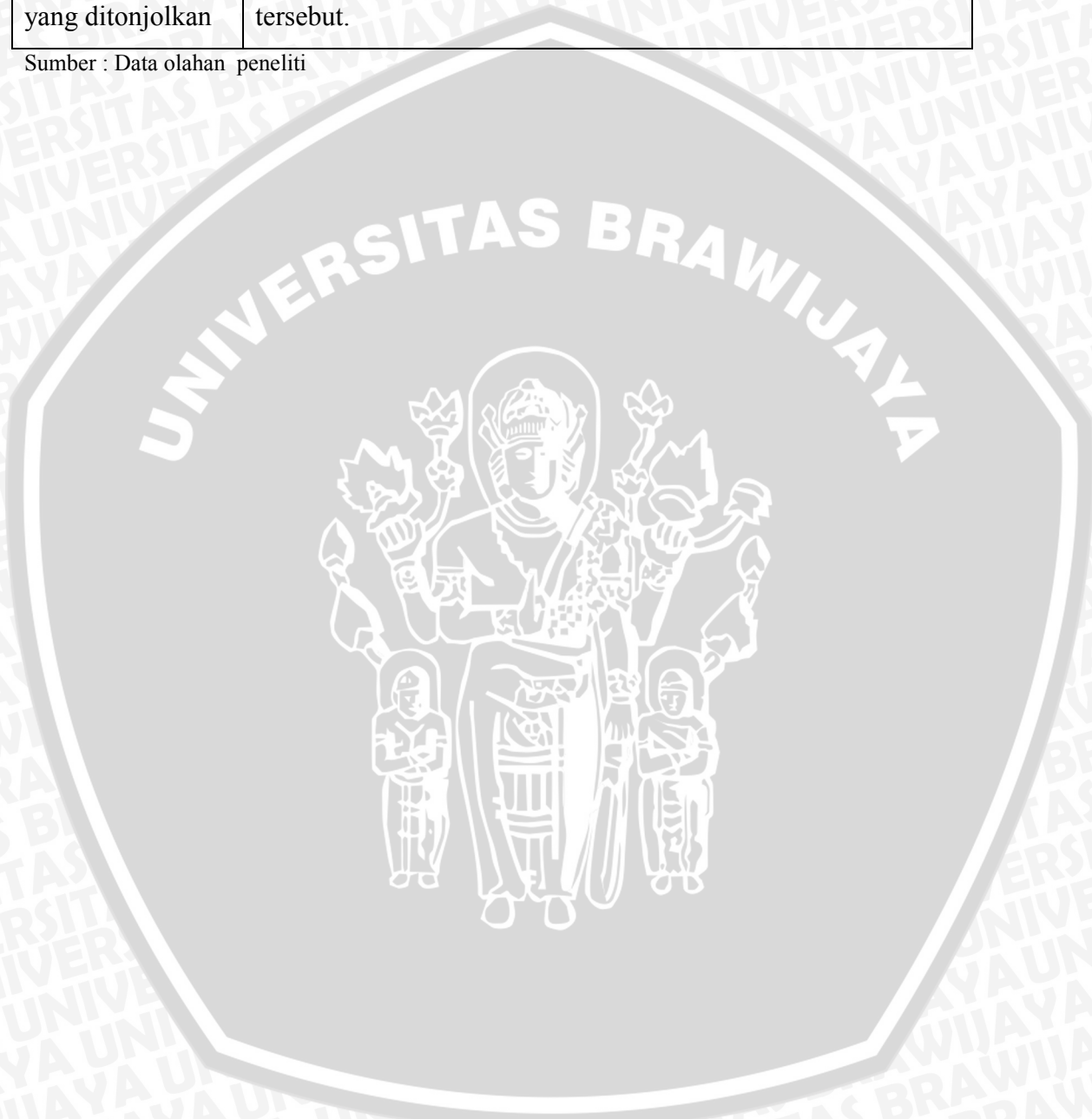
Tabel 20. Analisis data tayangan Jejak Petualang “Flora dan Fauna endemik Papua” episode 3

Perangkat <i>framing</i> dan perangkat penalaran		
<i>Methapors</i>		
<i>Catchphrases</i>	Nah Papua ini memang surganya burung cantik ya. Jadi di Papua ini banyak banget beragam jenis burung ya dari Kasuari, Cenderawasih, ada burung peret, Kakatua, nah hari ini saya akan melihat jenis Bower Bird .	Kalimat “nah hari saya akan melihat jenis Bower Bird ” ini secara tidak langsung menjadi titik fokus yang dimaknai khalayak sebagai gagasan utama.
	Sekarang saatnya mengikuti kegiatan dari burung ini . Caranya dengan mengubah sedikit dekorasi sarang.	Gagasan dalam episode ini difokuskan kembali dalam kalimat “mengikuti kegiatan” yang akhirnya membawa khalayak untuk menjadikan “kegiatan” burung ini sebagai gagasan.
<i>Depiction</i>	Jadi burung ini bisa menjadi indikator lingkungan. Kita bisa tahu kalau misalkan lingkungan itu banyak yang menyampah maka dekorasinya ya ini, seperti ini, sampah-sampah ini . Tapi kalau misalkan lingkungannya	Mengajak khalayak untuk mengambil kesimpulan bahwa hutan ini kotor, sedangkan hutan harus dijaga kebersihan dan kelestariannya.

	masih alami dekorasinya biasanya dari daun jadi yang alami juga.	
<i>Exemplaar</i>	Ternyata, dinamakan pintar bukan karena ia bisa menyusun saja, tapi ia pun bisa menirukan beragam suara.	Mendukung gagasan dan bingkai dengan memberikan pandangan kepada masyarakat mengenai kemampuan burung ini.
<i>Roots</i>	Untuk membuktikan bahwa burung ini pintar, dan sekaligus memperjelas gagasan dan bingkai Jejak Petualang kepada khalayak, maka dalam tayangan, disajikan kegiatan – kegiatan burung dalam mendekorasi sarangnya.	
<i>Appeals to principle</i>	Hutan adalah salah satu kekayaan daerah yang tidak boleh dirusak dan dikotori.	
<i>consequence</i>	Fungsi <i>guide</i> dalam menjaga kelestaraan dan kebersihan hutan dipertanyakan, juga kontribusi presenter sebagai ikon penggiat alam.	
<i>Visual images</i>	<i>Medium shot</i> mendominasi karena Jejak Petualang ingin menyajikan gambar yang bisa mewakili gagasan, dan dengan <i>medium shot</i> , khalayak bisa melihat objek pendukung yang ada disekitar objek utama.	
<i>Frame</i>	Diawal episode Jejak Petualang mengajak khalayak untuk mengambil kesimpulan bahwa hutan ini kotor dengan tujuan sebagai pembanding bahwa semestinya hutan itu tidak boleh kotor karena efek dari itu adalah jangka panjang. Namun diakhir episode, Jejak Petualang ternyata ikut mengotori hutan dengan memberikan stiker yang berbahan plastik, sehingga penonton bisa menyimpulkan kembali bahwa Jejak Petualang	

	terlihat tidak profesional.
Aspek – aspek yang ditonjolkan	Sajian gambar dan informasi mengenai kepintaran burung tersebut.

Sumber : Data olahan peneliti



4.2.6 Analisis tayangan Jejak Petualang “Mengais Jejak Keelokan Tobelo”



Sumber : Tayangan Jejak Petualang di Trans7 – Dokumentasi peneliti

Gambar 8. Tampilan tayangan Jejak Petualang

4.2.6.1 Episode 1

Methapors -

Catchphrases

“Laut menyediakan kebutuhan hidup manusia yang seakan-akan tak ada habisnya”

Kalimat pembuka tayangan dokumenter pada umumnya memberikan suatu informasi yang bertujuan untuk menyampaikan gagasannya. Agar khalayak dapat mengerti pesan apa yang akan disampaikan dalam isi sebuah tayangan. Dalam kalimat pertama yang diucapkan *Voice over* Jejak Petualang, kata laut diucapkan sebanyak 5 kali, di lima kalimat berturut – turut. Kalimat pertama memiliki tujuan untuk menyampaikan kepada khalayak mengenai “hebatnya” laut yang tidak ada

habisnya meskipun selalu menyediakan kebutuhan manusia. Oleh karena itu, “hebatnya” laut itu menjadi bagian khusus diawal kalimat yang memiliki pesan sangat penting sebagai penyampai gagasan kepada khalayak.

“Geografis perairan Tobelo yang langsung berbatasan dengan laut lepas samudera Pasifik menarik banyak perhatian banyak nelayan dari banyak daerah di Indonesia untuk mencari hasil laut yang ada disini”

Setelah memaparkan beberapa fakta sebagai informasi dikalimat awal pembuka episode, Jejak Petualang melanjutkannya di kalimat terakhir pada pembuka episode mengenai gagasan yang lebih fokus. Dengan menonjolkan lokasi Tobelo yang strategis sehingga memiliki kelebihan menjadikan Jejak Petualang untuk berusaha mengajak khalayak agar dapat memaknai gagasannya. Dalam *catchphrases* kali ini, fokusnya berada pada “hasil laut” .

Depiction –

Exemplaar

“Awalnya sero adalah teknik yang digunakan nelayan-nelayan didaerah Minahasa. Karena terbatasnya areal yang ada disana sebagian dari mereka mencari lahan baru di perairan lain”

Memberikan informasi untuk mendukung arah isi bingkai mengenai gagasannya ini, menjadikan kalimat atau kata perbandingan sebagai salah satu caranya. Dengan membandingkan bahwa *sero* dulu adalah teknik yang digunakan di Minahasa, dengan *sero* yang sekarang banyak digunakan di perairan Tobelo ini bersifat menjelaskan, bagaimana awal mulanya teknik *sero* ini digunakan oleh masyarakat di Tobelo.

“**Hampir setiap hari jaring-jaring ini menghasilkan ikan hingga ratusan ekor.** Umumnya ikan cakalang dan ikan koe atau boubara. Ikan yang telah masuk dalam jebakan akan diambil jika pembeli datang, kalau tidak ada pembeli ikan akan dibiarkan hidup didalam *sero*”

Ada beberapa ungkapan atau sebuah informasi yang mendukung sebuah penjabaran gagasan dalam bingkai. Namun tidak semua bisa disampaikan atau didukung dengan *visual images*, namun bisa jika melalui penyampaian secara verbal atau tekstual kepada khalayak. Salah satunya pada episode ini, dimana Jejak Petualang memiliki tujuan untuk memperjelas bingkai, dan memilih untuk menyampaikannya melalui bentuk tekstual. Dalam kalimat yang dibaca *voice over* ini, Jejak Petualang memperjelas bingkai dengan menyampaikan informasi bahwa *sero* adalah teknik menangkap ikan yang efektif sehingga bisa mendapatkan ratusan ekor dalam sehari.

Roots

Tobelo sebagai perairan strategis yang memiliki hasil laut melimpah menjadikannya tempat menangkap ikan yang menjanjikan. Sehingga masyarakatnya selalu mencari cara seefektif mungkin untuk memanfaatkan hasil laut tersebut.

Appeals to principle

Nelayan menggunakan cara yang sangat baik dan efektif untuk mencari ikan, teknik mereka sama sekali tidak merusak alam disekitarnya. Hal ini memberikan nilai tambah sendiri pada masyarakat Tobelo, yang sangat menghargai karunia alam dengan tidak merusak. Mereka yang memiliki hasil ikan yang banyak saja sebisa

mungkin tetap menggunakan teknik yang paling mudah, aman, dan tidak merusak kondisi di sekitarnya. Berbeda dengan nelayan pada umumnya yang menggunakan bom ikan untuk mendapatkan ikan yang mereka inginkan, sedangkan hal tersebut dapat merusak keindahan laut dan juga hasilnya.

Consequence

Khalayak mengetahui bahwa Indonesia masih memiliki laut yang terjaga dengan baik sehingga masyarakat masih bisa menikmati hasil laut. Dapat juga dijadikan contoh oleh nelayan – nelayan lain, karena teknik ini adalah teknik yang sangat efektif. Tidak banyak menghabiskan waktu, masyarakat pinggir lautpun dapat memanfaatkan waktunya dengan hal lain atau bekerja lagi.

Visual images

Mengacu pada judul tayangan yaitu “Mengais Keelokan Tobelo” , Jejak Petualang menyajikan beberapa kegiatan nelayan dipinggir laut, serta beberapa kapal nelayan dipinggir laut, hal ini mengajak khalayak untuk memahami gagasan utama Jejak Petualang dalam episode ini berhubungan dengan laut dan nelayan. Selanjutnya, narasi memiliki peranan sama pentingnya untuk memperjelas gagasan dan bingkai. Dalam tayangan, cenderung Jejak Petualang menyajikan bentuk beberapa macam *sero*, hal ini memiliki tujuan untuk memperkenalkan bentuk *sero* sebagai salah satu cara yang efektif dalam menangkap ikan, selain itu untuk perbandingan seberapa banyak *sero* yang ada di perairan Tobelo.

Selanjutnya, khalayak disajikan tayangan presenter menyelam bersama nelayan untuk melihat kondisi ikan, Jejak Petualang menyajikannya dengan jelas, hal ini untuk mengajak khalayak merasa dekat dengan kondisi ini, selain itu untuk memperkuat narasi yang mengatakan bahwa nelayan bisa menangkap ikan dalam jumlah besar dengan teknik *sero* ini. Tipe *shot* yang umum digunakan adalah *medium* dan *long shot*, tujuannya untuk memperlihatkan objek serta hal – hal yang ada disekitar objek tersebut. Hal ini digunakan untuk memperlihatkan kondisi objek dilingkungannya.

Frame

Gagasan yang ingin disampaikan dalam episode ini adalah hasil laut yang melimpah serta teknik penangkapan hasil laut yaitu *sero*. Bingkai ini menjelaskan isi gagasan dengan baik, untuk menuju titik fokusnya, penjelasan demi penjelasan berturut – turut sehingga tidak menimbulkan kebingungan khalayak. Secara keseluruhan, bingkai ini bertujuan untuk menyampaikan informasi mengenai kekayaan laut Indonesia yang memang sudah terkenal dari dulu. Dengan memaparkan teknik penangkapan ikan ini, Jejak Petualang ingin mengenalkan kepada khalayak bahwa nelayan Indonesia memiliki teknik yang sangat efektif.

Visual images secara keseluruhan dalam episode ini dibingkai untuk menyampaikan pesan pada khalayak bahwa Jejak Petualang peduli pada kondisi masyarakat pinggir laut. Untuk memberikan kesan dekat serta rasa ingin tahu yang besar, Jejak Petualang mengikuti nelayan untuk mengecek keadaan *sero*. Serta ikut

masuk dalam *sero*, menyelam dan berenang bersama ribuan ekor agar terlihat banyaknya ikan yang didapatkan nelayan.

Aspek – aspek yang menonjol

1. Pengucapan kata laut yang menjadi gagasan Jejak Petualang ini diulang sebanyak 5 kali dalam 1 kalimat pembuka, hal ini wajar dalam sebuah bingkai, karena pengucapan sebuah kata atau kalimat yang berulang – ulang memiliki pesan penonjolan secara sengaja untuk menyampaikan pesannya.
2. Pengucapan kata *sero* yang berulang – ulangpun memiliki makna yang sama dengan point diatas. Dalam episode ini, *host* menjelaskan mengenai apa itu *sero*, ada berapa macam, hingga cara bekerja *sero* dalam 1 *scene*, sehingga terlihat menonjol dibandingkan *scene* – *scene* lainnya.

Tabel 21. Analisis data tayangan Jejak Petualang “Mengais Jejak Keelokan Tobelo” episode 1

Perangkat <i>framing</i> dan perangkat penalaran		
<i>Methapors</i>		
<i>Catchphrases</i>	Laut menyediakan kebutuhan hidup manusia yang seakan-akan tak ada habisnya.	Frasa ini dibuat untuk mengarahkan gagasan apa yang disajikan dalam episode ini.
	Geografis perairan Tobelo yang langsung berbatasan dengan laut lepas samudera Pasifik menarik banyak perhatian banyak nelayan dari banyak daerah di Indonesia untuk mencari hasil laut yang ada disini.	Lebih memfokuskan gagasan utama dalam episode ini, setelah menjelaskan mengenai lautnya, Jejak Petualang mengarahkan kembali dengan frasa yang lebih fokus yaitu hasil laut.
<i>Depiction</i>		
<i>Exemplaar</i>	Awalnya sero adalah teknik yang digunakan nelayan-nelayan di daerah Minahasa. Karena terbatasnya areal yang ada disana sebagian dari mereka mencari lahan baru di perairan lain.	Untuk perbandingan serta memperjelas gagasan dalam bingkai.
	Hampir setiap hari jaring-jaring ini menghasilkan ikan hingga ratusan ekor. Umumnya ikan cakalang dan ikan koe atau boubara. Ikan yang telah masuk	Dengan mengatakan bahwa hasil tangkapan perhari sampai ratusan ekor memiliki tujuan untuk memperjelas bingkai bahwa <i>sero</i> adalah cara yang

	dalam jebakan akan diambil jika pembeli datang, kalau tidak ada pembeli ikan akan dibiarkan hidup didalam <i>sero</i> .	sangat efektif.
<i>Roots</i>	Karena Tobelo memiliki perairan yang kaya dengan hasil lautnya, sehingga banyak nelayan yang mencari ikan dengan berbagai macam cara, salah satunya <i>sero</i> .	
<i>Appeals to principle</i>	Masyarakat pinggir pantai sangat menjaga keberlangsungan hasil laut dengan menggunakan cara tradisional dalam menangkap ikan, tidak menggunakan cara yang merusak lingkungan sekitar laut.	
<i>consequence</i>	Masyarakat Indonesia mengetahui cara menangkap ikan yang efektif.	
<i>Visual images</i>	Tipe <i>shot</i> yang umum digunakan adalah <i>medium</i> dan <i>long shot</i> , tujuannya untuk memperlihatkan objek serta hal – hal yang ada disekitar objek tersebut.	
<i>Frame</i>	Untuk memberikan informasi bahwa masyarakat Tobelo adalah masyarakat yang peduli dengan keberlangsungan kehidupan dilaut. Isi bingkai mengarah pada penyampaian informasi agar cara penangkapan ikan yang sangat efektif ini bisa digunakan ditempat lain.	
Aspek – aspek yang ditonjolkan	Pengucapan kata laut dan <i>sero</i> yang menjadi gagasan utama dalam episode ini sengaja ditonjolkan oleh Jejak Petualang.	

Sumber : Data olahan peneliti

4.2.6.2 Episode 2 dan 3

Methaphors

“Kapal yang mereka gunakan untuk melaut sehari-hari dihias semeriah mungkin menjadi **cerminan hati** yang riang hampir setiap nelayan dari semua desa datang meramaikan acara festival ini”

Penggunaan kata “cerminan hati” ini memiliki makna yaitu untuk menyampaikan pesan pada khalayak mengenai apa yang dirasakan reporter Jejak Petualang disana. Sebuah ungkapan untuk mewakili perasaan bahagia masyarakat disana, hiasan kapal yang indah, meriah, dan unik yang menjadi gambaran atau perwakilan kata “cerminan hati” tersebut.

Catchphrases

“Ada beragam cara manusia mensyukuri kehidupan mulai dari hasil alam hingga menghargai jasa para pendahulunya”

Kalimat diatas adalah kalimat pembuka episode ini dan memiliki tujuan untuk mengarahkan pemikiran khalayak atas apa yang akan disampaikan Jejak Petualang dalam episode ini. Penggunaan kata “mensyukuri hasil alam hingga menghargai jasa para pendahulunya” adalah hal yang menonjol dan memiliki kaitan dengan episode sebelumnya, Jejak Petualang akan lebih mudah menjelaskan isi gagasannya dalam episode ini, karena “hasil alam” yang menjadi sebuah gagasan telah disampaikan diepisode pertama. Sehingga secara tidak langsung mengarahkan pikiran khalayak pada isi gagasan kedua yaitu “menghargai jasa pendahulunya”

“Dan di nusantara setiap daerah memiliki cara masing-masing untuk menunjukkan rasa syukur serta mengenang apa yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya. Seperti halnya para nelayan

didaerah Tobelo sesekali digelar acara untuk memberikan penghargaan kepada para leluhur mereka dan juga hasil alam yang melimpah”

Setelah kalimat pembuka episode (*catchphrases* pertama) mengarahkan khalayak mengenai apa yang akan dibahas dalam episode ini, Jejak Petualang mengarahkan kembali namun lebih fokus yaitu “ menunjukkan rasa syukur serta mengenang apa yang telah diwariskan nenek moyang”. Dari sini Jejak Petualang berharap khalayak dapat melihat hal yang sengaja ditonjolkan, pengucapan kata “syukur” dan “leluhur” secara berturut – turut pada kalimat pembuka episode yang tidak lepas dari makna tertentu.

Depiction -

Exemplaar

“Festival perahu kora-kora ini **filosofinya jaman dahulu para leluhur itu biasa menjaga kedaulatan perairannya dengan cara berkeliling disekitar perairan Tobelo**”

Kalimat ini jelas menunjukkan tujuan Jejak Petualang untuk menyampaikan filosofi dari gagasannya, agar khalayakpun paham atas isi gagasannya. Untuk menyampaikan sebuah pesan melalui bingkai, gagasan harus didukung dan diperjelas melalui informasi – informasi lain yang dipilih untuk membantu membentuk sebuah bingkai. Dengan menyampaikan filosofi, Jejak Petualang mengajak untuk mengetahui apa latar belakangnya masyarakat Tobelo melakukan hal ini.

“Puncak acara festival masih satu hari lagi, **namun tak hanya di daerah pantai saja yang disibukkan dengan berbagai macam**

persiapan. Para ibu bersiap untuk memasak makanan untuk peserta yang datang”

Seperti penjelasan sebelumnya, dalam kalimat ini juga tujuannya untuk memperjelas arah bingkai. Dengan memberikan informasi bahwa dalam rangkaian acara, tidak hanya para nelayan yang sibuk dengan kapal – kapalnya, namun juga para ibu – ibu yang memasak untuk acara. Kalimat ini secara tidak langsung telah membandingkan suatu keadaan, antara keadaan di pantai namun juga didarat.

“Festival disetiap daerah yang ada di Indonesia selalu memiliki perbedaan dan juga keunikan tersendiri, dan disitulah letak kebhinneka-an negeri ini, memiliki berbagai macam adat dan budaya yang mampu menyatukan setiap pulau yang ada”

Jejak Petualang ingin menyampaikan bahwa gagasan mereka kali ini sangatlah menarik, terlihat dari beberapa penggunaan kalimat pendukung yang mengajak khalayak untuk setuju dengan gagasan mereka. “Memiliki perbedaan dan juga keunikan tersendiri” ini menguatkan pemaparan Jejak Petualang sebelumnya mengenai uniknya perhelatan acara, seperti menghias – hias kapal seindah mungkin kemudian bersama – sama menuju suatu tempat.

Roots

Untuk menyampaikan rasa syukur serta menghargai jasa para leluhur mereka yang telah menyelamatkan perairan Tobelo menjadikan masyarakat disana mengadakan acara untuk mengingat hal tersebut. Tujuan acara tersebut adalah untuk berterima kasih pada leluhur mereka serta tetap menjaga kebersamaan antar

masyarakat agar tidak terpecah belah dan tetap bisa mempertahankan perairan mereka.

Appeals to principle

Episode ini memiliki nilai moral yang sangat besar, menyampaikan bahwa masyarakat desa di beberapa daerah khususnya Tobelo masih menjaga budaya mereka, tidak meninggalkan karena semakin majunya teknologi dan modernnya masa. Dengan mempertahankan budaya tersebut, masyarakatnya saling tolong menolong dan gotong royong, yang mana kondisi ini sangat jarang ditemui diperkotaan. Sebuah budaya yang diturunkan dari para leluhur adalah sebuah amanah yang harus dan terus dijaga juga dilestarikan.

Consequence

Masyarakatnya yang masih kental akan nilai kebersamaan, terlihat dari antusias dan banyaknya warga sekitar yang mengikuti acara tersebut. Dengan mempertahankan budaya tersebut, perairan mereka masih terjaga dengan baik dan sebagai tanggung jawab mereka untuk terus mempertahankan.

Visual images

Gagasan Jejak Petualang dalam tayangan ini disajikan dalam dua episode, hal ini karena menariknya gagasan serta banyak pesan yang ingin disampaikan Jejak Petualang melalui tayangannya. Diawal episode, khalayak langsung disajikan pemandangan laut yang indah, pengambilan secara *long shot* untuk bisa melihatkan luas serta besarnya laut yang ada di Tobelo, kemudian khalayak disajikan pemandangan para nelayan dalam mendekorasi perahu mereka untuk mengikuti festival kora – kora yang dilaksanakan besoknya, umumnya dikemas dengan *medium shot*, dimana objek dan lingkungan sekitarnya seimbang dalam satu layar, hal ini untuk menyajikan objek secara lengkap dan dekat. Kemudian kegiatan memasak di kampung Tobelo yang didominasi oleh kalangan ibu – ibu. Jejak Petualang menyajikannya cenderung dengan *medium* serta *close up*, karena Jejak Petualang ingin mengenalkan makanan khas mereka secara detail, sehingga teknik pengambilan dengan *close up*. Keesokan harinya, ketika acara dimulai, Jejak Petualang berusaha menyajikan semua lini – lini dari acara tersebut, ini dikarenakan Jejak Petualang ingin mengajak khalayak agar merasa mengikuti acara tersebut. Mata pemirsa disajikan gambar para warga dengan baju adat yang sedang berjalan menuju tempat perayaan, lalu satu persatu perahu turun dan mengarungi lautan Tobelo. Keindahan alam sangat terlihat dengan teknik *shot* yang digunakan Jejak Petualang yaitu *long shot*, dengan maksud agar lingkungan sekitar dapat terlihat

tidak hanya pada satu objek. lautan yang luas, dengan banyaknya perahu yang berlayar adalah sajian diakhir episode ini. begitu kaya akan budaya negara kita ini.

Penyampaian pesan melalui visualisasi dalam tayangan ini terlihat begitu lengkap dan mendukung inti gagasannya. Ketika acara adat dilaut, gambar yang disajikanpun dilaut pula, cameramen ikut dalam acara sehingga hasil gambar yang ada memiliki pesan yang dapat diterima oleh khalayak. Jejak Petualang berusaha menyampaikan bagaimana kondisi upacara adat disana, didarat maupun dilaut, bagaiman meriahnya dengan berada ditengah – tengah kerumunan warga yang menjalani upacara adat.

Frame

Gagasan dalam episode ini adalah masyarakat Tobelo yang menghargai para leluhurnya dengan cara mengadakan acara tahunan seperti festival ini. Episode ini mengenalkan budaya masyarakat Tobelo yang sarat akan nilai moral tinggi, budaya yang masih bertahan hingga saat ini. Jejak Petualang menyampaikan gagasannya dalam dua episode sekaligus, episode kedua dan ketiga. Hal ini karena banyaknya sesuatu yang menarik yang ingin disampaikan oleh Jejak Petualang yang tidak bisa disampaikan dalam satu episode. Bingkai Jejak Petualang dalam tayangan ini adalah untuk memperkenalkan dan mengkritisi masyarakat lain yang budayanya sudah semakin hilang. Dengan mengikuti acara tersebut secara langsung, Jejak Petualang ingin mengajak khalayak untuk ikut merasakan “ikut” dalam kegiatan tersebut, “merasa” memiliki budaya, serta lebih dekat dengan Tobelo.

Aspek – aspek yang menonjol

Aspek yang begitu menonjol tidak ditemukan dalam tayangan ini, karena penyampaian gagasan dalam bingkai dirasa sama rata, seperti budaya dan acaranya. Memaparkan budaya masyarakat Tobelo serta seperti apa isi dari kegiatan tersebut, Jejak Petualang menyampaikannya samarata sehingga tidak ada yang menonjol dan dimaknai lebih oleh khalayak.



Tabel 22. Analisis data tayangan Jejak Petualang “Mengais Jejak Keelokan Tobelo” episode 2 dan 3

Perangkat <i>framing</i> dan perangkat penalaran		
<i>Methapors</i>	Kapal yang mereka gunakan untuk melaut sehari-hari dihias semeriah mungkin menjadi cerminan hati yang riang hampir setiap nelayan dari semua desa datang meramaikan acara festival ini.	Penggunaan kata “cerminan hati” ini memiliki makna yaitu untuk menyampaikan pesan pada khalayak mengenai apa yang dirasakan reporter Jejak Petualang disana. Sebuah ungkapan untuk mewakili perasaan bahagia masyarakat disana, hiasan kapal yang indah, meriah, dan unik yang menjadi gambaran atau perwakilan kata “cerminan hati” tersebut.
<i>Catchphrases</i>	Ada beragam cara manusia mensyukuri kehidupan mulai dari hasil alam hingga menghargai jasa para pendahulunya.	Mengarahkan khalayak kepada gagasan Jejak Petualang di episode ini. dengan memaparkan frasa yang mendukung bingkai.
	Dan di nusantara setiap daerah memiliki cara masing-masing untuk menunjukkan rasa syukur serta mengenang apa	Frasa ini dan ini digunakan Jejak Petualang untuk menekankan pada gagasannya.

	<p>yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya. Seperti halnya para nelayan didaerah Tobelo sesekali digelar acara untuk memberikan penghargaan kepada para leluhur mereka dan juga hasil alam yang melimpah.</p>	
<i>Depiction</i>		
<i>Exemplaar</i>	<p>Festival perahu kora-kora ini filosofinya jaman dahulu para leluhur itu biasa menjaga kedaulatan perairannya dengan cara berkeliling disekitar perairan Tobelo.</p>	<p>Dengan memberikan informasi mengenai filosofi, dapat memberikan pemahaman kepada khalayak mengapa masyarakat disana melakukan acara tersebut.</p>
	<p>Puncak acara festival masih satu hari lagi, namun tak hanya di daerah pantai saja yang disibukkan dengan berbagai macam persiapan. Para ibu bersiap untuk memasak makanan untuk peserta yang datang.</p>	<p>Memberikan gambaran bahwa dalam acara ini yang berperan tidak hanya bapak – bapak di pinggir pantai, tapi juga ibu – ibu yang menyiapkan makanan.</p>
	<p>Festival disetiap daerah yang ada di Indonesia selalu memiliki perbedaan dan juga</p>	<p>Dengan menyampaikan bahwa Indonesia memiliki budaya yang berbeda –</p>

	keunikan tersendiri, dan disitulah letak ke-bhinnekaan negeri ini, memiliki berbagai macam adat dan budaya yang mampu menyatukan setiap pulau yang ada.	beda dan unik, seperti di Tobelo ini dapat memberikan gambaran kepada khalayak.
<i>Roots</i>		Untuk menyampaikan rasa syukur serta menghargai jasa para leluhur mereka yang telah menyelamatkan perairan Tobelo menjadikan masyarakat disana mengadakan acara untuk mengingat hal tersebut.
<i>Appeals to principle</i>		Dengan mempertahankan budaya tersebut, masyarakatnya saling tolong menolong dan gotong royong, yang mana kondisi ini sangat jarang ditemui diperkotaan. Sebuah budaya yang diturunkan dari para leluhur adalah sebuah amanah yang harus dan terus dijaga juga dilestarikan.
<i>consequence</i>		Masyarakatnya yang masih kental akan nilai kebersamaan, terlihat dari antusias dan banyaknya warga sekitar yang mengikuti acara tersebut. Dengan mempertahankan budaya tersebut, perairan mereka masih terjaga dengan baik dan sebagai tanggung jawab mereka untuk terus mempertahankan.
<i>Visual images</i>		Tipe <i>shot</i> yang digunakan merata dalam episode ini, tentu dengan objek serta tujuan yang berbeda – beda. Mata khalayak dimanjakan dengan pemandangan alam yang indah serta hamparan laut yang luas, gambar ini diambil dengan teknik <i>long shot</i> .
<i>Frame</i>		Gagasan ini disampaikan Jejak Petualang dalam dua

	<p>episode, karena memiliki nilai yang menarik dan sarat akan nilai moral yang tinggi. Bingkai di bentuk dengan tujuan mengajak khalayak lebih mengerti bahwa Indonesia memiliki budaya yang uni seperti di Tobelo, dan kita sebagai penerus bangsa harus bisa mempertahankan apa yang dulu diperjuangkan leluhur juga dengan menghargai usahanya.</p>
<p>Aspek – aspek yang menonjol</p>	

Sumber : Data olahan peneliti



4.3 Hasil analisa tayangan Jejak Petualang

Tabel 23. Hasil analisis gagasan tayangan

Episode	Gagasan	Judul Tayangan	Pendukung gagasan utama
1	Olahraga	Menuruni Perbukitan Timor	Ketiga episode mendukung gagasan utama dari tayangan.
2	Masyarakat dan Kekayaan Nusantara		
3	Masyarakat dan budaya		
4	Kekayaan Nusantara	Tiga Raksasa Penghuni Nusantara	Ketiga episode mendukung gagasan utama dari tayangan.
5	Kekayaan Nusantara		
6	Kekayaan Nusantara		
7	Masyarakat dan Kekayaan Nusantara	Kemilau Tobelo	Mendukung gagasan utama dari tayangan
8	Kekayaan		

	Nusantara		
9	Masyarakat dan budaya		Tidak mendukung gagasan utama
10	Masyarakat dan Kekayaan Nusantara	Pesagi Cikal Bakal Ulun Lampung	Tidak mendukung gagasan utama
11	Olahraga		
12	Kekayaan Nusantara		
13	Kekayaan Nusantara	Flora dan Fauna Endemik Papua	Ketiga episode mendukung gagasan utama dari tayangan
14	Kekayaan Nusantara		
15	Masyarakat dan Kekayaan Nusantara		
16	Masyarakat dan budaya	Mengais Jejak Keelokan Tobelo	Tidak mendukung gagasan utama
			Mendukung gagasan utama

Sumber : Data olahan peneliti

Gagasan – gagasan Jejak Petualang dalam 16 episode ini didominasi oleh gagasan mengenai kekayaan alam Indonesia, kehidupan sehari – hari masyarakat,

kemudian budaya – budaya masyarakat yang masih dijaga dan dilestarikan, dan yang terakhir olahraga alam bebas. Gagasan per episode adalah lini – lini gagasan utama Jejak Petualang. Maksudnya, gagasan utama Jejak Petualang yang berupa judul tayangan, diterjemahkan melalui tiga episodenya. Namun tidak semua episode yang ada mendukung gagasan utama Jejak Petualang, ada beberapa episode yang gagasannya berdiri sendiri, hanya memiliki kesamaan tempat saja, tidak mendukung gagasan utama sebagai gagasan tayangan Jejak Petualang.

Gagasan utama Jejak Petualang diterjemahkan melalui tiga episode dengan tujuan agar Jejak Petualang dapat memberikan berbagai macam tayangan dengan konsep yang berbeda namun mengacu pada gagasan yang sama. Contoh pada tayangan dengan judul “Menuruni Perbukitan Timor” yang didukung dengan tiga episode serta gagasan yang berbeda setiap episodenya namun tetap mendukung episode utamanya. Gagasan di episode awal adalah olahraga *offroad* yang ada di Timor, dimana asal muasalnya karena kondisi jalanan yang sulit di lewati sehingga membutuhkan kendaraan – kendaraan yang memiliki mesin dan *body* yang kuat.

Untuk mengetahui hal ini, Jejak Petualang mengajak khalayak untuk “menuruni” Pulau Timor, lebih tepatnya mengunjungi daerah tersebut. Pada gagasan kedua yaitu tanaman Wijen yang menjadi salah satu tanaman langka yang dapat hidup dan berkembang di Timor, sama halnya dengan episode pertama, untuk dapat mengetahui hal tersebut, Jejak Petualang mengajak khalayak untuk berinteraksi dengan masyarakat disana dan mengikuti kegiatan sehari – hari mereka yaitu

mengelola Wijen. Pada gagasan ketiga, yaitu, pembuatan cemilan khas yang lebih dikenal dengan sebutan lepah, agar lebih dekat dengan masyarakat sekitar, Jejak Petualang mengajak khalayak yang mana dalam tayangan ini diwakilkan oleh presenter untuk “turun” dan mengikuti proses pembuatan. Interaksi sosial terjadi disini, arah Jejak Petualang adalah berusaha mengenalkan budaya seorang petualang atau pengunjung suatu daerah agar selalu berinteraksi dengan masyarakat untuk dapat saling kenal dan mengerti satu sama lain.

Menurut (Putu, 2006: 145) Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi pula di dalam masyarakat. Interaksi tersebut lebih mencolok ketika terjadi benturan antara kepentingan perorangan dengan kepentingan kelompok. Interaksi sosial hanya berlangsung antara pihak-pihak apabila terjadi reaksi terhadap dua belah pihak. Interaksi sosial bertujuan untuk saling memberikan efek terhadap lingkungan, saling mempengaruhi satu sama lain.

Jejak Petualang menyajikan beberapa tayangan yang memperlihatkan terjadinya sebuah interaksi antara Jejak Petualang dengan masyarakat setempat, hal ini dengan tujuan memberikan efek kepada masyarakat dan juga penonton sebagai orang diluar system interaksi yang melihat proses interaksi. Dalam interaksi Jejak Petualang dengan masyarakat ada pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak dengan tujuan tertentu.

Selain itu, tayangan dengan judul “Tiga Raksasa Penghuni Nusantara” yang juga memiliki tiga episode dengan isi yang berbeda – beda namun tetap mendukung

gagasan utama tayangan Jejak Petualang. Disetiap episodenya, Jejak Petualang menyajikan kekayaan alam dan keanekaragaman satwa yang menjadi kekayaan Indonesia. Episode yang berisi informasi mengenai 3 satwa yang langka dan dilindungi, yaitu hiu *whaleshark*, penyu belimbing, dan komodo. Gagasan disetiap episode sama yaitu keanekaragaman satwa Indonesia disertai kekayaan alam juga. Jejak Petualang berusaha memberikan tayangan dengan menguak informasi – informasi seputar budaya, alam, dan masyarakat Indonesia. Jejak Petualang bertujuan agar masyarakat sama – sama memiliki pengetahuan yang sama dan memiliki peran yang sama untuk menjaga dan melestarikan.

Tabel 24. Hasil analisis elemen *methapors*

Episode	Jumlah	Gagasan	Methaphors
1	1	Olahraga	Amunisi tangguh untuh berlaga
2	-	Masyarakat dan Kekayaan Nusantara	-
3	1	Masyarakat dan budaya	Menggugah selera
4	5	Kekayaan Nusantara	Jengkal lautan, membelah hutan, mengarungi padang savanna, mengiris hati, malaikat maut
5	2	Kekayaan Nusantara	Pengarung samudra, pengelana samudra

6	1	Kekayaan Nusantara	Berenang dengan anggunnya
7	1	Masyarakat dan Kekayaan Nusantara	Pesona alamnya
8	1	Kekayaan Nusantara	Dimanjakan hamparan karang
9	-	Masyarakat dan budaya	-
10	-	Masyarakat dan Kekayaan Nusantara	-
11	-	Olahraga	-
12	-	Kekayaan Nusantara	-
13	-	Kekayaan Nusantara	-
14	-	Kekayaan Nusantara	-
15	-	Masyarakat dan Kekayaan Nusantara	-
16	1	Masyarakat dan budaya	Cerminan hati

Sumber : Data olahan peneliti

Dari hasil analisis data, *methaphors* sering digunakan dalam episode dengan gagasan keindahan alam dan kekayaan alam. Hal ini dikarenakan Jejak Petualang

ingin menyampaikan beberapa fakta yang ingin dimaknai lebih oleh khalayak. Penggunaan kata *methapors* biasanya untuk menggambarkan suatu perasaan atau kondisi yang “wow” sehingga khalayak paham bahwa Jejak Petualang mengkatagorikan hal tersebut sebagai sesuatu yang “wow” juga. Pesan yang diterima khalayak akan berbeda antara menggunakan *methapors* dengan tidak menggunakan.

Dalam tayangan *feature*, bahasa yang digunakan lebih pada bentuk karangan khas yang dapat menimbulkan selera dan penyedap (Mondry, 2008: 183). Sehingga susunan kata atau pemilihan kata *methapors* juga sebagai penyedap dalam tayangannya, namun tetap tidak terlepas dari isi pesan Jejak Petualang yang ingin disampaikan. Selain itu, karangan atau narasi dalam *feature* harus bisa membangkitkan fantasi atau bayangan atas sebuah fakta. Media harus bisa mengajak khalayak membayangkan sesuai dengan kemampuannya berdasarkan latar belakang dan pengalamannya. Oleh karena itu, kemampuan penulis atau media sangat dibutuhkan dalam hal ini (Djuraid, 2006: 108)

Inti utama dari tayangan televisi dokumenter *feature* ini adalah mengenai perasaan penonton, tidak seperti berita pada umumnya. Berbicara *feature* sama halnya berbicara seni (Mondry, 2008: 185). Hal ini menjadi dasar Jejak Petualang menggunakan berbagai perumpaan yang khas dengan kalimat atau frasa yang indah dan memiliki seni.

Tabel 25. Hasil analisis elemen *catchphrases*

Episode	Jumlah	Gagasan	<i>Catchphrases</i>
1	4	Olahraga	Awal – VO Awal – VO Awal – VO Awal – VO
2	1	Masyarakat dan Kekayaan Nusantara	Awal – VO
3	1	Masyarakat dan budaya	Awal – VO
4	1	Kekayaan Nusantara	Tengah – VO
5	2	Kekayaan Nusantara	Awal – VO Awal – <i>Host</i>
6	1	Kekayaan Nusantara	Tengah-VO
7	1	Masyarakat dan Kekayaan Nusantara	Awal – VO
8	2	Kekayaan Nusantara	Awal – VO Tengah-VO
9	2	Masyarakat dan budaya	Awal – VO Awal – <i>Host</i>
10	3	Masyarakat dan Kekayaan Nusantara	Awal – VO

11	1	Olahraga	Awal – <i>Host</i>
12	3	Kekayaan Nusantara	Awal – VO Tengah – <i>Host</i> Tengah-VO
13	1	Kekayaan Nusantara	Awal – VO
14	2	Kekayaan Nusantara	Awal – <i>Host</i>
15	2	Masyarakat dan Kekayaan Nusantara	Awal – VO Awal – VO
16	2	Masyarakat dan budaya	Awal – VO Awal – VO Awal – VO

Sumber : Data olahan peneliti

Catchphrases atau frasa – frasa yang menonjol sebagai bentuk penyampaian idea tau gagasan ditemui hampir disetiap awal kalimat pembuka episode. Penyampaiannya pun dengan teknik narator atau sering disebut Voice Over. Hal ini dilakukan Jejak Petualang tidak tanpa alasan, dengan meletakkan gagasan setiap episode diawal, Jejak Petualang dapat dengan mudah mengajak khalayak untuk perlahan – lahan paham dan menemukan gagasan serta isi pesan yang ingin disampaikan Jejak Petualang. Menyampaikan secara runtut sebuah isi pesan dalam tayangan menyebabkan khalayak tidak bingung dengan informasi – informasi yang ingin disampaikan. Karena secara umum, setiap tayangan berita dalam bentuk

feature di televisi memiliki fungsi untuk menghibur, menyampaikan informasi, membujuk, dan juga kontrol sosial (Ardinto, Komala, Karlinah, 2009: 137).

Peneliti menganalisa *catchphrases* yang merupakan salah satu elemen dari perangkat framing Gamson dan Mondigliani ini serupa dengan *lead* dalam penulisan *feature* di media cetak. Dari 16 episode yang dianalisa, peneliti menyimpulkan bahwa *catchphrases* yang disajikan Jejak Petualang adalah sesuatu yang menarik dalam rangkaian isi bingkainya. Menurut Djuraid (2006: 114) dibutuhkan kejelian untuk mencari bagian yang paling menarik dari seluruh rangkaian berita ditambah dengan kemampuan media dalam menyampaikan dengan bahasa yang menarik .

Lead dalam *feature* memiliki tujuan, yaitu :

1. Menarik pembaca (penonton) untuk mengikuti cerita secara keseluruhan
2. Sebagai jalan agar alur cerita menjadi lancar
3. Membuat pembaca (penonton) tersentak
4. Menggelitik rasa ingin tahu pembaca (penonton)
5. Mengaduk imajinasi pembaca (penonton)
6. Member tahu pembaca (penonton) tentang cerita singkat

Itulah sebabnya, beberapa *catchphrases* dalam tayangan Jejak Petualang cenderung diletakkan diawal kalimat sesuai dengan tujuan diatas. Beberapa dari hasil analisa peneliti, *catchphrases* yang digunakan Jejak Petualang adalah *catchphrase* atau *lead* bercerita. Penyampaian diawal kalimat dapat menggiring pemikiran khalayak pada gagasan atau isi dari tayangan tersebut. Peneliti menyimpulkan bahwa

penyampaian *catchphrases* hampir semua disampaikan melalui teknik narator atau VO, hal ini dikarenakan tayangan Jejak Petualang adalah tayangan dengan tipe Taping yaitu suatu proses pelaksanaan produksi dengan cara direkam terlebih dahulu kemudian melalui proses editing sebelum di tayangkan (Dedy, 2011: 15). Sehingga wacana atau pesan yang ingin disampaikan pada khalayak melalui proses pembuatan naskah narasi terlebih dahulu kemudian dibacakan oleh narator dan diedit dan dirangkai menjadi satu bingkai sesuai keinginan media. Terlihat dengan adanya proses pembuatan naskah yang disesuaikan dengan isi pesan yang ingin disampaikan, maka tayangan ini adalah tayangan yang dibingkai atau di-*frame* karena ada beberapa fakta yang ingin disampaikan dan yang tidak ingin disampaikan.

Menurut Eriyanto (2011: 81) proses memilih fakta ini didasarkan pada asumsi, wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam melihat fakta ini selalu terkandung dua kemungkinan, apa yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*excluded*). Bagian mana yang ditekankan dalam realitas yang diberitakan dan bagian mana yang tidak diberitakan. Penekanan aspek tertentu itu dilakukan dengan memilih *angle* tertentu, memilih fakta tertentu, dan melupakan fakta yang lain, memberitakan aspek tertentu dan melupakan aspek lainnya. Intinya, peristiwa dilihat dari sisi tertentu. Akibatnya, pemahaman dan konstruksi atas suatu peristiwa bisa jadi berbeda antara satu media dengan media lain. media yang

menekankan aspek tertentu, memilih fakta tertentu akan menghasilkan berita yang bisa jadi berbeda kalau media menekankan aspek atau peristiwa yang lain.

Tabel 26. Hasil analisis elemen *depiction*

Episode	Jumlah	Gagasan	<i>Depiction</i>
1	2	Olahraga	Tidak membangun pemikiran khalayak atas sesuatu yang bersifat negatif.
2	1	Masyarakat dan Kekayaan Nusantara	Tidak membangun pemikiran khalayak atas sesuatu yang bersifat negatif.
3	-	Masyarakat dan budaya	-
4	1	Kekayaan Nusantara	Membangun pemikiran khalayak sesuai dengan yang diinginkan Jejak Petualang.
5		Kekayaan Nusantara	
6	1	Kekayaan Nusantara	Tidak membangun pemikiran khalayak atas sesuatu yang bersifat negatif.
7	1	Masyarakat dan Kekayaan	Membangun pemikiran khalayak sesuai dengan yang diinginkan Jejak Petualang.

		Nusantara	
8	1	Kekayaan Nusantara	Tidak membangun pemikiran khalayak atas sesuatu yang bersifat negatif.
9	-	Masyarakat dan budaya	-
10	-	Masyarakat dan Kekayaan Nusantara	-
11	-	Olahraga	-
12	-	Kekayaan Nusantara	-
13	1	Kekayaan Nusantara	Membangun pemikiran khalayak sesuai dengan yang diinginkan Jejak Petualang.
14	1	Kekayaan Nusantara	Membangun pemikiran khalayak sesuai dengan yang diinginkan Jejak Petualang.
15	-	Masyarakat dan Kekayaan Nusantara	-

16	-	Masyarakat dan budaya	-
----	---	-----------------------	---

Sumber : Data olahan peneliti

Hasil analisis peneliti mengenai elemen *depiction* ini adalah suatu ungkapan kalimat atau frasa yang bersifat negatif, Jejak Petualang cenderung menggunakan *depiction* untuk membangun citra atas sebuah fakta. Fakta yang memiliki kesan atau makna konotatif dibangun citranya agar tidak bersifat negatif, sehingga tidak membangun arah berfikir khalayak.

Pada beberapa episode, terdapat *depiction* negatif, dengan citra yang negatif pula, peneliti setuju dengan penggunaan *depiction* diepisode tersebut, karena tujuan Jejak Petualang ingin mengajak khalayak untuk lebih peduli terhadap alam yang kondisinya semakin memburuk akhir – akhir ini. Jejak Petualang yang hampir semua tayangannya adalah bercerita tentang alam, dirasa cocok menggunakan citra negatif tersebut untuk membangun arah berfikir khalayak. Namun secara keseluruhan Jejak Petualang tidak membela atau berpihak disatu sisi dengan memberikan kesan negatif disisi lainnya. Jejak Petualang tidak mengarahkan kesan negatif tersebut pada keuntungan medianya, tetapi keuntungan bagi masyarakat Indonesia serta alam, satwa, dan budaya yang ada.

Tabel 27. Hasil analisis elemen *exemplaar*

Episode	Jumlah	Gagasan	Exemplaar
1	2	Olahraga	Perbandingan Informasi pendukung
2	3	Masyarakat dan Kekayaan Nusantara	Perbandingan Perbandingan Informasi pendukung
3	1	Masyarakat dan budaya	Perbandingan
4	2	Kekayaan Nusantara	Informasi pendukung Informasi pendukung
5	1	Kekayaan Nusantara	Perbandingan
6	3	Kekayaan Nusantara	Perbandingan Perbandingan Perbandingan
7	3	Masyarakat dan Kekayaan Nusantara	Perbandingan Perbandingan Informasi pendukung
8	1	Kekayaan	Perbandingan

		Nusantara	
9	2	Masyarakat dan budaya	Perbandingan Perbandingan
10	2	Masyarakat dan Kekayaan Nusantara	Informasi pendukung Perbandingan
11	2	Olahraga	Informasi pendukung Perbandingan
12	3	Kekayaan Nusantara	Informasi pendukung Informasi pendukung Informasi pendukung
13	2	Kekayaan Nusantara	Informasi pendukung Perbandingan
14	1	Kekayaan Nusantara	Informasi pendukung
15	2	Masyarakat dan Kekayaan Nusantara	Perbandingan Informasi pendukung
16	3	Masyarakat dan budaya	Informasi pendukung Perbandingan Informasi pendukung

Sumber : Data olahan peneliti

Hasil analisa peneliti pada elemen *exemplaar* ini adalah bahwa Jejak Petualang cenderung menggunakan perbandingan dalam memperjelas gagasan atau pesan yang ingin disampaikan. Jejak Petualang membandingkan gagasan utamanya dengan beberapa contoh pendukung agar terlihat titik fokus gagasan atau pesan tersebut. Jika pesan yang ingin disampaikan adalah gagasan media yang lebih baik, lebih unggul, atau patut untuk dicontoh, maka Jejak Petualang membandingkan dengan contoh lain atau contoh pendukung yang memiliki sifat sebaliknya. Tujuannya agar gagasan dan pesan terlihat jelas. Begitupula sebaliknya, jika Jejak Petualang ingin menyampaikan bahwa gagasan ini kurang baik dan membutuhkan perbaikan, maka Jejak Petualang membandingkan dengan contoh pendukung yang lebih baik, hasil dari perbandingan kedua ini lebih pada pembangunan citra pesan dan pembangunan arah pemikiran khalayak untuk melakukan sesuatu yang lebih baik sesuai atau hampir sama dengan contoh perbandingan yang diuraikan.

Selain perbandingan, Jejak Petualang memberikan informasi – informasi pendukung untuk memperjelas gagasan, karena semakin banyak informasi yang diberikan, maka khalayak akan semakin mengerti atas pesan yang ingin disampaikan. Tujuan seseorang berkomunikasi adalah untuk mendapatkan informasi sebanyak – banyaknya atas apa yang diinginkan ketahui (Mulyana, 2007: 9). Sehingga Jejak Petualang berusaha menyampaikan berbagai informasi – informasi untuk memperjelas gagasan agar pesan bisa sampai pada khalayak. Tujuan khalayak

menonton sebuah acara televisi salah satunya adalah sebagai tempat informasi dan hiburan. (Mondry, 2008: 13)

Elemen selanjutnya adalah *roots*, *appeals to principle*, dan *consequence* yang dikelompokkan pada perangkat penalaran. Ketiga elemen itu selalu ada dalam setiap tayangan, karena ketiga elemen ini adalah tujuan dasar dari acara televisi, *roots* atau hubungan sebab akibat adalah sebagai pemberian informasi pada khalayak, *appeals to principle* atau nilai – nilai moral yang diberikan sebagai kontrol sosial, dan *consequence* adalah hasil dari seluruh rangkaian tayangan yang dengan sengaja dibentuk dengan tujuan untuk membentuk suatu efek pada khalayak yang memiliki fungsi sebagai membujuk atau mengajak.

Ketiga elemen ini saling mendukung satu sama lain guna merujuk pada satu isi pesan, gagasan, dan kesimpulan dari tayangan. Setiap gagasan yang berbeda, akan memiliki perangkat penalaran yang berbeda pula, tergantung pada tujuan dari bingkai tersebut. Secara keseluruhan tayangan Jejak Petualang yang dianalisis oleh peneliti adalah sebuah tayangan yang menyampaikan informasi lebih dalam dan dekat mengenai suatu peristiwa, suatu kondisi masyarakat, dan suatu kekayaan Indonesia meliputi alam, flora, dan fauna.

Elemen terakhir pada perangkat framing ini adalah visual images, sebuah elemen yang memiliki nilai menghibur. Selain informasi yang menghibur, *visual images* tayangan Jejak Petualang adalah sesuatu yang dapat memanjakan mata. Dengan menyajikan keindahan alam Indonesia yang tidak dapat dilihat secara

langsung oleh khalayak adalah nilai tambah dari tayangan ini, tidak hanya pemandangan dari puncak gunung, pinggir laut, daratan, tapi juga pemandangan bawah laut yang menurut peneliti hanya segelintir orang saja yang dapat merasakan secara langsung. Dengan tayangan Jejak Petualang, khalayak dapat melihat dan merasa lebih dekat dengan objeknya. Berbagai macam tipe *shot* beserta maknanya selalu memiliki tujuan dan pesan tersendiri. Hal ini telah menjadikan tayang Jejak Petualang sebagai teman bagi beberapa khalayak yang tersegmentasi seperti para penggiat alam yang tergabung pada *Jpers*. Hanya dengan menonton tayangan tersebut, pengetahuan para penggiat alam mengenai lingkungan Indonesia menjadi sangat luas (dir.groups.yahoo.com).

Jejak Petualang sadar akan tuntutan khalayak untuk terus mengeksplor dan mempublikasikan kekayaan alam, flora, fauna, dan budaya Indonesia, oleh karena itu Jejak Petualang tidak berhenti untuk terus menjelajahi Indonesia dengan tidak lupa memberikan tayangan – tayangan terbaik yang dikelola tim profesional agar fakta di lapangan dapat sampai pada khalayak.

Frame keseluruhan tayangan ini adalah bahwa Jejak Petualang adalah tayangan yang memberikan informasi selengkap mungkin mengenai kekayaan Indonesia. Melalui format dokumenter, dan model perjalanan, Jejak Petualang mewakili khalayak untuk mencari kekayaan Indonesia yang belum banyak diketahui masyarakat kita sendiri dan kemudian mempublikasinya dengan tujuan agar bersama-sama masyarakat untuk terus menjaga dan melestarikannya.

Tayangan ini tidak memberikan citra negatif pada salah satu pihak dengan memberikan citra positif pada pihak lain. Jejak Petualang memberikan informasi untuk diketahui masyarakat. Jejak Petualang juga tidak bersifat mengkomersilkan pihak yang ada dalam tayangannya, karena setiap tayangan Jejak Petualang yang membutuhkan *guide* atau salah satu ahli ditempat yang ingin dieksplor, Jejak Petualang hanya memberikan informasi mengenai nama dan lokasi saja, tidak dengan menyebutkan merk atau nama perusahaan yang menaungi *guide* tersebut



BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis peneliti pada tayangan jejak petualang mengenai bagaimana Jejak Petualang membingkai tayangan wisata alam. Dapat disimpulkan bahwa, Jejak Petualang mengemas tayangan wisata alam dengan menyajikan kekayaan Indonesia sebagai gagasan atau pesannya. Dikemas dengan beberapa model yaitu :

1. Perjalanan kesuatu tempat.
2. Berwisata di kampung – kampung pelosok yang memiliki budaya unik.
3. Petualangan yang dilakukan Jejak Petualang seperti mendaki gunung, mengarungi sungai, menyelam kedaras laut dan menyetir mobil dijalanan yang licin serta berbatu.

Jejak Petualang mengemas atau membingkai tayangan dengan tujuan:

1. Menyampaikan informasi
2. Mengenalkan kekayaan nusantara meliputi, alam, flora, fauna, dan budaya.
3. Mengenalkan kekayaan alam Indonesia meliputi, gunung, sungai, hutan, gua, laut, pantai, tebing, dll.

Ideologi tayangan Jejak Petualang adalah :

1. Tayangan Jejak Petualang tidak bersifat komersil atas tayangannya.
2. Tayangan Jejak Petualang adalah tayangan yang hanya menyampaikan informasi mengenai kekayaan nusantara meliputi, alam, flora, fauna, dan budaya.
3. Tayangan Jejak Petualang tidak berusaha mengajak khalayaknya untuk peduli terhadap isi gagasannya. Contohnya pada kerusakan alam dan semakin langkanya hewan – hewan disuatu tempat.

Aspek – aspek yang menonjol dalam tayangan Jejak Petualang adalah:

Dari segi tayangan

1. Menyajikan inti gagasan (visual images) setiap episode diawal tayangan sebelum tayangan dibuka dengan *bamper* Jejak Petualang.
2. Interaksi sosial yang selalu hadir disetiap episode
3. Penggunaan kalimat atau bahasa gaul (Presenter)
4. Penggunaan kalimat atau bahasa baku (Voice Over)
5. Menggunakan baju dengan tulisan Jejak Petualang (tidak sponsor)

Dari segi isi dan penyampaian pesan

1. *Catchphrases* atau gagasan episode disajikan diawal episode.
2. *Metaphors* cenderung disajikan dalam episode yang mengangkat gagasan mengenai keindahan alam.

3. *Depiction* cenderung disajikan dalam episode yang memiliki gagasan serta tujuan kritis.
4. *Exemplaar* yang digunakan hampir semuanya merupakan perbandingan suatu fakta.

5.2 Saran

1. Saran yang diberikan oleh peneliti untuk tayangan Jejak Petualang di Trans7 adalah:
 - a) Sebagai tayangan dokumenter yang menyajikan suatu perjalanan wisata, Jejak Petualang harusnya bisa memberikan informasi bagaimana cara menuju ketempat tersebut. Dikarenakan, banyak khalayak yang ingin mengikuti atau mengunjungi tempat yang sama seperti yang dikunjungi Jejak Petualang.
 - b) Dalam tayangannya, Jejak Petualang terkesan tidak memperhatikan kode etik pencinta alam atau etika pencinta alam dalam berkegiatan di alam bebas. Seperti yang dijelaskan pada tayangan kelima diepisode ketiga.
2. Saran yang diberikan bagi peneliti selanjutnya :

Mengumpulkan data yang dibutuhkan jauh sebelum analisis data, dan yang perlu diperhatikan dalam menganalisis sebuah tayangan adalah data atau dokumentasi mengenai tayangan itu sendiri, karena ada beberapa perusahaan media atau pertelevisian yang sulit untuk dimintai bantuan data atau sekedar menerima ajakan diskusi para peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009.
- Bahasa, Tim Penyusun Kamus Pusat. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Effendy, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Eriyanto. *Analisis Framing*. Yogyakarta: LKis Printing Cemerlang, 2011.
- Gerzon, Ayawaila. *Dokumenter*. Jakarta: FFTV - IKJ Press, 2008.
- Husnun, Djuraid. *Panduan Menulis Berita*. Malang: UPT Penerbita UMM Malang, 2006.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta : Erlangga, 2009.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Kuswandi, Wawan. *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Televisi*. Rineka Cipta, 1996.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mondry. *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2008.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nurudin, M. Si. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011.
- Pitana, Gayatri. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset, 2006.
- Putra, R Masri Sareb. *Teknik Menulis Berita dan Feature*. Jakarta: Indeks Kelompok Gramedia, 2006.
- Ramly, Dedy Rahmadi. *Proses Produksi Berita*. Jakarta: FFTV - IKJ Press, 2011.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung : Alfabeta, 2008.
- Wibowo, Fred. *Teknik Produksi Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2007.
- Wiryanto. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Grasindo, 2006.
- Yoeti, Oka. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa, 1996.
- Skripsi
- Arini, Garsinea Kusuma. "Penggambanan Feminisme Radikal pada Film Dokumenter." Skripsi, Malang, 2011.
- Gracia, Alderina. "Konstruksi Realitas Peran Sri Mulyani Dalam Persoalan Bank Century di Metro TV." Skripsi, Surabaya, 2010.
- Huda, Jainul. "Persepsi Mahasiswa Pencinta Alam Surabaya Mengenai Program Jelajah dan Jejak Petualang Di Trans7." Skripsi, Surabaya, 2007.

Oktarisa, Ferry. "Analisis Framing berita Arema Indonesia pada rubrik Olahraga Sportivo Surat Kabar Radar Malang dan Singo Edan Malang Post." Skripsi, Malang, 2012.

Website

Anonymous. 2006. Jejak Petualang. Online. Available at: <http://jejakpetualang.org/jp/> diakses sejak 22 Mei 2012

Anonymous. 2006. *Group para JPers*. Online. Available at: <http://groups.yahoo.com/group/jejakpetualang/> diakses sejak 22 Mei 2012

Anonymous. Online. Available at: <http://www.trans7.co.id/frontend/home/view/145> diakses sejak 22 Mei 2012

Anonymous. 2012. *Jejak Petualang*. Online. Available at: http://id.wikipedia.org/wiki/Jejak_Petualang diakses sejak 22 Mei 2012

Rachmawati, Eva. 2008. *Etika Lingkungan dalam Berpetualang di Alam*. Online. Available at: http://www.wargahijau.org/index.php?option=comcontent&view=article&id=323:etika_lingkungan-dalam-berpetualang-di-alam-&catid=27:green-reporter&Itemid=31 diakses sejak Januari 2012

Digital library online. Petra. 2008. "*Persepsi Mahasiswa Pencinta Alam Surabaya Mengenai Program Jelajah dan Jejak Petualang Di Trans7*." Online. Available at: <http://digilib.petra.ac.id/viewer.php?page=12&submit.x=8&submit.y=17&qual=high&submitval=next&fname=%2Fjiunkpe%2Fs1%2Fikom%2F2006%2Fjiunkpe-ns-s1-2006-51402131-8202-patroli-chapter2.pdf> diakses sejak Januari 2012

L
A
M
P
I
R
A
N

